

KATALOG DALAM PENERBITAN

Judul: Supaya Sumba tidak lagi lapar

Oleh Pdt. M. Yiwa almarhum

Disunting oleh: Umbu Pura Woha

I + 137 halaman

ISBN:.....

Penerbit: CV Anda Manangu

Tulisan dalam buku ini Penulis sudah rampungkan dalam tahun 2010. Sudah barang tentu Penulis yakin bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan kesalahannya. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan itu. Tetapi Penulis juga di tengah-tengah kondisi masih sangat langkanya naskah-naskah tentang Sumba, selalu memegang pedoman, bahwa "*lebih baik ada dari pada tidak ada*".

Memang, patut juga disyukuri dengan telah terbitnya buku dari Pendeta Pdt. M. Yiwa almarhum, berjudul "Supaya Sumba tidak lagi lapar " dalam tahun 2004. Namun, Penulis tetap dengan rasa bangga mempersembahkan buku ini sebagai penambah dan pembanding, dan akan dengan senang hati menerima setiap kritik dan saran-saran demi untuk memperbaikinya atau pun menyempurnakannya. Penulis berterimakasih kepada mereka yang telah berperanserta sehingga memungkinkan buku ini terbit.

Naikolan, Kupang, 22 Oktober 2010

Ir. Umbu Pura Woha.

DAFTAR ISI

Bab 1. Pendahuluan.....	1
Bab 2. Mengapa Sumba lapar.....	5
Bab 3. Keadaan Daerah NTT.....	9
Bab 4. Bidang Pertanian.....	17
Bab 5. Usaha Kehutanan.....	47
Bab 6. Usaha Perkebunan.....	63
Bab 7. Usaha Perikanan.....	71
Bab 8. Usaha Peternakan.....	85
Bab 9. Pemasaran.....	85
Bab 10. Pendidikan.....	89
Bab 11. Kesehatan.....	95
Bab 12. Penutup.....	101

BAB I. PENDAHULUAN.

A. LATAR BELAKANG.

Tulisan ini semula berjudul "Mensukseskan Operasi Nusa Makmur", yang merupakan hasil coretan tangan almarhum Bapak Pendeta Emeritus M. Yiwa, seorang pendeta purna tugas, sebagai *respons positif* nya terhadap Program Pembangunan yang dilancarkan Pemerintah Daerah Provinsi NTT di saat itu. Selama masa aktifnya, selain menjalankan tugas pokoknya antara lain selaku Pimpinan Sekolah Guru Injil (SGI) di Lewa dan kemudian sebagai Pendeta Pembinaan Warga Jemaat Gereja Kristen Sumba (GKS), juga bertindak pula sebagai tokoh masyarakat terutama "masyarakat petani" di dalam memajukan usaha pertanian di pulau Sumba. Beliau sendiri termasuk salah seorang petani yang berhasil sehingga patutlah diteladani.

Tulisan ini Penyunting memperolehnya langsung dari tangan almarhum di awal tahun 1982. Penyunting sudah berusaha mengeditnya berulang-ulang, namun belum juga Penyunting mendapatkan jalan untuk menerbitkannya, padahal almarhum sudah sangat rindu membaca hasil karya tulisnya sendiri. Sampai meninggalnya di tahun 1995 buku ini belum juga terbit. Penyunting merasa sangat berhutang kepada almarhum, sehingga dengan susah payah berusaha lagi menyuntingnya kembali dan berusaha menerbitkannya, jauh-jauh sesudah beliau wafat.

B. SUMBANGSIH PARA PENDETA SUMBA.

Bapak Pendeta A. Pada, juga seorang pendeta purna tugas, juga pernah melakukan penelitian terhadap perkembangan Gereja Kristen Sumba sehingga telah berhasil juga menerbitkan hasil penelitiannya berjudul "GKS MENUJU SELFSUPPORTING" dalam tahun 1970, maka tulisan Bapak Pendeta M. Yiwa ini selain merupakan penjabaran dari konsepsi "Operasi Nusa Makmur" yang dicetuskan oleh Pemerintah/Gubernur Nusa Tenggara Timur di akhir tahun 1980, juga pada dasarnya merupakan penjabaran dan uraian lebih luas dari ke "17 permasalahan-permasalahan pokok petani Sumba" yang sudah pernah ditulisnya secara gamblang pada bulan Juli 1970, berjudul "MENGAPA SUMBA LAPAR", (Coretan Pendeta/Petani Sumba, M. Yiwa) seperti yang dapat dibaca pada bab 2.

Oleh karena Program Pemerintah "Operasi Nusa Makmur" sudah sangat lama berlalu, maka Penyunting telah merubah judul tulisan ini agar supaya tetap relevan, dari judul semula "Mensukseskan Operasi Nusa Makmur", menjadi "SUPAYA SUMBA TIDAK LAGI LAPAR".

C. RELEVANSI

Melihat waktunya, Tulisan ini mestinya sudah harus jauh ketinggalan jaman. Out of Date. Dari tahun 1982 sampai sekarang sudah berlangsung selama 35 tahun, lewat satu generasi. Tetapi keadaan di pulau Sumba saat ini tidak beda dengan keadaan tempo doeloe itu. Rakyat masih menderita kelaparan, beras RASKIN (beras miskin ? beras untuk orang miskin) masih dikejar-kejar rakyat, bukan di pulau Sumba saja, tetapi di seluruh negeri.

Selain mengurus RASKIN, Pemerintah di Daerah juga sibuk mengurus "makanan lokal" agar jangan lagi hanya menjadi makanan sampingan saja tetapi juga dapat menjadi makanan pokok. Apakah ini suatu kemajuan atau apa ??

D. KONSEPSI

Tulisan ini memuat uraian yang cukup sederhana sehingga mudah difahami. Gaya bahasanya pun cukup baik sehingga dapat menarik minat, ditambah dengan tinjauan terhadap pokok masalah dari segi Kitab Suci (Alkitab), maka tulisan ini akan lebih menggugah pembacanya, sebagai ragi yang memudahkan pencernaan.

Ini adalah gaya bahasa asli Bapak M. Yiwa sendiri. Penyunting hanya melakukan perbaikan-perbaikan redaksional dan perbaikan sistematika saja dari konsep tulisan ini yang dikirimkannya kepada Penyunting.

Tidak banyak orang yang mampu menyusun suatu tulisan yang baik. Apalagi bila menjabarkan sesuatu konsepsi yang menjadi dasar perjuangan sehari-hari akan tetapi sangat menentukan. Di kalangan pegawai negeri atau pejabat Pemerintah sendiri pun kemampuan seperti ini masih sangat langka. Selain karena kekurangan waktu, juga karena belum tentu ada minat untuk memperhatikan hal-hal yang praktis tetapi kena langsung dengan lapisan masyarakat terbawah. Kalau pun ada minat, belum tentu ada keinginan untuk menulisnya sehingga dapat dibaca oleh orang lain.

Berdasarkan itu semua, maka Penyunting merasa yakin bahwa tulisan ini akan mendapat sambutan hangat dari berbagai pihak terutama para petani maupun petugas pertanian di pulau Sumba, karena isinya memuat fakta dan kenyataan, pengalaman dan harapan.

Sudah barang tentu tulisan ini juga mengandung banyak kekurangan dan kesalahan, namun pembacalah yang menjadi penilainya. Tekad dan semangat untuk menyumbangkan hasil buah pikiran sendiri memang haruslah dihargai, apalagi dari seorang pelayan Firman Tuhan yang juga memiliki talenta-talenta lain.

E. SISTEMATIKA.

Tulisan ini terdiri dari 12 bab. Sesudah Bab I yang berjudul Pendahuluan ini, menyusul Bab II, yaitu tentang Pernyataan Penulis (Pdt. M. Yiwa) di tahun 1970, tentang "Mengapa Sumba Lapar." Bab III Menyangkut Keadaan Umum Daerah NTT, bab IV Uraian tentang Pertanian, bab V Uraian tentang Kehutanan, Bab VI Uraian Tentang Perkebunan, bab VII Uraian tentang Peternakan, Bab VIII Membahas Perikanan, Bab IX berbicara tentang Pemasaran Hasil-hasil Pertanian secara umum dan singkat. Dalam X dibahas juga masalah Pendidikan dan bab XI tentang Kesehatan dan buku ini ditutup oleh Bab XII sebagai bab Terakhir. Riwayat Hidup Singkat Penulis dilampirkan juga.

Kupang, 2 Mei 2017

Penyunting
Ir. Uumbu Pura Woha.

BAB II.

MENGAPA SUMBA LAPAR

(Coretan Pendeta/Petani Sumba, M.Yiwa)

A. PENDAHULUAN.

Bila meneliti keadaan Sumba secara menyeluruh dari dulu sampai kini, maka ternyata: *Penderitaan Lapar* nampaknya masih tetap sama.

- 1). Tingkatan hidup para petani nampaknya tetap sama;
- 2). Produksi Pertanian masih semata-mata bertujuan untuk mempertahankan hidup (= subsistence, sekedar bertahan supaya jangan lapar); belum berhasil untuk meningkatkan taraf hidup petani (perumahan yang layak, dsbnya).
- 3). Usaha supaya *tidak lapar* belum berhasil pula.

Karenanya, terpaksa Penulis menyelidiki "Mengapa Sumba selalu Lapar". Hasil penelitian tersebut adalah seperti berikut ini.

B. HASIL-HASIL PENELITIAN.

Dari hasil-hasil penelitian Penulis "mengapa Sumba Lapar" disebabkan oleh berbagai faktor, yang menyangkut berbagai aspek, baik teknis dan teknologis, sosial, sosial-ekonomis, ekonomis maupun aspek lingkungan hidup, dengan ringkasan seperti berikut ini.

Hasil penelitian Penulis ini hanya merupakan *dorongan saja* untuk para Pendeta agar mau melakukan penelitian sendiri, hubaya-hubaya Pusat Latihan Petani Kristen (PLPK) Lewa yang bertugas khusus untuk itu.

1). *Tanah garapan tidak luas:*

- Pada umumnya tanah garapan petani tidak luas, disebabkan oleh:
- a). *Keadaan* tanah/tempat tidak memungkinkan;
 - b). *Alat pertanian* yang digunakan sangat terbatas, sangat primitif;
 - c). *Tenaga penggarap kurang*, baik tenaga manusia maupun tenaga hewan;
 - d). *Sikap masa bodoh*, artinya: kurang memperhatikan masa depan dan perkembangan masa;
 - e). *Kemalasan*; dosa malas masih memegang peranan;

2). *Sistem Pertanian primitif:*

Tanah garapan sudah *sangat sempit*, ditambah lagi dengan sistem pertanian yang masih sangat primitif:

- a). *Cara mengolah* tanah tidak tepat;
 - b). *Kesuburan* tanah tidak dipelihara;
 - c). *Cara memilih/memakai bibit* unggul tidak diperhatikan;
 - d). *Sistem tanam* tidak benar;
 - e). *Cara pembasmian* hama tidak diperhatikan atau tidak ada jalan untuk hal itu.
- 3). *Curah hujan* yang tidak teratur;
 - 4). *Sistem irigasi* yang belum berhasil dibasmi;
 - 5). *Hal berhutang* belum hilang sampai sekarang, yang pada umumnya dibuat karena terpaksa oleh keadaan mendesak;
 - 6). *Bencana alam* (hama tikus, walangsangit, angin, kekeringan dsb);
 - 7). *Pesta-pesta*: Pesta-pesta yang memboroskan (pekuburan orang mati, urusan pernikahan/belis, pesta-pesta yang berlebihan);
 - 8). *Penggunaan waktu kerja* yang kurang tepat. Hujan sudah hampir turun, baru mulai mengerjakan kebunnya;
 - 9). Sumber penghidupan para petani masih sangat terbatas, sehingga hasil sawah ladangnya yang masih sangat kurang itu terpaksa dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya;
 - 10). Kebiasaan *boros-boros selagi limpah, dan hemat-hemat sesudah kurang*, masih berlaku hingga kini;
 - 11). Enggan pindah ke dataran luas, karena mempertahankan kubur nenek moyang, pohon-pohon peninggalan orang tua dan lain sebagainya;
 - 12). Kesadaran *saling membantu dan gotong royong* para masyarakat kolektif, di samping ada baiknya, tetapi ada pula buruknya: antara lain kesadaran tanggung-jawab pribadi kurang, karena saling mengharapkan;
 - 13). Orang yang mendapat cukup makan dilaparkan oleh orang lapar, baik secara beli maupun secara minta tolong dalam hubungan kekeluargaan. Pendek kata: "*Orang kenyang dilaparkan oleh orang lapar.*"
 - 14). *Hewan-hewan perusak tanaman*. Pengaruh hewan yang merusakkan sawah ladang petani melemahkan semangat para petani. Peternak

dan petani harus bekerja sama. Artinya, tidak baik kalau *kuda gemuk ditunggang oleh orang kurus*, dan *kuda kurus ditunggang oleh orang gemuk*, melainkan seharusnya "kuda gemuk ditunggang oleh orang gemuk pula."

- 15). *Kesadaran makan sayur-sayuran* sangat kurang, banyak makan nasi kurang/tidak makan sayur; ini pemborosan makanan pokok;
- 16). *Kesadaran masa depan* yang menghebat: Di wilayah-wilayah yang masih luas tanahnya, para petani berusaha menguasai tanah seluas-luasnya, tetapi karena perawatan tanaman kurang, maka hasilnya juga tetap saja kurang;
- 17). *Kerja rangkap*:
Seorang petani yang rajin dan mempunyai tanah yang luas, membuka kebun kopi, kebun kelapa dan lain-lain, di samping sawah dan ladang yang luas, sehingga hasilnya pun tidaklah memuaskan.

Demikianlah tinjauan saya.

Payeti, 18 Juli 1970

M. Yiwa

BAB III.

KEADAAN DAERAH NTT.

A. KEADAAN UMUM DAERAH

Provinsi Nusa Tenggara Timur sudah sejak lama mendapat julukan "Daerah Rawan Pangan", "Daerah Minus" dan julukan-julukan berbau negatif lainnya. Mengapa tidak ?

Sampai dengan tahun 1980 Daerah ini masih merupakan Daerah Rawan Pangan. Dalam tahun 1980, dari 98 kecamatan yang ada, terdapat 58 buah kecamatan yang rawan pangan, yakni:

- 1). Rawan Pangan berat : 31 kecamatan;
- 2). Rawan Pangan ringan: 27 kecamatan.

Hampir setiap tahun daerah ini mengalami rawan pangan, baik disebabkan terjadinya bencana alam mau pun tanpa bencana alam. Demikian pula di pulau Sumba, selalu menderita rawan pangan, walaupun Pemerintah selalu berusaha untuk menghindarinya.

B. BUDAYA LAPAR.

Walau pun demikian, kita juga tidak boleh menutup mata terhadap keberhasilan sebagian kecil petani Nusa Tenggara Timur dalam meningkatkan produksinya sehingga kebutuhan pangan keluarganya dapat dipenuhinya untuk sepanjang tahun. Bahkan pun melebihinya. Mereka ini adalah orang-orang yang tahu memanfaatkan setiap jengkal tanah miliknya, rajin, tekun dan tabah serta pantang menyerah menghadapi setiap hambatan dan tantangan.

Di samping golongan kecil yang berhasil itu, terdapat pula golongan terbesar petani yang belum berhasil. Mereka ini belum mampu memanfaatkan setiap menit dari waktunya, sehingga dengan demikian tak dapat pula ia mengusahakan setiap jengkal tanah miliknya. Lagi pula mereka ini masih bertani secara tradisional. Dan apakah yang terjadi dengan adanya dua golongan tersebut di atas?

Inilah yang terjadi:

"Di musim paceklik golongan terbesar tersebut di atas mulai menderita rawan pangan. Lalu pertama-tama mereka "menyerbu" secara halus golongan kecil yang telah berhasil itu, baik secara beli secara pinjam, mau pun secara meminta begitu saja karena adanya hubungan kekeluargaan. Dan mau atau tidak mau, mereka toh akan dibantu juga sekedarnya. Hati siapa merasa aman dan tenang melihat tetangga-tetangganya menderita lapar sedangkan ia bersama keluarganya hidup berkecukupan?"

Dan apakah akibat dari hal-hal tersebut? Golongan terkecil tersebut yang sebenarnya tidak mungkin menderita lapar, toh akhirnya lapar juga. Hanya mereka yang bersifat "kikir" terhadap permintaan tersebut di atas yang luput dari kelaparan. Dan mereka mendapat julukan selaku "orang kikir" yang tidak mau menolong sesamanya. Padahal, sebenarnya hanya karena mereka memprioritaskan kebutuhan keluarganya dan bukan bersifat kikir. Keadaan yang demikian telah membudaya di daerah pedesaan, sama membudayanya dengan "rawan pangan". Oleh karena itu tak usah kita heran kalau orang dari luar daerah menjuluki daerah kita ini "daerah rawan pangan".

Dalam hal ini, sangatlah tepat gagasan Pemerintah Indonesia yang mencetuskan delapan jalur pemerataan termasuk pemerataan "kesempatan berusaha". Jadi, di bidang kebutuhan pangan hendaknya ada "pemerataan bertani secara intensif, secara maju". Jika para petani pada umumnya telah bertani secara maju dan sekali gus telah tahu pula memanfaatkan hasil jerih payahnya itu secara bertanggung-jawab, maka tidak akan ada lagi "pihak-pihak tertentu" menyerbu petani maju meminta bantuan makanan di musim paceklik.

Selain dari apa yang disebutkan di atas, masih ada satu peringatan kecil bagi para petani maju yang selalu bermurah hati membantu orang lapar sampai keluarga sendiri terpaksa turut menderita. Dengan selalu memberikan bantuan kepada orang lapar tidaklah bersifat mendidik dia untuk makin berusaha, akan tetapi sebaliknya, memanjakannya untuk selalu hidup bergantung kepada orang lain.

C. BUDAYA "MANDARA."

Masalah-masalah pokok yang selalu dihadapi oleh masyarakat di pulau Sumba adalah *kerawanan pangan* dan *kekurangan gizi*. Dengan kata lain, penduduk pulau Sumba yang masih sangat agraris itu masih berpendapatan rendah. Keadaan curah hujan yang sering tidak teratur (kekeringan dan kemarau panjang), adanya serangan hama terhadap tanaman pangan (hama *tikus*, *belalang* dan lain-lain) menyebabkan masyarakat terutama di wilayah Sumba Timur mengalami kekurangan persediaan pangan. Tetapi biasanya terjadi hampir pada semua kabupaten terutama di desa-desa di wilayah pantai yang gersang. Keadaan ini biasanya disebut "*lapar biasa*."

Dalam keadaan kekurangan persediaan pangan, timbullah adat istiadat yang disebut "*mandara*", yaitu pergi meminta bantuan bahan makanan kepada keluarga di tempat yang jauh. Ini terutama oleh penduduk di wilayah pantai kepada keluarganya di pedalaman.

Ada dua jenis *mandara* yaitu *mandara kei* dan *mandara parutangu*. *Mandara kei* adalah pergi meminta bantuan bahan makanan dari

keluarga yang tempatnya jauh dengan membawa apa-apa sebagai sekedar imbalan. Dalam hal ini, bukannya membeli, tetapi memberikan imbalan sekedarnya saja. *Mandara parutangu* ialah meminta bantuan bahan makanan secara berhutang, dengan harapan akan menggantinya nanti pada saat yang baik baginya. Soal *mandara* ini memang sudah menjadi tradisi, sudah menjadi adat istiadat.

Ubi hutan atau *iwi* (=gadung, *Dioscorea spp.*) merupakan tanaman liar yang selalu dijadikan bahan *makanan alternatif* oleh penduduk. Selain itu, ada sejenis *tumbuhan pakis haji* yang disebut "*karri*" yang juga dapat dijadikan makanan alternatif pada masa paceklik berat. Selain itu, juga empulur batang gewang yang disebut "*kadihi mburungu*" menjadi makanan penyelamat, yang dipulau Timor disebut *putak*.

Di daerah pantai di Sumba Timur, banyak tumbuh pohon lontar. Pohon lontar betina biasanya buahnya yang sudah tua dapat pula menjadi makanan alternatif.

Di wilayah pedalaman atau pegunungan, hujan turun lebih awal sehingga penduduk di wilayah itu dapat menanam jagung lebih awal. Biasanya mereka menanam jagung jenis genjah sehingga lebih cepat menghasilkan. Karena itu jagung jenis ini disebut *wataru rengga* (jagung cepat), yang hasilnya dijual kepada penduduk pantai.

Keadaan kekurangan persediaan pangan ini selalu melanda pulau ini dari dahulu sampai sekarang. Dalam tahun 1954, Sidang Sinode Gereja Kristen Sumba (GKS) yang ke X di tahun itu terpaksa ditunda, karena keadaan masyarakat yang lagi mengalami kekurangan persediaan pangan. Oleh karena keadaan yang demikian ini selalu berulang, maka pada bulan Juli tahun 1970, Penulis, Pendeta M. Yiwa, Pemimpin Pusat Latihan Petani Kristen (PLPK) di Lewa mengeluarkan pernyataan berjudul "Mengapa Sumba Lapar." Yang menurut Penulis, pada prinsipnya, keadaan demikian adalah akibat kesalahan dari petani Sumba sendiri.

Apabila masalah kelaparan di pulau ini sudah masuk sebagai berita pada koran-koran nasional, maka kadangkala pejabat tinggi (Presiden, Menteri Pertanian atau Menteri Sosial) di negeri ini turun langsung ke pulau Sumba, biasanya dengan pesawat khusus.

Sampai sekarang pun, sebenarnya keadaan rawan pangan ini masih saja terjadi, hanya saja karena Pemerintah selalu menyediakan apa yang disebut RASKIN (beras untuk orang miskin), maka kekurangan persediaan pangan itu kurang dirasakan oleh masyarakat.

Pada masa-masa tertentu, bukan hanya penduduk yang kekurangan persediaan pangan, tetapi juga temak, kalau kemarau panjang lagi melanda pulau ini. Pada masa-masa seperti itu, temak yang dilepas saja di padang itu, keadaannya kurus-kurus, bahkan banyak yang mati.

Selain masalah ketersediaan bahan makanan, penduduk pulau Sumba juga sering mengalami gangguan kesehatan oleh berbagai penyakit antara lain: *malaria, disentri, typhus, tbc*, penyakit kelamin dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Mungkin saja timbulnya suatu penyakit hanya sebagai akibat dari "daya tahan tubuh" yang rendah karena kurang gizi.

Masalah Sosial yang sangat penting sejak dari dulu sampai sekarang adalah masalah pencurian ternak. Seringkali orang kehilangan puluhan ekor ternak besar sekaligus dan seringkali pula sukar didapat kembali.

D. DJURU PENYELAMAT.

Confocius berkata: "*Bila anda memberikan ikan kepada seseorang, maka ia akan makan ikan hanya sekali; tetapi kalau anda memberikannya pancing, maka ia akan makan ikan seumur hidupnya.*"

Jadi: Bila orang meminta ikan padamu, janganlah anda memberikannya ikan, akan tetapi berikanlah dia pancing. Artinya, berikanlah dia alat berusaha supaya diapun mampu juga berusaha sendiri mendapat ikan dari hasil keringatnya sendiri.

Bagi orang lapar: "pancing" itu adalah petunjuk-petunjuk tehnik anda. Bukalah rahasia keberhasilan anda kepadanya misalnya: mengapa dulu anda mengalami rawan pangan, dan mengapa sekarang tidak lagi. Pendek kata, beritahukanlah padanya semua cara-cara sampai anda berhasil. Janganlah anda ingin berhasil dan hidup berkecapan sendiri saja sedang para tetanggamu hidup serba kekurangan.

Yang mengherankan orang dari luar daerah ialah bahwa walau pun rawan pangan sudah membudaya di Nusa Tenggara Timur, namun jarang kedengaran terjadinya "busung lapar" atau adanya orang yang mati kelaparan. Kalau pun ada satu dua orang yang menderita busung lapar, belumlah menjadi bahan berita.

Apa penyebabnya? Memang benar, ada penyebabnya. Sebabnya ialah karena adanya juru-juru Penyelamat. Paling tidak, ada tiga penyebab atau "juru penyelamat" yaitu:

1. Juru penyelamat yang pertama: "sumber alamnya".

Sumber alam di Nusa Tenggara Timur sangat murah kepada manusia dan binatang. Memang Tuhan sendirilah yang murah, yang menyediakan makanan cadangan untuk manusia di saat-saat kritis. Padang-padang dan hutan belukar melayani masyarakat dengan bermacam-macam sayur-sayuran dan berjenis-jenis ubi-ubian. Juga pohon-pohon di padang-padang menyediakan buah-buahan tertentu selaku makanan manusia, misalnya kesambi, mangga, asam jawa dan lain-lain. Laut, danau dan sungai-sungai menyediakan berbagai jenis ikan dan bermacam-macam

sayur pula. Juga hutan menyediakan binatang tertentu untuk diburu manusia. Semua bahan tersebut ini mempunyai daya mampu untuk menghindarkan orang lapar dari keadaan busung lapar atau pun dari mati kelaparan.

Dalam tahun 1982 Universitas Negeri Nusa Cendana Kupang telah melansir sebuah penelitian tentang "KEMUNGKINAN PEMBUDIDAYAAN TANAMAN LOKAL SEBAGAI BAHAN TANAMAN POKOK PADA DAERAH RAWAN PANGAN DI SUMBA."

Penelitian tersebut telah mendaftarkan berbagai jenis *tanaman lokal* di Pulau Sumba, yang biasanya menjadi andalan masyarakat di pulau ini dalam menghadapi kondisi Rawan Pangan. Jenis-jenis tanaman itu terdiri dari 3 golongan tanaman, yaitu golongan *Kacang-kacangan* sebanyak 3 jenis, golongan *Ubi-ubian* sebanyak 13 jenis dan golongan *Paku-pakuan* sebanyak satu jenis, seperti yang dapat dilihat pada daftar 1 berikut ini.

Daftar 1. Golongan dan jenis-jenis tanaman lokal di pulau Sumba.

No.	Nama Lokal & Latin	Bagian yang dimakan	Keterangan
A.	KACANG-KACANGAN		
1.	Kapapa Tallu Karata <i>Mucuna pruriens.L</i>	Biji (direbus sampai Lunak)	Tidak beracun
2.	Kapapa paita <i>Lanavalia ensiformis.L</i>	Biji yang sudah tua	beracun
3.	Luppi <i>Phaseolus lunatus.L</i>	Biji yang sudah tua	Sangat beracun
B.	GOL. UBI-UBIAN:		
01.	Kabota <i>Amorphophallus variabilis.B1</i>	umbi	beracun
02.	Nasu (=N a h u) <i>Amorphophallus companulatus.B1</i>	umbi	Tidak beracun
03.	Luwa Kapaji <i>Dioscorea alata.Linn</i>	umbi	Tidak beracun
04.	Kanenggala Tiwu Kapu Jenis <i>Dioscorea alata</i>	Umbi	Tidak beracun

05.	Kabuyu Lolu Kamba Jenis <i>Dioscorea alata</i>	Umbi	Tidak beracun
06.	Luwa Matamba Jenis <i>Dioscorea alata</i>	Umbi	Tidak beracun
07.	Kabuyu Ruta <i>Dioscorea aculeata</i>	Umbi	Tidak beracun
08.	Kabuyu batta Jenis <i>Dioscorea bulbifera</i>	Umbi	Tidak beracun
09.	Langgodu Lasu Njara <i>Dioscorea pentaphila.L.</i>	Umbi	Tidak beracun
10.	Uwi Kapambala <i>Dioscorea hispida Donnat</i>	Umbi	Beracun
11.	Uwi Karopaka Jenis <i>Dioscorea hispida</i>	Umbi	Tidak beracun
12.	Uwi Kobokila Jenis <i>Dioscorea hispida</i>	Umbi	Tidak beracun
13.	Uwi Nyipi Jenis <i>Dioscorea hispida</i>	Umbi	Tidak beracun
C.	GOL.PAKU-PAKUAN:		
01.	Karri <i>Gymnospormae</i>	batangnya	beracun

Kemungkinan: nama lokal jenis-jenis tanaman ini berbeda-beda karena dialek bahasa.

(Sumber: Kemungkinan Pembudidayaan Tanaman Lokal sebagai Bahan Makanan Pokok pada Daerah rawan pangan di Sumba, UNDANA KUPANG, 1982).

Sebenarnya masih banyak lagi jenis umbi-umbian yang terdapat di pulau Sumba, yang dimanfaatkan penduduk untuk bertahan hidup.

Antara lain: *Litangu*, berumbi, tidak beracun. Ada dua jenis, yaitu yang liar (= lita rumba) dan yang dibudidayakan (= lita mopu). Jenis yang liar memiliki akar duri, sedangkan yang dibudidayakan tidak memiliki akar berduri.

2. *Juru penyelamat yang kedua: "Petani Maju":*

Petani maju yang telah berhasil mencukupkan kebutuhan pangan keluarganya dikerumuni oleh mereka yang lapar. Dan mereka dilayani demi memelihara atau tetap terjalannya kerukunan hidup kekeluargaan, meskipun berakibat buruk bagi keluarganya sendiri.

3. *Juru penyelamat ketiga: "Pemerintah".*

Pemerintah tidak menghendaki rakyatnya menderita kelaparan yang parah, apalagi kalau sampai busung lapar atau ada yang mati kelaparan. Bila sesewaktu terjadi bencana alam (hama tikus, hama wereng, kekeringan dsb), maka Pemerintah segera turun tangan untuk menanggulangi masalah rawan pangan tersebut dengan memasukkan bahan pangan berupa beras atau bahan pangan yang lain, biasanya disebut "beras untuk rakyat miskin" (= RASKIN).

Dengan adanya ketiga golongan "juru penyelamat" tersebut di atas, maka rakyat Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak lagi merasakan masalah rawan pangan itu selaku hal yang memprihatinkan, yang harus ditanggulangi secara bersungguh-sungguh, namun sebaliknya, dipandang selaku hal yang rutin, hal yang biasa-biasa saja. Dengan demikian, akhirnya membudayalah masalah rawan pangan itu di NTT tercinta ini. Mereka tidak menyadarinya lagi bahwa bantuan dari ketiga "juru penyelamat" itu hanyalah merupakan bantuan darurat dalam keadaan terdesak, yang bersifat sementara, sekedar untuk mempertahankan hidup mereka.

Bantuan tersebut sama sekali tidak akan menjamin peningkatan taraf hidup mereka di masa mendatang. Mana mungkin anda menggantungkan hidup anda dan keluarga anda hanya pada kemurahan hati orang lain ataupun pada kemurahan alam melulu? Masakan anda berkehendak mewariskan kepada anak cucu anda sifat "mengemis", meminta-minta belas kasihan orang lain. Hanya manusia yang telah hilang rasa kemanusiaannya sajalah yang berkehendak demikian.

Terjadinya keadaan rawan pangan di daerah ini sebenarnya tidaklah seimbang, tidak cocok dengan potensi alamnya dan keadaan penduduknya. Melihat sumber alamnya yang melimpah dan keadaan penduduknya yang cerdas serta kesungguhan Pemerintah dalam menangani usaha peningkatan pendapatan petani, maka sebenarnya masyarakat NTT tidak perlu menderita rawan pangan.

Dengan merenungkan dan menggumuli secara bersungguh-sungguh situasi rawan pangan yang cukup gawat itu, maka pada akhirnya berdasarkan kesepakatan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, pada tanggal 4 Desember 1980, dicetuskanlah suatu program yang dinamai "Operasi Nusa Makmur" disingkat ONM.

Pelaksanaan ONM bertujuan untuk mengakhiri keadaan rawan pangan di NTT selambat-lambatnya tanggal 31 Maret 1982 (Sesuai Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTT No.Bap.011.2/28/ 1981 tentang Pembentukan Komando Operasi Nusa Makmur serta Struktur Organisasi dan Personilnya tertanggal 2 Januari 1981).

Nah, sekarang ONM telah dikomando dari atas, dari pihak Pemerintah. Seluruh masyarakat NTT telah mendukungnya dan bertekad bulat melaksanakannya dan MENSUKSESKANNYA. Tidak mungkin Pemerintah berjalan sendiri tanpa keikut-sertaan seluruh masyarakat, baik petani, nelayan, pedagang, pengusaha maupun pegawai negeri.

Perlu pula kita sadari bersama bahwa dengan hanya bermodalkan tekad dan rencana semata tidaklah cukup. Perlu disusul lagi oleh tindakan dan karya nyata oleh kita semua dalam usaha mewujudkan nyatakannya. Demi mempertahankan harga diri selaku manusia ciptaan Tuhan, yang kepadanya diberikan otak/akal budi, tangan dan kaki sama seperti mereka yang telah berhasil melepaskan diri dari rawan pangan, maka perlulah kita bangun dari tidur, menyingsingkan lengan baju, bekerja keras mengolah dan mengusahakan tanah milik kita sehingga secepatnya kita benar-benar telah keluar dari keadaan rawan pangan itu. Dan serentak dengan itu kita menghentikan kebiasaan hidup bergantung pada orang lain atau pada kemurahan alam.

Bahwa hidup bergantung pada orang lain itu merupakan hal yang memalukan, baiklah kita mendengarkan saja pendapat beberapa orang arif antara lain:

"Makan dari hasil keringat orang lain itu menandakan betapa tolol isi kepalanya."(NN);

"Mendapat pertolongan orang lain tak ubahnya bergantung pada akar lapuk. Pertolongan yang terbaik adalah tegak di atas kaki sendiri," (Schubert).

"Sebab bukanlah di dalam memotong padi terletak kebahagiaan; kebahagiaan terletak di dalam memotong padi yang ditanamnya sendiri. Dan jiwa manusia bertumbuh bukanlah dari upah, melainkan dari karya yang menghasilkan upah."(Multatuli).

Kiranya kata-kata mutiara di atas direnungkan kebenarannya. Dan sekarang, marilah kita memasuki pembahasan tentang bidang demi bidang tertentu yang Penulis pilih untuk bahan tulisan ini.

BAB IV. BIDANG PERTANIAN.

A. "ONM" DAN KAITANNYA DENGAN BIDANG PERTANIAN

Dalam membahas hal-hal menyangkut bidang pertanian, tidaklah dimaksudkan untuk menguraikan segala masalah yang ada sangkut pautnya dengan bidang pertanian. Tidak. Penulis membatasi diri hanya pada pokok-pokok tertentu yang ada hubungannya dengan Operasi Nusa Makmur (ONM) saja. Bahwa ONM lah yang Penulis hendak sukseskan, maka berhubung dengan itu perlu diselidiki lebih dahulu apa pengertian dan sasaran ONM itu.

Kata "operasi" baik dalam kalimat "Operasi Nusa Makmur" maupun dalam kalimat "Operasi Nusa Hijau" mempunyai pengertian "kerja cepat". Dalam bidang kesehatan/kedokteran, "operasi" ialah usaha pembedahan bagian badan tertentu dari si pasien, karena dengan cara pengobatan biasa tidak mungkin segera menolong. Jadi, "operasi" dalam hubungan ini pun berarti "kerja cepat" dan teliti demi menjamin keselamatan si pasien.

Jelaslah bahwa "operasi" dalam kalimat Operasi Nusa Makmur berarti *kerja cepat* demi mencapai hasil dalam waktu singkat. Dengan bekerja seperti biasa tidak akan memberikan hasil yang memuaskan, bahkan akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat menolong keadaan.

Istilah "makmur" tidak saja berarti mencukupkan kebutuhan pangan, tetapi juga menyangkut segala kebutuhan hidup. Sehingga sasaran ONM "jangka pendek" ialah mengakhiri keadaan rawan pangan selambat-lambatnya tanggal 31 Maret 1982, sedangkan Sasaran "Jangka Panjang" nya ialah meningkatkan Pendapatan Perkapita.

Serentak dengan itu, dimaksudkan pula untuk memasyarakatkan atau membudayakan *intensifikasi pertanian* dengan menerapkan Panca Usaha Tani, yang selama ini kurang dikenal oleh sebagian besar petani pedesaan. Dengan demikian diharapkan bahwa dalam jangka waktu yang relatif singkat Panca Usaha Tani dalam rangka intensifikasi pertanian tersebut sudah dapat diterapkan secara merata oleh sebahagian besar para petani di Daerah NTT ini. Kini sudah mulai dikenal apa yang disebut BIMAS Padi, dan BIMAS Palawija.

Jelaslah kiranya apa kaitan ONM itu dengan bidang Pertanian.

B. MASALAH PEMILIKAN LAHAN.

Apabila kita membahas masalah Pertanian, mau tidak mau kita mesti menyinggung masalah tanah. Dan berbicara menyangkut masalah tanah, kitapun akan terdorong untuk mengetahui siapakah Penciptanya dan apa maksud diciptakanNya.

Alkitab berkata:

- "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kej. 1:1). Lagi:
- "Tuhanlah yang empunya bumi serta isinya" (Maz 24:1).

Dalam dua ayat ini dijelaskan bahwa Tuhan sendirilah Pencipta dan Pemilik bumi serta segala isinya. Ini soal prinsip, soal azasi yang menjadi pegangan setiap anak Tuhan, setiap petani.

Maksud Tuhan menciptakan bumi itu ialah selain untuk dimukimi atau didiami oleh segala makhluk ciptaanNya termasuk manusia, juga supaya manusia selaku raja kejadian mengolah, mengusahakan bumi itu. Mengenai pokok ini masih akan kita uraikan lagi pada bagian berikut.

Berbicara mengenai tanah, maka masalah pemilikan lahan adalah masalah yang sangat menentukan, masalah yang paling penting, lebih-lebih bagi petani.

Memang benar bahwa tanah itu adalah milik Tuhan secara mutlak. Bumi itu serta segala isinya menggambarkan kemuliaan Allah, Kemaha-kuasaan Allah. Tetapi di samping itu juga Tuhan mempercayakannya kepada Negara, dalam hal ini, Pemerintah yang bertindak mewakilinya untuk memiliki daratan dan lautan, tanah dan air dalam batas-batas tertentu. Di dalam pemilikannya itu, Pemerintah bertugas membagi-bagikannya kepada setiap warga negaranya secara adil untuk dimukimi dan diusahakan bagi kebutuhan hidupnya.

Pemerintah menertibkan tata pemilikan tanah demi menghindari terjadinya persengketaan atas tanah itu. Setiap warga negara mempunyai hak untuk memiliki sebidang tanah tertentu untuk digarap, supaya ia memperoleh kebutuhan hidupnya dan untuk mendirikan bangunan bagi dirinya di atas lahan itu.

Namun demikian tidak boleh terdapat pemilikan tanah secara liar. Pemerintah boleh menetapkan undang-undang tentang pemilikan tanah itu. Setiap jengkal tanah yang adalah milik syah seseorang harus diukur, disituasi dan diproses sampai akhirnya mendapatkan "surat pemilikan tanah secara syah", yang disebut surat "sertifikat". Surat Sertifikat tanah merupakan jaminan kepastian hukum atas tanah miliknya. Dengan demikian tidak akan mudah tanahnya diganggu gugat oleh siapa pun. Pada setiap sudut perbatasan ditanam patok dari batu pilar yang merupakan tanda perbatasan.

Dengan peri demikian tak mungkin timbul persengketaan atas perbatasan tanah.

Tanpa adanya Surat Sertifikat itu, maka tanah kita masih dapat diganggu gugat oleh mereka yang masih ingat sejarah masa lampunya, yaitu bahwa nenek moyangnya pernah mengusahakan tanah itu. Oleh karena itu usahakanlah untuk memperoleh Surat Sertifikat itu.

Masyarakat kita di pedesaan masih banyak yang bersikap acuh tak acuh terhadap anjuran Pemerintah untuk berusaha memperoleh Surat Sertifikat itu. Penyebabnya hanya berkisar pada soal biaya, yang sebenarnya tidak seberapa jika dibandingkan manfaatnya. Lalu apabila tahahnya mulai diganggu gugat orang, mulailah mereka lari mengadukan halnya kepada Pemerintah. Memang hal itu kedengarannya janggal. Disuruh mengurus surat sertifikat, enggan. Tanahnya digugat, mengadu. Camkanlah hal ini.

Fakta lain lagi ialah, bahwa banyak petani pedesaan enggan menanam tanaman perdagangan atau pohon buah-buahan di atas tanahnya justru karena tanahnya belum memiliki status hukum yang jelas. Dikhawatirkan tanahnya digugat lagi. Justru karena itulah maka dianjurkan untuk mengurus surat sertifikat itu.

Pemilikan tanah oleh petani di NTT tidaklah merata. Ada petani yang memiliki lahan lebih dari 2 hektar, namun mereka belum mampu mengusahakannya seluruhnya. Terbanyak petani memiliki lahan kurang dari dua hektar, terdapat pula petani yang memiliki lahan hanya kurang dari 0,50 Ha, walaupun jumlahnya tidak seberapa. Di antaranya terdapat juga pegawai negeri yang hanya mengerjakan lahannya hanya untuk sementara saja di tempat itu.

Di daerah ini terdapat pula buruh tani, namun penyebarannya tidak merata sehingga terdapat daerah yang kekurangan buruh tani. Pada umumnya, para buruh tani ini menjadi buruh hanya apabila lahan miliknya sendiri sudah selesai dikerjakannya, sehingga sebenarnya tidak tepat kalau mereka disebut buruh tani, oleh karena pekerjaan berburuh mereka lakukan hanya sebagai sampingan saja. Buruh Tani yang sesungguhnya adalah mereka yang tidak memiliki sendiri lahan garapan sehingga mereka hidup hanya dengan berburuh saja. Golongan ini hampir tidak ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Menyadari akan hal tersebut di atas, maka kini Pemerintah Daerah NTT sedang giat-giatnya melakukan pengukuran dan pembagian tanah secara merata yakni minimal 2,0 HA per kepala keluarga. Penduduk yang hidup terpencil di lereng-lereng bukit diajak berpindah ke dataran luas, ke tempat-tempat pemukiman baru (resettlement). Di situ mereka akan menerima lahan sawah atau lahan kering seluas 2,0 Ha selain lahan pekarangan.

Akan tetapi apa anehnya? Anehnya ialah bahwa tidak semua dari mereka yang hidup terpercay itu menyambut gembira kemauan baik Pemerintah ini. Mereka lebih suka mempertahankan beberapa pohon kelapa atau pohon pinang hasil peninggalan nenek moyangnya dari pada pindah ke daerah baru dan memulai menanam tanaman baru. Juga mereka lebih senang menjaga kuburan nenek moyangnya serta anggota keluarganya dari pada berpindah dan membentuk kuburan baru bersama anggota resettlement lainnya.

Apabila hal-hal tersebut di atas dilihat dari sudut kepercayaan/agamani, memang dapat difahami. Sebab menurut kepercayaan mereka (orang-orang yang percaya kepada roh-roh leluhurnya), arwah para leluhurnya dipercaya masih berdiam di sekitar tempat itu. Roh-roh itu masih memberikan berkat-berkat tertentu kepada anak cucunya. Dan pasti arwah-arwah tersebut akan murka bilamana mereka meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi apabila kita berpikir rasional (yang dapat diterima akal), maka sudah barang tentu pendapat di atas tidaklah dapat dipertahankan. Nenek moyang kita (seandainya benar bahwa arwahnya masih berkeliaran di sekitar kampung itu), tidaklah sebengis itu menyiksa anak cucunya yang tidak mau memelihara kuburannya sampai selama-lamanya. Masakan mereka tidak memiliki perasaan belas kasihan sama sekali melihat anak cucunya kesempatan lahan garapannya? Andaikata mereka masih hidup sampai sekarang sehingga mengalami pula apa yang diderita anak cucunya, pasti mereka juga akan mau berpindah.

Selanjutnya, jika dinilai pula secara psikologis tentang keengganan berpindah itu, dapat pula difahami. Mereka lebih mencintai kampung halamannya di mana ia dilahirkan dari pada berpindah ke tempat baru yang masih asing baginya. Hal ini sesuai pula dengan peribahasa kuno: "Meski hujan emas di tanah orang, negeri sendiri terkenang juga." Meskipun mereka bukannya berpindah ke tanah orang, ke pulau lain, namun mereka pun berkata: "meskipun hujan emas di negeri orang, namun tempat darahku tertumpah terkenang juga." Memang benar dan baik mengenang tempat kelahiran kita. Namun jangan karena kenangan itu lalu kita menyiksa diri dan anak cucu kita dengan hidup menderita sepanjang masa. Darah dan tali pusat kita yang sudah terkubur di tempat itu tidak akan sanggup melepaskan kita dari segala kepahitan hidup. Apalagi tempat baru itu masih merupakan wilayah tanah air kita sendiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kiranya Anda yang masih berdiam di lereng-lereng bukit dan di pinggir-pinggir hutan renungkanlah hal ini sebaik-baiknya. Tindakan Pemerintah kita yang berusaha

memindahkan Anda ke tempat lain itu bukanlah selaku hukuman, tetapi selaku bantuan nyata bagi kesejahteraan Anda dan keluarga anda sendiri. Camkanlah hal ini sebaik-baiknya. Dalam hubungan ini perlu ditambahkan bahwa Pemerintah tidak bermaksud memindahkan semua penduduk yang mendiami daerah pegunungan yang tanah pertaniannya kurang luas. Apabila semua penghuni sebuah desa di daerah tersebut dipindahkan, maka daerah tersebut mungkin akan menjadi sarang perampok dan binatang buas. Pemerintah hanya memindahkan keluarga tertentu yang nampaknya nyata-nyata hidup terencil, hidup merana dan yang ingin berpindah demi mencari sumber hidup yang lebih baik.

Dan bagi mereka yang tidak dipindahkan, Pemerintah memberikan dorongan dan bimbingan untuk mencari sumber penghidupan lain, misalnya menanam lereng-lereng gunung dengan macam-macam tanaman perdagangan dan pohon buah-buahan, misalnya kemiri, kelapa, kopi, cengkeh, jambu mente, jeruk, nangka, dan sebagainya. Dengan demikian, maka ketidak cukupan hasil pangan dapat dipenuhi, bahkan dilampaui oleh produksi tanaman perdagangan tersebut. Sekali pun hasil sawah/ladang diserang hama, namun hasil tanaman perdagangan dapat terhindar.

Hal yang lainnya ialah begitu seorang petani memperoleh sertifikat, *langsung menjualnya* untuk membeli sesuatu yang sebenarnya kurang perlu.

C. PEMANFAATAN SETIAP JENGKAL TANAH.

Pemilikan tanah, meski dalam keluasan yang memadai sekalipun, apabila tidak diusahakan sebagaimana mestinya, tidak akan mungkin meningkatkan taraf hidup petani. Sebaliknya dapat terjadi bagaikan "ayam bertelur di padi, mati kelaparan."

Bagi daerah-daerah yang penduduknya sudah sangat padat, maka hal mengusahakan setiap jengkal tanah bukanlah masalah baru yang harus dianjurkan. Bahkan ada orang yang mengungkit batu-batu lalu mengangkut tanah dari tempat lain dan mengisinya di tempat batu tadi lalu menanaminya dengan tanaman apa saja. Juga sering terjadi pembunuhan lantaran adanya sengketa perbatasan lahan. Akan tetapi di daerah yang jarang penduduknya, banyak lahan pertanian yang ditelantarkan saja atau dijadikan "lahan tidur" (=tidak diusahakan).

Berbicara mengenai pengusahaan tanah, perlu kita sadari bahwa hal tersebut merupakan amanat langsung dari Tuhan sendiri sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Tuhan berfirman kepada

Adam: "*Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu...*" (Kej. 1:28).

Dalam kata "taklukkanlah" tersirat atau terkandung segala kegiatan ilmu pengetahuan di dalam penelitiannya dan pun termasuk pengolahan tanah serta pemanfaatan sumber daya alam bagi kepentingan hidup manusia.

Dalam hubungan dengan ini, marilah kita membahas secara khusus menyangkut pengusaha tanah pertanian kita sebagai berikut:

1. Tanah Pekarangan.

Berbicara mengenai pemanfaatan atau pengusaha tanah pekarangan, maka tanpa malu kita mesti mengakui bahwa sebagian besar tanah pekarangan kita di daerah pedesaan masih dibiarkan terlantar. Tanah pekarangan ditumbuhi belukar kecil dan rerumputan yang subur-subur, segala sampah ditimbun-timbun di pekarangan itu. Keadaan itu selain menjelekkan pemandangan, juga menampung berbagai jenis bibit penyakit. Andaikata pekarangan itu adalah manusia, pastilah ia menjerit kemalangan kepada tuannya, penghuni pekarangan itu: "*Aduh Tuan! Celaka kami. Kami terjepit dengan semak duri dan rumput duri. Kami tertimbun dengan kotoran berbagai macam! Aduh ! Aduh Tuan !. Lepaskanlah kami dari keadaan yang menyedihkan ini. Olahlah kami sebaik-baiknya supaya kami pun menghibur tuan dengan produksi kami.*"

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka Penulis menghimbau Anda agar supaya Anda mau merawat tanah pekarangan Anda yang justru berada diujung hidung Anda sendiri.

Entahkah Anda menyadari bahwa penghibur pertama bagi keluarga Anda di saat-saat tertentu, terlebih di malam hari, adalah "rumah" anda. Rumah Anda adalah tempat berteduh di kala Anda sedang capai dari bekerja atau dari perjalanan jauh. Dan pekarangan Anda merupakan penghibur kedua, di mana setiap pagi Anda "bersenam" merawat tanaman Anda di saat-saat sejuk, dan di sore hari ketika Anda beristirahat dari kelelahan; bernaung di bawah naungan pohon buah-buahan yang berbuah lebat; memandang beden sayur menghijau dengan berjenis-jenis sayuran menarik hati. Hati siapa tidak akan terhibur melihat hasil jerih payahnya yang tidak sia-sia itu ?

Oleh karena itu, hendaklah Anda mengusahakan tanah pekarangan Anda dan dengan demikian Anda pun akan dipeliharanya secara timbal balik. Selanjutnya, tentang mengusahakan lahan pekarangan akan kita bahas pada bagian lain.

2, Tanah ladang.

Pengusahaan tanah ladang di daerah-daerah tertentu di NTT ini belumlah dilakukan sebagaimana mestinya. Pada umumnya masih diusahakan dengan sangat sederhana dan dengan alat yang sangat sederhana pula, lalu ditanami seadanya saja. Dengan demikian produksi yang diperolehnya hanya apa adanya sehingga petani yang bersangkutan tetap saja menderita rawan pangan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kita perlu berusaha untuk memperbaiki cara-cara kita di dalam mengusahakan ladang-ladang kita, antara lain sebagai berikut:

a). Pengolahan tanah.

Pada *Pembukaan lahan baru*, pada umumnya tanah dibalik dengan memakai kayu tugal atau pacul. Kalau ada traktor lebih baik lagi. Karena tanah biasanya bergumpal-gumpal besar dan belum hancur, maka pada tahun pertama pada umumnya belum dapat ditanami padi dan jagung, karena masih belum begitu subur. Yang biasanya ditanam pada tahun pertama adalah kacang tanah, ubi kayu atau singkong, petatas atau ubi jalar, keladi dan lain-lain tanaman yang memiliki daya tahan pertumbuhan.

Dengan menggali kacang tanah, ubi jalar dan umbi-umbian ini pada umumnya, maka tanah turut digemburkan, gumpalan-gumpalan tanah sudah hancur, maka pada tahun kedua kebun sudah dapat ditanami padi dan jagung, yaitu jenis-jenis tanaman yang "lebih manja".

Dengan demikian, apabila kita ingin berhasil pada berkebun tahun pertama, maka kita haruslah menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah tersebut di atas, dengan pacul atau pun dengan alat-alat yang lain. Ada juga petani yang ketika hujan sudah turun, maka segera menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah dimaksud sehingga memperoleh hasil memuaskan sejak tahun pertama.

Pada tahun-tahun selanjutnya, penyiapan kebun atau ladang dilakukan seperti biasa, yaitu tanah dipacul, jerami dan rerumputan dicabut dan disebar untuk menjadi pupuk hijau, jangan sekali-kali dibakar. Kalau dibakar, sama dengan menghilangkan bahan, tetapi kalau dibenamkan agar menjadi pupuk, akan sama dengan mendaur ulang bahan kesuburan tanah. Kecuali memang kalau jenis rumputnya berduri dan mengandung benih, terpaksa harus dibakar setelah kering, agar tidak menjadi gulma yang merugikan.

Tinggalkanlah kebiasaan di desa, yaitu baru akan memulai mempersiapkan ladang atau kebun setelah mendengar bunyi guntur. Sebelum

mendengar bunyi guntur, petani masih saja berleha-leha. Bunyi guntur dianggap sebagai "lonceng" atau "gong" tanda dimulainya mengerjakan kebun bagi petani. Anggapan atau tanggapan ini keliru. Sebaiknya, bunyi guntur untuk pertama kalinya itu sebaiknya dianggap sebagai "gong" untuk mempersiapkan *benih/bibit*, bukan lagi mempersiapkan kebun.

Bahaya apakah yang akan kita alami apabila kita mulai mempersiapkan kebun setelah bunyi guntur pertama kalinya? Bahayanya ialah bahwa seselesaiannya penanaman, rerumputan juga turut mendapat kesempatan untuk tumbuh subur dan berkembang dengan bebasnya menyebarkan bunganya. Andaikata di musim panas sekitar bulan Agustus-Oktober tanah ladang sudah diolah kembali dan rumputnya sudah dicabut, maka matilah ia dan tidak akan menyebarkan bunganya.

Tetapi kalau pada awal musim hujan baru ladang disiapkan, maka manusia dan rumput "berlomba lari" dan yang pasti menang adalah rumput. Tentu Anda pernah melihat petani menanam jagung di tengah rumput, sehingga jagung tersebut merana kekuning-kuningan.

Selanjutnya, pada perbatasan keliling ladang anda sebaiknya ditanami tanaman keras yang bakal memperkuat pagar kita, ialah kayu johar, kemiri, turi dan lain sebagainya. Di samping memperkuat pagar, juga dapat dipakai untuk kebutuhan lain. Dan apabila ladang anda miring letaknya, buatlah larikan yang disebari biji-biji lamtoro demi memelihara kesuburan tanah. Jika tidak, humus akan dihanyutkan air hujan.

Lalu, apa yang Anda tanam di ladangmu itu ?

b). Bibit Unggul.

Masih banyak petani pedesaan yang baru mulai mencari bibit sesudah hujan turun. Selain harganya sudah mahal, juga bukanlah bibit yang baik yang kita peroleh (bukan lagi bibit pilihan). Sekalipun kita memakai bibit lokal, mestinya kita memilih bibit yang baik sejak panen, yaitu bibit atau benih padi, benih jagung dsbnya. Namun dalam kasus ini, kita hanya menyinggung bibit unggul yang dianjurkan oleh Pemerintah.

- *bibit padi unggul* untuk tanah kering (ladang) masih sukar diperoleh, karena itu pakailah bibit unggul lokal; bibit jagung yang dianjurkan adalah jagung Arjuna, di samping jagung Perta, jagung Harapan dsb; bibit sorghum bantuan Presiden tengah dianjurkan dan dilaksanakan. (Sudah barang tentu, saat ini sudah banyak jenis-jenis tanaman unggul yang baru dilepas Pemerintah).

Namun perlu disadari, bahwa keunggulan melulu tidak dengan sendirinya meningkatkan produksi. Masih ada beberapa persyaratan lagi yang perlu dipenuhi antara lain sebagai berikut:

- *Menanam berbaris*: apapun yang ditanam, hendaknya ditanam berbaris; maksudnya, selain agar sinar matahari pagi merata menyinarinya, dan tidak saling membayangi, juga untuk mempermudah penyulaman bila ternyata ada yang tidak tumbuh dan juga untuk mempermudah penyiangan (dapat menyang dengan pacul) serta memperindah pemandangan.

- *ukuran bibit*: bila jagung yang ditanam, hitunglah bijinya, yakni 2-3 biji perlubang; biasanya petani pedesaan menanam 5 – 6 pada setiap lubang; mereka merasa rugi bila hanya menanam 2 – 3 biji perlubang; mereka tidak memperhitungkan buahnya yang akan kecil-kecil di samping terdapat pula yang tidak berbuah sama sekali. Sedangkan kalau menanam 2 atau 3 perlubang, seluruhnya akan berbuah dan buahnya besar-besar secara merata pula. Jika padi yang ditanam, juga hendaknya memperhitungkan jumlah bibitnya,, berkisar antara 4 a 5 butir perlubang. Bila ubi kayu yang ditanam, hendaknya hanya satu batang per lubang, ditanam tegak.

Maksud pembatasan tersebut di atas adalah agar supaya tanaman tersebut tidak berebut makanan.

- *jarak tanam*: padi, kurang lebih 25 X 25 cm; jagung 80 X 100 cm, ubi kayu 60 X 100 cm (bila masih ada tanaman sela di antara pohonnya).

Sebaiknya dihindari tanaman campur antara padi, jagung dan ubi kayu dan lain sebagainya. Setiap jenis tanaman sebaiknya dipisah-pisahkan.

c. Cara Bercocok tanam.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam cara-cara bercocok tanam adalah antara lain sebagai berikut:

- 1). *Menanam berbaris*: apa pun yang ditanam, hendaknya ditanam berbaris. Maksudnya, selain agar sinar matahari pagi menyinarinya secara merata dan tidak saling membayangi, juga untuk mempermudah penyanginya, serta untuk memperindah pemandangan. Sudah barang tentu, menanam berbaris juga mengefisienkan penggunaan lahan.
- 2). *Jumlah benih*: hitunglah jumlah benih per lubang tanaman. Untuk *jagung*, sudah cukup kalau ditaruh 2 – 3 biji perlubang, bahkan benih jagung unggul, sudah cukup kalau tiap lubang tanaman ditaruh satu biji saja. Ini perlu ditegaskan, karena petani di pedesaan biasanya menanam 5 - 6 biji per lubang dengan alasan supaya kalau ada yang tidak tumbuh, jumlahnya masih mencukupi.

Mereka tidak menyadari bahwa kalau tanaman terlalu rimbun, maka hanya akan menghasilkan daun, tidak menghasilkan buah. Kalau pun berbuah, penyerbukan buah kurang berhasil sehingga tanaman jagung akan menghasilkan tongkol yang kecil-kecil, juga tanaman akan berebutan makanan dalam tanah dan sinar matahari.

Untuk tanaman padi, demikian pula halnya. Tanaman-tanaman lain juga demikian halnya.

- 3). *Jarak tanam*: seperti halnya dengan jumlah tanaman per lubang, jarak tanam juga mempengaruhi jumlah tanaman per hektarnya. Jarak tanam yang terlalu rapat, akan menghasilkan batang dan daun (biomassa) tetapi buahnya kurang. Tetapi jarak tanam yang terlalu jauh merugikan karena penggunaan tanah tidak efisien.

Tiap jenis tanaman mempunyai jarak tanam yang tepat, biasanya diperoleh melalui penelitian atau pun berdasarkan pengalaman praktis di lapangan.

Jarak tanam ini semakin penting kalau memperhatikan sistem usahatannya yaitu apakah tanaman tunggal (*mono cropping*), tanaman ganda (dua jenis tanaman) atau tanaman campuran (*multiple cropping*), juga apakah sistem *tumpang sari* (ditanam bersama) ataukah *tumpang gilir* (secara bergilir).

d. Pemupukan.

Pemupukan tanaman palawija belum dikenal secara merata oleh para petani pedesaan. Namun sangat perlu juga seperti pemupukan padi sawah, meski caranya berbeda. Kini Pemerintah tengah giat-giatnya memberikan penyuluhan dan bimbingan mengenai cara pemupukan palawija melalui Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Berhubung dengan itu, Penulis tidak lagi memberikan petunjuk di sini. Mintalah secara langsung petunjuk dari Dinas-dinas tersebut.

Pemupukan itu sangat perlu oleh karena tanah ladang lebih cepat kurus dibanding tanah sawah karena ada pematangnya yang dapat menahan kesuburan tanah, sedangkan tanah ladang tidak.

Pemupukan palawija itu memang memakan waktu dan membutuhkan kesabaran dan ketertiban. Misalnya, untuk satu baris jagung dibutuhkan 4 orang tenaga kerja: satu orang menugal (membuat lubang), satu orang menyusulnya meletakkan benih jagung ke dalam lubang tanpa menutupnya, satu orang lagi menugal lubang untuk pupuk dan orang terakhir mengisi pupuk di lubang pupuk sekaligus menutup lubang

pupuk dan lubang jagung. Begitulah seterusnya (Ini hanyalah salah satu cara).

Dengan mengetahui itu, mungkin Anda berkata: "lebih baik tidak usah memupuk tanaman palawija. Terlalu sulit dan terlalu memakan waktu." Pikiran ini tidak dapat dibenarkan. Kalau Anda mendapat dua ton jagung dengan cara memupuk, sedangkan tanpa pupuk Anda biasanya hanya mendapat paling tinggi satu ton saja, maka kelebihan hasil itu Anda memperolehnya hanya dengan mengorbankan waktu kurang lebih empat setengah hari lebih lama saja. Mengapa Anda risaukan lamanya itu? Yang penting, produksi tinggi.

Peribahasa mengatakan: "Biar lambat asal selamat." Peribahasa ini masih cocok dalam hubungan ini. Memang kalau terlalu terlambat bisa "ketinggalan bis."

e. Pemberantasan Hama dan Gulma (= rumput liar).

Hama yang biasa menyerang tanaman palawija adalah lalat bibit, ulat tanah, ulat daun, penggerek batang, ulat tentara dan lain-lain. Hama-hama ini mudah diberantas dengan bantuan Dinas Pertanian atau pun memberantasnya sendiri.

Oleh karena itu, mintalah bantuan dari Dinas tersebut. Untuk memberantas gulma atau rumput liar, merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian dari kita petani. Dengan menunda-nunda penyiangan (memberantas gulma), maka pekerjaan ini akan semakin berat. Sebelum rumput-rumput liar itu berbunga, sebaiknya sudah harus disingkirkan. Kegiatan menyingkirkan sebaiknya dilakukan dua kali.

f. Pembuatan Selokan Pembuang air.

Kalau pada usaha persawahan kita membutuhkan pengairan, maka sebaliknya pada usaha perladangan dibutuhkan selokan untuk membuang air hujan supaya tanaman tidak tergenang. Tujunannya adalah untuk menghindari masuknya air hujan ke lading, membawa bibit/benih rumput liar dari padang ke dalam ladang. Selain itu, juga untuk menghindari hanyutnya kesuburan tanah oleh air hujan. Selokan pembuang air itu dibuat sekeliling lading, dengan lebar sekitar $\frac{1}{2}$ meter dan sedalam $\frac{1}{2}$ meter juga (Tentu tergantung juga dari kondisi lahan lading).

Demikianlah beberapa petunjuk praktis dalam usaha berladang. Pada akhir uraian ini perlu dikemukakan beberapa faktor penghambat sehingga usaha ladang petani kadang-kadang kurang berhasil, antara lain sebagai berikut:

Tanaman pokok setiap tahun: hanya berkisar pada tanaman padi dan jagung. Di samping itu, ditanam beberapa leret tanaman ubi kayu, beberapa leret tanaman keladi, sebagai tanaman tumpang-sari. Dari tahun ke tahun ladang tersebut semakin kurus, tanaman semakin merana dan rerumputan semakin subur. Setelah pada akhirnya tidak mampu lagi mengatasi rerumputan tersebut, ladang itu pun ditinggalkan dan berpindah ketempat lain untuk membuka ladang baru.

Cara berladang berpindah seperti ini sudah membudaya di Provinsi ini. Bila tanaman padi dan jagung mengalami kegagalan, maka petani pun mengalami "rawan pangan".

Pemecahannya:

Sebaiknya ladang atau kebun itu dibagi atas beberapa bidang. Sebagian ditanami padi, sebagian ditanami ubikayu, sebagian keladi, sebagian kacang tanah, sebagian lagi ubi jalar dan sebagainya. Keluasan masing-masing tanaman tergantung dari kondisi lahan ladang tersebut. Pada tahun berikutnya, semua tanaman tersebut dipertukarkan tempatnya. Semua tanaman dimaksud hendaknya ditanam berbaris sehingga mudah disiang dengan pacul atau alat lainnya.

Khusus bagi petani yang di samping berladang tetapi juga memiliki sawah yang luas, Penulis hendak memberikan petunjuk seperlunya. Sebab, di beberapa daerah para petani menelantarkan ladangnya dan hanya mengusahakan sawahnya saja. Akibat dari sikap ini adalah:

- apabila sawah ladangnya mendapat serangan hama tikus, atau pengganggu lainnya, atau pun kekeringan, maka gagallah panenannya dan iapun menderita lapar sebelum waktunya;
- atau meskipun ia menanam padinya secara melimpah sehingga melebihi kebutuhan keluarganya setahun, namun iapun menderita lapar sebelum waktunya, sebab segala kebutuhan hidup keluarganya (uang, pakaian, pajak, dan sebagainya) hanya berasal dari hasil padi itu saja.

Dengan demikian, padinya yang tadinya menguning, akhirnya rata dengan tanah, alias punah.

Bahwa mengusahakan tanah sawah lebih mudah dibanding usaha ladang, memang benar. Apalagi kalau usaha sawah itu dijalankan hanya secara tradisional. Dan mengusahakan kedua-duanya secara serentak tentu lebih sulit lagi. Namun kesulitan tersebut bukan tidak dapat dipecahkan. Kalau hati

kita sudah bertekad untuk melepaskan diri dari keadaan rawan pangan, mestilah ada jalan keluarnya. Penulis kemukakan jalan keluarnya:

- *manfaatkanlah musim kemarau* sebaik-baiknya. Jangan anda hidup santai 3, 4 bulan dan baru menyiapkan ladang sesudah guntur berbunyi; musim kemarau adalah saat terbaik untuk menyiapkan lahan, karena rumput akan mati oleh panasnya matahari; juga di musim kemarau itu Anda memiliki cukup waktu luang untuk bekerja. Apabila hal-hal tersebut di atas diterapkan sungguh-sungguh, maka tugas ganda bersawah dan berladang dapat saja anda laksanakan.
- *Juga Penulis anjurkan*, entah bijaksanalah bila ladang anda tidak usah ditanami padi, tetapi melulu jagung, ubi-ubian, keladi, dan sebagainya. Sawah anda akan menghasilkan padi, sedangkan hasil jagung, ubi-ubian, keladi dan sebagainya itu merupakan makanan penunjang untuk menghemat bahan makanan padi.

Kiranya para rekanku merenungkan hal ini.

3. Tanah sawah.

Tanah sawah ada dua macamnya, yaitu sawah pengairan (bahasa Sumbanya: *latta lanyiru*) dan sawah tadah hujan (= *latta pandemangu*).

a. *Sawah Tadah Hujan.*

Sebagian besar petani di NTT hanya memiliki sawah tadah hujan. Berhasil tidaknya sawah mereka sebagian besarnya tergantung dari keadaan curah hujan. Oleh karena itu para pemilik sawah tadah hujan hendaknya senantiasa waspada dalam memanfaatkan musim penghujan yang kadang-kadang sangat singkat itu. Sebaiknya sudah mulai menanam pada bulan Desember atau Januari.

Akan tetapi kesulitan yang dihadapi oleh petani kecil di desa ialah tidak adanya hewan rencah atau hewan luku milik sendiri. Mereka hanya menantikan "belas kasihan" pemilik hewan. Tentu saja para pemilik hewan menyelesaikan sawahnya sendiri lebih dahulu barulah membantu mereka yang tidak punya hewan. Dengan demikian tentu mereka akan terlambat menanam dan umur bibitnya sudah 1 – 2 bulan barulah ditanam.

Bagaimana cara memecahkan masalah tersebut ini ??

a1. Pengolahan tanah:

Kebiasaan merencah hendaknya kita perkecil dan lama kelamaan kita hentikan. Apalagi kita yang tidak memiliki hewan sendiri. Lalu bagaimana caranya mengolah lahan sawah Anda ?- Memacul: setelah selesai panen, ketika tanah masih lembab, hendaklah Anda memotong jerami dan mulailah memacul sawah anda, entah sendiri-sendiri, bersama anggota keluarga anda atau secara bergotong royong di dalam kelompok kerja. Jadi, anda hendaknya menghindari diri dari hidup santai.

Sesudah tanah dibalik, biarkanlah dibakar oleh sinar matahari. Setelah hujan pertama kalinya, Anda mulai menghancurkan tanah yang sudah dibalik tadi. Rumput-rumputnya digaru. Pada waktu air belum tinggal, anda dapat menanam gogo rancah di atasnya, yaitu menanam biji secara berderet, 3 – 4 biji perlubang.

Tanyakanlah pada Dinas Pertanian, bibit apa yang cocok dan bagaimana persyaratan selanjutnya. Keuntungan dari cara ini ialah bibit itu tidak perlu dipindahkan lagi. Ia akan terus hidup. Bila ia sudah mulai tinggi, air ditahan, seperti pada sawah pada umumnya. Tetapi kalau belum memahami system gogo rancah dimaksud, tanamlah bibit seperti biasa saja.

Sesudah rumput digaru, air ditahan lalu ditanami.

Keuntungan lain dari system gogo-rancah itu ialah bahwa kita tidak perlu kuatirkan kekeringan, karena kita sudah menanam pada awal musim hujan.

- Meluku: system luku sudah dianjurkan sejak lama oleh Pemerintah. Namun di berapa daerah, belum berhasil diterapkan. Sebabnya antara lain, tidak memiliki tenaga ternak dan tenaga meluku pun sulit pada beberapa keluarga. Kini Pemerintah sudah membuka kemungkinan memperoleh Kredit luku untuk membeli satu pasang kerbau, satu luku penggaru dan penyewa latihan. Kiranya kemungkinan ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Dengan meluku dan menggaru tanah sawah kita terolah dengan baik.

- Merencah: system rencah, seberapa masih dipraktekkan di beberapa daerah di NTT maka kita membahasnya juga selaku salah satu system pengolahan tanah sawah secara tradisional. Sistem rencah tidak dapat dipertahankan dalam waktu lama, setelah sistem luku sudah merata. Mengapa ?? Sistem rencah sulit dipertanggung-jawabkan. Ketika sawah direncah, kelihatannya telah berlumpur, seolah-olah semua rerumputan telah tercabut dan terbenam seluruhnya. Kelihatannya menghitam

seluruhnya dan gembiralah hati sang petani. Akan tetapi apabila pada hari itu hujan turun, maka kehijau-hijauanlah rumput yang tadinya hanya dilaburi lumpur saja. Dan jika digaru, rumput yang memang tidak tercabut itu tidak akan tergaru juga. Jika sawah itu dipupuk, maka suburlah ia. Satu-satunya jalan untuk menyempurnakan sistem rencah itu ialah sesudah rencah halus, hendaknya disusul dengan pemeriksaan keliling, memacul rerumputan yang tidak tercabut, serta membenamkannya.

Mentraktor: pengolahan sawah dengan memakai tenaga traktor (merotary dan menggaru sawah) baru berlaku di daerah-daerah tertentu saja. Benar, cara inilah yang jauh lebih mantap. Namun karena bilangan traktor itu masih sangat terbatas, maka terjadi pengaruh negatif pula. Misalnya, disuruh mendaftar dan sekaligus membayar ongkos traktor. Benih disemaikan. Tetapi karena begitu banyaknya petani yang mendaftar, maka sebagian yang terdaftar terlambat dilayani sehingga bibitnya sudah kelewat umurnya. Timbullah sungutan dan kekecewaan para petani yang bersangkutan. Ini merupakan sebuah masalah pula.

- Jadi jelaslah bahwa masalah pengolahan tanah sawah masih merupakan masalah yang sangat penting, oleh karena sangat menentukan produksi pertanian.

a2. Bibit padi unggul.

Yang disebut bibit padi unggul ialah padi yang berproduksi tinggi, tahan hama dan penyakit, tahan panas dan berumur pendek. Jenis padi unggul ini sudah banyak macamnya. Pada tahun 1980/1981 dilepaskan lagi jenis-jenis padi unggul baru yaitu padi Semeru, Citarum, IR 50 dan lain-lain. Tentu pada saat ini sudah banyak pula jenis-jenis unggul baru lainnya.

Perlulah kita ingat, bahwa jenis-jenis padi unggul ini bukanlah padi ajaib. Tetapi tetap menuntut perawatan yang teliti barulah ia memberikan hasil yang tinggi. Tanpa begitu anda akan kecewa. Dalam hal ini pun dibutuhkan kesadaran, bahwa tanpa perjuangan, tanpa kerja keras, tidak akan kita mendapatkan hasil yang kita cita-citakan. Kalau kita mau hanya yang enak saja, yakni – rencah-tanam-panen tanpa pemupukan, tanpa menyang karena kita mau hidup santai, baiklah. Akan tetapi kitalah yang akan memikul akibatnya. Tetapi jelas, bahwa bibit unggul itu barulah ia akan unggul bila ia “dirawat secara unggul”, secara baik. Lihatlah kuda pacuan. Kuda anda jadi juara satu kelas A.

Kembali dari pacuan kuda itu anda lepaskan ke padang bersama betinanya secara bebas. Menjelang pacuan, anda tangkap lagi dalam keadaan sudah kurus karena rumput di padang sudah mati kekeringan. Anda bawa untuk didaftarkan, lalu turut berpacu. Anda boleh bayangkan sendiri apa hasilnya. Demikian pula dengan padi unggul.

a3. Pemupukan.

Sama seperti manusia, binatang dan sebagainya, tanaman pun termasuk padi, membutuhkan makanan. Tanah merupakan ibunya, dan langit yang selalu memelihara bumi dengan menurunkan hujan dan menebitkan matahari, bagaikan ayahnya.

Kegemukan tanah bagaikan "air susu" sang ibu. Akar tanaman bagaikan "mulutnya" yang dengannya ia mengisap air susu ibu. Makin subur tanaman itu makin banyak air susu ibu bagi tanaman yang tumbuh di atasnya dan makin subur pula pertumbuhannya.

Lihatlah sang Bayi yang ibunya shat-sehat dan gemuk. Pertumbuhannya subur. Bandingkan dengan bayi yang bunya sakit-sakitan dan kurus karena tidak cukup makannya sehingga air susunya kurang. Tentu sang bayi yang malang ini kelihatannya kurus. Kenyataan di atas tidak seorang pun akan menyangkalnya. Nah, demikian juga dengan tanaman Anda. Dari tahun ke tahun tanah sawah anda dihisap gemuknya oleh tanaman anda. Kalau tidak pernah ditambah kegemukakannya dengan pemupukan secara teratur sesuai dengan petunjuk yang ada kegemukan sawah anda dapat dikembalikan dan produksi tanaman anda dapat ditingkatkan.

Apakah yang disebut pupuk itu ? Yang disebut pupuk ialah pupuk kandang/cirit hewan yang sudah menjadi tanah, kompos dan pupuk buatan/pupuk pabrik. Yang kita bahas dalam hubungan ini hanya mengenai pupuk buatan,, karena mutunya lebih tinggi. Harganya lebih murah dan mudah mengqngkutnya. Hanya yang perlu diperhatikan adalah peraturan atau ukuran pemakaiannya. Bila pemakaiannya melebihi takaran yang sebenarnya, padi kita akan mati atau rusak. Di sinilah terletak tanggung-jawab para petugas penyuluhan dari Dinas-dinas yang bersangkutan. Penulis akan meneruskan kepada anda apa yang telah kami terima dari mereka dan yang telah dipraktekkan, sebagai berikut:

- Pemupukan pesemian:

Tujuan pemupukan psemian adalah untuk memperoleh pertumbuhan bibit yang baik dan sehat. Bibit yang sehat akan memberi kemungkinan pertumbuhan padi yang sehat pula. Pupuk yang ditaburkan ialah TSP dan urea sebanyak 10 gram per meter persegi pembibitan.

- Pupuk Pertanaman: ada 3 dasar pemupukan:

*) Pemupukan dasar:

Pupuk diberikan 1 a 2 hqari sebelum tanam, yaitu pada saat penggaruan terakhir. Pupuk yang diberikan adalah TSP atau DS. Pupuk Urea atau ZA diberikan hanya sebagian saja (biasanya hanya 1/3 – setengah dari takaran).

*) Pemupukan susulan pertama:

Pemupukan dilakukan kira-kira satu bulan sesudah tanam, yaitu pada saat penggaruan terakhir. Tujuannya ialah untuk merangsang pertumbuhan anakan. Pupuk yang diberikan ialah Urea atau ZA sebanyak sepertiga dari takaran yang dianjurkan.

*) Pemupukan susulan ke dua:

Pemupukan dilakukan kurang lebih dua bulan setelah tanam, tergantung dari jenis tanaman. Tujuannya untuk menambah malai dan butir padi. Pupuk yang diberikan adalah Urea atau ZA sebanyak sisa dari takaran.

Cara memberikan pupuk buatan:

Pupuk ditabur secara merata di sekeliling tanaman padi. Diberikan di antara barisan tanaman.

Takaran pupuk yang dianjurkan tergantung dari keadaan tanah setempat. Untuk padi jenis unggul seperti Bengawan, Synta dan sebagainya, diberikan pupuk dengan takaran 45 – 60 kg Urea dan 20 – 30 kg TSP per ha; untuk jenis unggul seperti PB5, Pelita I/1, Pelita I/2 dan lain-lain dapat diberikan pupuk dengan takaran 70 - 150 kg Urea dan 30 -50 TSP per HA.

a.4. Pemberantasan Hama dan Gulma (Rumput Liar)..

Hama yang biasanya menyerang padi sawah adalah hama putih, wereng, walang sangit, tikus dan sebagainya. Semua hama tersebut dapat diberantas sesuai petunjuk dari Dinas Pertanian. Khusus menyangkut hama tikus, serangan hama tikus biasanya muncul setiap 3 atau 4 tahun pada daerah-daerah tertentu. Tanda-tanda serangan sudah ditunjukkannya ketika padi disemaikan, entah sawah kemarau atau pun sawah musim hujan. Bibit itu diserangnya.

Para petani pada umumnya biasanya memulai memasang umpan racun pada saat tikus menyerang mayang padi. Hal ini salah. Perhatikanlah beberapa petunjuk praktis di bawah ini.

- *. Sejak adanya tanda-tanda serangan, entah sejak bibit disemai entah sebelum padi bermayang, mulailah memasang racun tikus, yang dapat diperoleh dari Dinas Pertanian;
- *. Pemberantasan itu hendaknya serentak dengan semua petani sekitar. Ajaklah para petani yang bersebelahan dengan sawah Anda untuk serentak memasang racun;
- *. Bila racun yang dipasang tidak lagi dimakan, hentikanlah untuk sementara waktu. Apabila ada serangan lagi, mulai lagi memasang umpan racun.
- *. Awas ! Racun tikus harus diamankan baik-baik. Anak-anak kecil tidak boleh merabanya. Yang mengurus racun harus mencuci tangan dengan sabun setelah selesai memasang racun. Dan racun itu harus disimpan di tempat yang aman.
- *. Mengenai pemberantasan gulma atau rumput liar, tentulah mutlak perlu. Di samping ia merampas makanan padi, ia juga sangat menghambat pertumbuhan padi karena akar-akar rumput menyesakannya. Di udara terjadi perebutan uap air dan Oksigen (O_2) dalam proses asimilasi. Pada umumnya, petani pemilik sawah yang luas jarang menyiangi (=memberantas gulma) sawahnya. Mereka menanam padi local yang rumpunnya tinggi sehingga meskipun rumput berlomba dengan padi, toh padi akan menang karena ia lebih tinggi. Namun padi tersebut masih memperoleh hasil juga, tetapi tidak sama dengan yang ia peroleh andaikata ia menyianginya.

Dalam menanam padi unggul yang rumpunnya lebih rendah pastilah rumput mengungguli padi. Apalagi bila dipupuk, rumput akan bertumbuh subur pula. Bolehlah bayangkan bagaimana hasilnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, sewajarnya anda menyang sawah anda. Bila anda memiliki sawah yang luas, sedangkan tenaga kerja terbatas, lebih baik anda mengusahakannya sebagiannya saja sehingga perawatannya lebih baik, daripada mengusahakan semuanya tapi tanpa perawatan. Tentu anda pernah mendengar bahwa si Anu mengusahakan 1 HA sawah dengan menanaminya dengan padi unggul serta dirawat dengan baik mendapat hasil 6 ton gabah, sedangkan anda yang mengusahakan 3 HA, hanya memperoleh hanya 6 ton juga.

b. Sawah Pengairan/sawah irigasi,

Kegiatan-kegiatan pada pembukaan sawah pengairan/sawah irigasi sama saja dengan pada sawah tadah hujan. Kecuali kegiatan pengairannya lebih menonjol.

b.1. Pengairan.

Syarat ke 5 dari Panca Usaha Tani, yakni Pengairan, hanya dapat diterapkan pada sawah pengairan. Mengairi sawah adalah suatu syarat yang paling menentukan untuk peningkatan produksi. Pada sawah tadah hujan, air tak dapat diatur. Kadang-kadang air hujan melimpah, dan seringkali pula sangat kurang. Tetapi pada sawah pengairan, air dapat diatur. Pada saat dibutuhkan, air dimasukkan. Dan pada saat tertentu, air ditutup. Pada saat padi membunting, air dimasukkan, sedangkan pada saat padi menguning, sawah dikeringkan sampai dengan saat panen.

Demikianlah penjelasan singkat dan sederhana mengenai Panca Usaha Tani. Dalam prakteknya, tidak semudah seperti yang dipaparkan dalam tulisan ini. Pelaksananya membutuhkan kerja keras, ketekunan dan ketabahan. Membaca tulisan ini mungkin hati anda kecut dan tawar. Seolah-olah anda berdiri di kaki gunung yang anda hendak mendakinya. Dengan hanya terus saja memandang puncak gunung itu pasti anda sudah merasa capai sebelum berlangkah. Sasaran yang anda hendak capai yakni puncak gunung itu boleh anda ketahui. Tetapi selalu memandang sambil embaki, itulah yang melelahkan. Oleh karena itu Penulis nasihatkan supaya anda tak usah selalu memandang ke puncak, tetapi berjalanlah langkah demi langkah, setahap demi setahap, dan hanya memandang beberapa meter saja ke muka. Maka anda akan terkejut pada satu saat ketika anda tiba-tiba tiba di puncak gunung itu.

Demikianlah pula dengan menerapkan Panca Usaha Tani yang cukup rumit dan berbelit-belit itu. Tetapi janganlah anda memikirkkan rumitnya saja yang bagaikan puncak gunung yang sukar didaki. Namun pikirkanlah hasil yang anda akan capai setelah anda berhasil mengatasi kesulitan itu.

“ Berjalanlah langkah demi langkah, setahap demi setahap.” Dalam pengertian:

*Terapkanlah Panca Usaha Tani itu sesuai dengan kemampuan tenaga kerja yang anda miliki. Misalnya pada tahun pertama BIMAS kanlah kurang lebih 0,25 Ha. Usahakan itu seintensip mungkin. Selebihnya sawah anda usahakan seperti biasa saja (= tanampadi lokal, merawatinya sekedarnya atau apa adanya saja).

* Setelah tiba musim panen, panenlah yang 0,25 Ha yang dirawat secara intensif itu. Di samping itu, panen juga 0,25 Ha dari sawah Anda yang dirawat secara tradisional dan seadanya itu. Bandingkanlah, mana yang lebih berhasil. Pasti anda akan menyaksikan adanya perbedaan yang sangat menyolok. (Perbedaan itu di tempat Penulis, Lewa, adalah dari 0,25 HA yang dirawat intensif didapat hasil 2 ton gabah, sedangkan dari 0,25 HA yang dirawat secara tradisional, hasilnya hanya 0,50 ton saja. Dengan demikian, dengan Panca Usaha Tani didapatkan tambahan hasil 1,50 ton gabah).

Dengan melihat perbedaan hasil yang sangat menyolok ini maka anda dirangsang untuk meningkatkan usaha anda dengan 0,50 Ha lagi pada tahun berikutnya yang dirawat intensif. Dan seterusnya, sesuai dengan kemampuan anda. Dengan demikian, maka hasil percobaan anda sendirilah yang menjadi guru dan perangsang anda.

Melaksanakan Panca Usaha Tani tidak mutlak bahwa hanya mereka yang berpendidikan tinggi saja yang mapu melaksana kannya sebagai dugaan sebagian petani. Seorang buta hurufpun dapat melaksanakannya asal ada kemauan, tekad dan keberanian. Fakta telah membuktikan bahwa seorang buta huruf mapu melaksanakan Panca Usaha Tani itu dan memang berhasil. Saja yang perlu adalah bimbingan dan penyuluhan yang dapat difahami oleh mereka.

Sebagai warga NTT, kita harus mendukung program ONH. Untuk mensukseskannya dalam waktu yang relatif singkat, maka salah satu usaha di bidang pertanian ialah menerapkan sistem Panca Usaha Tani melalui BIMAS padi sawah, di samping BIMAS Palawija.

D. KERJA KERAS.

Salah satu syarat untuk suksesnya ONM adalah usaha Kerja Keras, pantang menyerah oleh keadaan apa dan bagaimanapun. "Kerja" itu memang bukan akibat dosa, sebab sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, Tuhan sudah memberi tugas untuk mengolah bumi ini serta menjaga Taman Eden. Akan tetapi Kerja Keras itu diamanatkan oleh Tuhan sesudah manusia jatuh ke dalam dosa dan bumi ini dikutuk Tuhan. aHal itu kita akan melihatnya kalau kita membaca Alkitab.

1. Kerja keras menurut Alkitab.

Dengan jatuhnya manusia ke dalam dosa, maka bumi pun kena kutuk. Bumi pun ditumbuhi semak duri dan rumput duri yang akan menghambat pertumbuhan tanaman yang diusahakan oleh manusia. Hanya dengan kerja keras, dengan bersusah payah, dengan berpeluh sajalah manusia akan mendapatkan rejekinya.

Tuhan berfirman kepada Adam:

"karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari pohon yang telah keperintahkan kepadamu: jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau, dengan bersusah payah engkau akan mencari rejekimu dari tanah seumur hidupmu, semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu.....

Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil." (Kej. 3 : 17-19).

Jelas kiranya kepada kita bahwa panggilan untuk "kerja keras," "bersusah payah" dan "berpeluh" mutlak perlu apabila kita hendak berusaha untuk hidup. Kita mesti memerangi dan mengalahkan "semak duri" dan "rumput duri" barulah kita dapat memperoleh rejeki kita.

Namun demikian tidaklah berarti bahwa dunia ini telah menjadi lembah air mata melulu, sehingga manusia hanya berhak hidup melarat saja sepanjang masa dan baru setelah tiba di Sorga sana kelak ia akan hidup bahagia sejahtera.

Tidak ! Tuhan itu Pengasih dan Penyayang. Ia masih juga menjanjikan hidup makmur/sejahtera kepada manusia. Hanyalah mesti dibayar dengan "harga mahal", yakni kerja keras itu.

Tuhan telah berfirman:

"Tangan yang lambat membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya (Ams. 10:4).

Kebenaran nas ini terbukti nyata dalam sejarah hidup umat manusia. Orang yang malas, lontang lantung, memang jatuh miskin dan melarat, sedangkan orang yang bekerja dan berusaha dengan rajin dan tekun, hidupnya berkecukupan, makmur dan sejahtera. Dan jelas juga bahwa tidak ada sukses tanpa perjuangan. Bahkan sukses itu dicapai setelah mengalami berbagai kegagalan. Jadi, pengertian kata "rajin" dalam nats tersebut di atas sudah jelas.

Alkitab berbicara juga mengenai si malas:

"Hai Pemalas! Berapa lama lagi berbaring? Cilakah engkau akan bangun dar tidurmu? Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring. Maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang Penyerbu, dan kekurangan seperti orang bersenjata." (Ams.6: 9-11).

Kiranya nats ini jelaws dari dirinya sendiri, bahwa benar kemiskinan itu akan membelit dan mencekik leher setiap orang yang malag bekerja. Namun demikian, kerja keras itu tidak berguna di dalam dirinya sendiri. Ia masih membutuhkan *berkat Tuhan*.

Firman Tuhan berkata:

"Berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak menambahinya." (Ams. 10: 22).

Lagi:

"Hati si Pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan." (Ams. 13: 14).

Cukup sekian jauh ungkapan Alkitab mencakup KERJA KERAS dan hidup bermalas-malasan. Hendaklah kita mencamkannya baik-baik.

2. Kerja keras selaku tuntutan hidup.

Bapak Presiden Suharto sejak dilantik menjadi Presiden R. I. Telah mengumandangkan tekad kerja keras itu selaku tuntutan hidup untuk melepaskan diri dari penderitaan. Kemudian dikumandangkan pula secara berulang-ulang oleh para Gubernur, Bupati, camat sampai Kepala Desa dan lurah. Bapak-bapak kita ini menyadari sepenuhnya manfaat kerja keras itu. Apakah mereka mengulang-ulang seruan Presiden itu hanya sekedar membeo, meniru-niru begitu saja sekedar untuk memperindah kalimat dalam sambutan, pengarahan atau himbauan ? Bukan !! Seruan mereka didorong oleh kesadaran hati nurani mereka bahwa untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, untuk melepaskan diri dari penderitaan, dari kerawanan pangan, hanya dengan kerja keras, dengan tekun dan tabah menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, di samping mengharapkan berkat dari atas.

Seruan Bapak-bapak kita ini mulai nampak hasilnya hingga kini meskipun belumlah menyeluruh. Masih ada segelintir orang yqng bersikap acuh tak acuh terhadap seruan para Bapak Rakyat tersebut di atas.

3. Kerja Keras dan Kesehatan.

Kerja keras itu tidak dimaksudkan untuk menyiksa diri hingga menderit sakit karenanya. Tidak ! Sebaliknya, kerja keras itu adalah untuk memelihara hidup. Mengapa kami menyinggung hal ini ? Sebab, dalam masyarakat kelihatan orang-orang yang begitu rajinnya sampai lupa istirahat. Pada akhirnya mereka jatuh sakit dan tidur sehari-hari. Kerugian mereka berganda: mereka tidak dapat bekerja selama sakit, dan mengeluarkan ongkos untuk merawat kesehatan, menghalangi isteri atau suami dari pekerjaannya sebab mesti menjaga si sakit dan sebagainya.

Oleh karena itu, hal bekerja keras itu perlu ditertibkan. Kita mesti kerja sungguh-sungguh pada saat bekerja, dan beristirahat sungguh-sungguh pada saat istirahat. Bagi seorang petani, hendaklah memanfaatkan jam pagi sejuk sebaik-baiknya. Di jam pagi sejuk itu janganlah anda berdiang di api atau berjemur di panas matahari sambil menantikan sarapan pagi. Bagaimana rasa hati Ibu rumah tangga melihat anggota keluarganya pagi sejuk itu muncul merawati pohon-pohon di pekarangan sambil menantikan panggilan sang ibu untuk sarapan pagi ?

Dengan mengetahui situasi tersebut di atas, Penulis menghimbau anda untuk memanfaatkan jam pagi itu setepat-tepatnya. Benar bahwa keengganan untuk pergi ke tempat bekerja sementara kedinginan itu memang ada. Lebih mudqah mencari panas dekat api atau di panas matahari dari pada mencari panas dengan bekerja. Namun dalam hal ini bukan soal mudahnya yang penting tetapi soal manfaatnya. Mana lebih bermanfaat, bangun dan berdiang di api atautkah bangun dan bekerja ? Sadarkah anda bahwa bangun pagi dan terus bekerja itu mendatangkan keuntungan berganda?? Bahwa di satu pihak, anda akan bertambah sehat dan segar, sebab urat-urat anda yang kendor selama tidur sepanjang malam digerakkan dan dinormalkan kembali sehingga peredaran darah berjalan lancar seperti biasa, dan di pihak lain, produksi anda akan meningkat dan taraf hidup keluarga anda akan bertambah baik.

Oleh karena itu, kamkanlah dqn amalkanlah amanat kerja itu apabila anda berkehendak memperbaiki taraf hidup keluarga anda dan berusaha keluar dari masalah rawan pangan.

E. PEMANFAATAN WAKTU.

Orang Inggris berkata: "*waktu adalah uang*" (=Time is money.) Pengertiannya ialah bahwa nilai waktu itu sama dengan uang. Yang memanfaatkan waktu itu sebaik-baiknya akan mendapatkan keuntungan/kebutuhan hidupnya (uang). Pemanfaatan waktu itu bukan melulu menyangkut uang, tetapi mencakup pula segala kebutuhan manusia: waktu bekerja, waktu istirahat, waktu tidur, waktu nerolah-raga, waktu beribadah, waktu makan minum dan sebagainya.

Bagi kita orang timur, belum ada penilaian waktu secara tepat. Kita lebih banyak hidup santai dari pada hidup sibuk. Memang benar juga, bahwa menilai waktu secara berlebihan kuranglah tepat. Bahwa waktu itu dipakai melulu untuk kesibukan bekerja dan meremehkan waktu beristirahat, waktu tidur dan sebagainya, tidak benar pula. Dengan demikian kita telah menjadi *hamba kerja*. Dan sbaliknya, lebih mementingkan hidup santai dan meremehkan hal kerja, lebih buruk lagi, karena dengan demikian kita telah menjadi *budak kemalasan*.

Kalau demikian, dengan peri mana kita memanfaatkan waktu kita ? Untuk memberi satu patokan umum mengenai pemanfaatan waktu, Penulis hanya akan membatasi diri dalam membahas pemanfaatan waktu oleh para petani pedesaan saja.

Kalau kita berbcara menyangkut pemanfaatan waktu oleh kita petani pedesaan, maka secara jujur kita mesti mengakui bahwa belumlah secara wajar kita memanfaatkan waktu itu. Setelah selesai panen, kitapun langsung hidup santai 3 a 4 bulan, dan setelah hujan turun kita bekerja setengah mati, tidak atahu berhenti. Sebenarnya, kita yang bersikap demikian itu tidak dapat digolongkan sebagai pemalas, karena kita hanya belum mampu mengartikan waktu kerja kita secara tepat. Musim kemarau yang sebenarnya lebih bermanfaat untuk mempersiapkan ladang, kita membiarkannya berlalu begitu saja. Demikian pula jam pagi sejuk sejak jam 05.30 s/de 10.00 kita pada umumnya membiarkannya berlalu begitu saja, dan baru ke sawah atau ladang pada jam 10.00 pagi setelah matahari sudah mulai panas. Jadi, jumlah jam kerja kita sehari hanya 5 jam saja, yakni jam 10.00 sampai jam 12.00 dan`dari jam 14.00 sampai jam 17.00. Sedangkan dari jam 12.00 sampai jam 14.00 merupakan jam istirahat makan siang dan "istirahat panas."

Berdasarkan pengalaman tersebut di atas, maka Penulis menganjurkan kepada anda saran jadwal kerja sebagai berikut:

- Jam 05.30 – jam 07.00 ke tempat kerja;
- Jam 07.00 – jam 07.30 sarapan pagi;
- Jam 07.30 – jam 12.00 ke tempat kerja;
- Jam 12.00 – jam 14.00 istirahat makan siang dan istirahat panas;
- Jam 14.00 – jam 17.00 ke tempat kerja.

Dengan demikian, jumlah jam kerja swehari adalah 9 jam.

Mungkin Anda merasakannya berat dan menganggapnya akan mendatangkan sakit. Namun kami yang sudah melaksanakannya dengan setia bukannya mengalami sakit, tetapi sebaliknya, justru bertambah sehat. Silahkan anda mencobanya, jangan karena anda takut bayangan lalu tidak mau mempraktekkannya. Memang tidak boleh pula melupakan faktor makanan anda. Faktor apa yang anda makan sangat menentukan sanggup tidaknya anda bekerja 9 jam sehari itu. Kalau anda hanya makan dua kali sehari atau pun hanya makan ubi-ubian melulu, memang diragukan. Berhubung dengan itu kami menganjurkan supaya setelah selesai panen, sisihkan memang "makanan kerja" secukupnya untuk bulan Nopember sampai Maret. Makanan kerja itu terdiri dari padi dibantu dengan jagung dan ubi-ubian yang sama sekali tidak boleh diganggu sebelum waktunya. Biarpun persediaan pangan anda sudah menipis, makanan kerja itu tetap tidak boleh diganggu. Usahakan jalan lain saja untuk mencari makanan anda.

Banyak petani yang makan apa adanya saja ketika kerjaq berqat (merenah, menanam dan menyiang) dan baru pada panen makan berlimpah. Cara menyediakan yang demikiqan adalah keliru. Merenah, menanam dan menyiang adalah pekerjaan yang menentukan meningkat tidaknya hasil panen. Ketiga macam pekerjaan berat ini barulah dapat dilaksanakan bila makan secukupnya dan bukan apa adanya saja. Terserah penilaian anda, hal ini benar atau tidak ?

Perlu Penulis tambahkan bahwa hal bekerja 9 jam sehari itu janganlah dianggap sama dengan bekerja di kantor yang sepanjang tahun kerjanya sesuai jam kantor yang sudah ditentukan. Tidak ! Bekerja 9 jam kerja sehari itu hanya pada pekerjaan pokok seperti merenah, menanam dan menyiang dan menuai. Ke empat pekerjaan ini menuntut penyelesaian segera. Di luar itu tentu ada waktu-waktu istirahat.

Sekarang kita kembali kepada masalah pemanfaatan waktu. Kita hendak mendengar apa kata orang-orang alim mengenai waktu itu. Seorang Alim berkata:

"Hampir setiap orang mendapat kesempatan untuk kaya. Tetapi kesempatan itu dibiarkan berlalu begitu saja."

Misalnya: Bila hari ini anda menanam kelapa, maka 8 tahun mendatang anda akan memetik buahnya. Tetapi bila 8 tahun yang akan datang baru anda menanam, maka 16 tahun mendatang baru anda menikmati hasilnya. Jadi, waktu tidak boleh dibiarkan begitu saja berlalu.

Seorang lain berkata:

"Kesempatan tidak menunggu siapapun. Siapa lengah, tidak akan mendapatkannya."

Contoh: Sebuah bis hendak ke kota jam 08.00 pagi. Anda sudah pesan tempat. Anda bangun tepat jam 08.00 pagi. Bis datang, anda belum siap. Anda ketinggalan bis.

Lagi:

"Kesempatan datang dengan tiba-tiba dan perginya mendadak pula. Siapa berani menangkap kesempatan, dia itulah yang akan menciptakan pekerjaan besar." (Moh Ali Pasya).

Lagi:

"Rahasia dari hampir semua adalah siap sedia menerkam kesempatan bila ia muncul," (Disraeli).

"Begitu besar nilainya waktu itu sehingga setiap orang yang *menangkap* dan *menerkamnya* (=segera memanfaatkannya) akan sukses."

"Seperti halnya setiap helai benang emas itu berharga, demikian pula setiap menit dari waktu kita" (Mason).

Mengapa Penulis memerlukan ke 5 kata-kata mutiara tersebut di atas ? Bukanlah sekedar memperindah jalinan kalimat sehingga senang dibaca. Bukan ! Maksudnya hanya ini: supaya kita, baik petani maupun pegawai, pedagang, pengusaha, ahkan siapaun dan bergerak di bidang apapun hendaknya memanfaatkan waktu itu dengan sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya. Dan supaya kita makin menyadari betapa besarnya kerugian kalau kita membuang-buang waktu kita. Kita perlu merubah cara berpikir dan cara-cara kerja kita mulai hari ini.

Contoh: Biasanya apabila kita bekerja di sawah atau ladang, bila hujan turun, biasanya kita lari pulang ke rumah.

Di rumah, hendaknya telah kita siapkan bahan pekerjaan rumah, misalnya bahan pemintal tali, penganyam tikar, dan sebagainya. Sementara menantikan redanya hujan, anda tidak menganggur tetapi memintal tali bagi priya dan menganyam tikar bagi perempuan. Ini hanya contoh saja.

Kini kita tengah giat-giatnya melaksanakan ONM. Kita sudah di komando dari atas. Komando dari atas itu harus dijawab oleh komando dari bawah, komando dari saya kepada saya, dari saya kepada keluarga saya. Keluarga yang satu merangsang/mendorong keluarga yang lain untuk mensukseskan ONM. Komando Operasi *Nusa Makmur* harus dijawab oleh Komando Operasi *Keluarga Makmur/Sejahtera*. Nusa NTT tidak akan makmur apabila setiap keluarga NTT tidak makmur. Dan jalan yang paling licin menuju ke sana adalah "bekerja keras" memanfaatkan waktu setepat mungkin, memanfaatkan cara bertani maju dan hidup sederhana (=hemat).

F. HIDUP SEDERHANA (HEMAT).

Meningkatnya produksi selaku hasil dari kerja keras, pemanfaatan waktu secara tepat dan penggunaan tehnik bertani maju dalam hal ini Panca Usaha Tani, belumlah dengan sendirinya meningkatkan taraf hidup anda.

Fakta membuktikan bahwa orang yang hasil usahanya melebihi kebutuhan keluarganya sendiri, namun mereka sudah menderita lapar. Begitu pun juga, ada pegawai yang gajinya besar tetapi sudah kehabisan belanja sebelum habis bulan. Mengapa sampai terjadi demikian ? Jawabannya jelas: mereka masih kekurangan sifat yang sangat penting, yang sangat menentukan, yaitu sifat hidup hemat, sifat hidup sederhana.

Tentu anda mengalami cara hidup di desa. Selesai lumbung padinya berisi, diboros-boroskannya tanpa perhitungan, entah dengan berpesta pora, membelikan barang-barang yang sebenarnya kurang perlu seperti tape recorder, arloji tangan, motor Honda, dan sebagainya. Setelah kelihatan bahwa lumbungnya sudah mulai kempis, barulah mulai menghemat. Namun sudah terlambat. Di musim paceklik bahkan menjelang musim paceklik mereka mulai menderita lapar. Apa yang tadi dibelinya dengan harga mahal, terpaksa pula dijual dengan harga murah. Fakta seperti ini sudah membudaya di beberapa daerah pedesaan di NTT dan kenyataan seperti ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut justru dalam tekad kita mensukseskan ONM.

Presiden R.I dalam seruannya untuk bekerja keras, juga sekaligus menyerukan dan menghimbau kita untuk hidup sederhana. Namun sebagian masyarakat menanggapi seruan ini sebagai hanya ditujukan kepada orang-orang kaya saja di kota-kota besar, supaya mereka tidak memamerkan kekayaannya di

tengah-tengah rakyat banyak. Sehingga seruan tadi seakan-akan tidak ditujukan kepada rakyat kecil, orang miskin, rakyat jelata yang hidupnya masih sederhana dan masih menderita. "Apalagi yang mau disederhanakan karena memang sudah sederhana." katanya.

Mereka yang beranggapan demikian, memang menutup mata pada kenyataan bahwa orang yang hidupnya sudah sederhana pun masih mempunyai keinginan untuk hidup berfoya-foya, bermewah-mewah, meskipun hanya dalam waktu terbatas, karena kemudian hidup menderita lagi. Misalnya seorang petani kecil yang hasil panennya belum cukup juga untuk kebutuhan pangan keluarganya setahun, tokh masih ingin juga memiliki barang mewah seperti arloji tangan, radio tape recorder dan sebagainya. Juga masih ingin membuat pesta (pesta ulang tahun misalnya) yang tentu saja memakan banyak anggaran. Bahwa beberapa waktu kemudian mereka akan menderita lapar, tidak diperhitungkannya lagi.

Berdasarkan fakta tersebut di atas, maka seruan Presiden R. I. untuk kerja keras sekaligus hidup sederhana adalah sangat-sangat tepat dan mengena pada semua orang, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda.

Napoleon, seorang negarawan Perancis mengatakan: *"Kesederhanaan adalah akar daripada segala moral dan kebajikan yang utama dari manusia. Tanpa kesederhanaan manusia tidak ada bedanya dengan binatang."* Cukup tegas dan keras ungkapan tersebut namun tepat sekali.

Bahwa orang yang bermewah-mewah di atas penderitaan orang lain apalagi di atas penderitaan keluarga sendiri memang tidak berperilaku kemanusiaan. Sebaiknya hidup sederhana di atas kecukupan hidup sendiri itulah dasar moral dan kebajikan, dasar dari kemanusiaan.

Seorang ahli lain lagi mengatakan: *"Hemat pangkal kaya, boros hutang tumbuh."* Artinya, jika hendak kaya, hendaklah berhemat, dan kalau boros pastilah berhutang. Dalam praktek, sangat sulit menjalankan hidup berhemat. Hidup memboros sangatlah mudah. Namun kalau mau keluar dari keadaan rawan pangan, kita mesti melatih diri untuk hidup berhemat, memanfaatkan setiap hasil jerih payah kita secara bertanggung-jawab. Bertanggung-jawab kepada siapa? Pertama-tama kita bertanggung-jawab kepada Tuhan. Dialah pemilik mutlak dari apa yang kita anggap selaku milik kita. Selanjutnya kita juga bertanggung-jawab kepada keluarga kita. Keluarga kita

mempunyai andil, modal, sumbangan tenaga dan pikiran di dalam kita memperoleh hasil jerih payah kita itu. Dan karena itu mereka pun berhak mengetahui pemanfaatannya dan berhak dihidupi dari hasil keringat bersama itu.

BAB V.

USAHA KEHUTANAN.

A. LAHIRNYA "OPERASI NUSA HIJAU"

Yang melatar belakangi lahirnya "Operasi Nusa Makmur" (ONM) ialah semakin banyaknya pegunungan yang semakin gundul, semakin menipisnya tumbuh-tumbuhan yang menyebabkan curah hujan semakin menipis pula. Keadaan tumbuh-tumbuhan yang semakin menipis ini menyebabkan rendahnya kelembaban tanah dan tingginya suhu udara. Keadaan-keadaan tersebut tidak dapat membantu proses curah hujan.

Keadaan di atas terutama disebabkan oleh tindakan-tindakan manusia NTT sendiri di dalam memanfaatkan sumberdaya alamnya. Sistem tebas bakar, perladangan secara berpindah-pindah, beternak secara ekstensif dan pembakaran padang yang tidak terkendali, bukan saja mengakibatkan semakin menipisnya vegetasi, tetapi juga semakin merosotnya kesuburan tanah karena dihanyutkan oleh air hujan melalui proses erosi yang semakin dipercepat dan tanah-tanah kritis yang semakin luas.

Kemunduran mutu sumberdaya alam tersebut telah memicu kegagalan penanaman tanaman pangan sehingga produksi petani tidak mencukupi kebutuhannya. Kelaparan atau kerawanan pangan selalu melanda rakyat NTT setiap tahun.

Akibat yang lain lagi yang bersifat negatif ialah bahwa orang luar bahkan orang asal NTT sendiri menjuluki NTT sebagai "daerah tandus", "daerah minus", "daerah terkebelakang", bahkan sebagai "daerah rawan pangan". Penempatan petugas ke NTT dipandang sebagai "hukuman" sehingga banyak petugas yang enggan ke NTT kecuali mereka yang sungguh-sungguh merasakan tugas pengabdianya selaku abdi Negara dan abdi masyarakat.

Selanjutnya Nusa Hijau adalah keadaan pulau-pulau di NTT yang menghiijau, yang berarti diliputi, ditutupi oleh tumbuh-tumbuhan yang menyebabkan pemandangan menghiijau. Dengan demikian Nusa Hijau adalah Nusa yang menghiijau dengan tumbuh-tumbuhan, sebagai kebalikan dari keadaan sekarang yang gundul, kering dan gersang. Keadaan hijau tersebut dicapai melalui operasi, tidak secara teoritis dan bukan pula secara ilmiah, tetapi secara buatan (usaha manusia sendiri).

Karena manusialah yang mengusahakannya dan bukan tumbuh-tumbuhan alamiah belaka, maka tumbuh-tumbuhan yang

diusahakan manuia itu diseleksi, dipilih dari jenis-jenis tumbuhan yang selain menjaga dan mempertahankan kelestarian alam dan lingkungan hidup, juga memberikan manfaat ekonomis secara langsung berupa hasil/produksi bagi manusia.

Kiranya sudah cukup jelas gambaran singkat mengenai lahirnya ONH.

B. HUBUNGAN ONH DAN ONM.

Meskipun usaha Kehutanan dalam melaksanakan usaha Reboisasi dan penghijauan telah dilakukan sejak dari dulu hingga sekarang ini, namun belum menjamin adanya Nusa Hijau di daerah NTT ini. Malahan sebaliknya, semakin memperlihatkan atau memperluas adanya tanah-tanah gundul yang semakin kritis, kering dan gersang. Berkenaan dengan itu, maka dengan tekad bulat Pemerintah mencetuskan program ONM dan ONH, yang mempunyai kaitan dan hubungan erat satu sama lainnya.

ONH secara prinsip sebenarnya sudah tercakup di dalam ONM, tetapi merupakan pula tekad yang mempunyai tujuan jangka panjang yang membutuhkan waktu yang lama.

Dari apa yang telah disebutkan di atas, maka ONH adalah sejajar dengan ONM. Perbedaannya hanya terletak di dalam materinya saja. Oleh karena itu, ONH sebenarnya merupakan salah satu bagian dari ONM yang tidak terpisahkan. Kemakmuran dapat pula dicapai melalui ONH sebagai salah satu usaha yang memberikan manfaat ekonomis (lihat "Pokok-pokok ONH" oleh DISBUN NTT).

C. PERANAN DAN FUNGSI HUTAN.

Belumlah semua dari kita Warga Pedesaan NTT mengetahui apa fungsi dan peranan hutan itu, sehingga kita tidak bisa memahami mengapa Pemerintah mesti melarang penebasan dan pembakaran hutan secara liar. Karena ketidak fahaman itulah sehingga sering terjadi penebasan dan pembakaran hutan secara serampangan.

Pernah Penulis mendengar langsung pertanyaan seorang warga pedesaan: "Mengapa Pemerintah mesti melarang penebasan hutan, sedangkan hutan itu kan bertumbuh sendiri saja dan bukan Pemerintah yang menanamnya?"

Pertanyaan ini dapat difahami namun tidak dapat dibenarkan. Pemerintah memang mempunyai hak dan kewajiban memelihara dan melindungi kawasan hutan serta mempertahankan dan melestarikan

kan alam dan lingkungan hidup. Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945, tanah dan air dikuasai Negara, termasuk hutan itu. Jadi jelas kiranya bahwa Pemerintah mutlak berhak dan berkewajiban melarang pengrusakan hutan dan alam sekitarnya. Larangan itu bukan bermanfaat bagi Pemerintah sendiri saja, tetapi bagi seluruh warga negara turun temurun. Sebaliknya jika Pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menebas dan membakar hutan sebebaskan-bebasnya saja, maka terjadilah kemusnahan hutan yang sekaligus merupakan mala petaka bagi seluruh warga Negara turun temurun.

Untuk memahami peranan dan fungsi hutan itu, maka di bawah ini Penulis memberikan penjelasan sekedarnya kepada Anda selaku rekanku di pedesaan. Jika kita berbicara mengenai hutan, maka sekaligus kita harus berbicara mengenai tanah dan air. Hutan, tanah dan air merupakan "anak kembar tiga," yang saling kait mengait satu terhadap yang lain.

Sekarang, marilah kita memperhatikan peranan dan fungsi hutan.

Peranan Pertama: menarik curah hujan.

Kelembaban tanah kawasan hutan dan menghijaunya tumbuh-tumbuhan menimbulkan hawa sejuk dan dingin yang dapat memancing dan menarik curahnya hujan. Air hujan terjadi dari uap air (air berbentuk gas) menjadi air (berbentuk cair). Oleh panas matahari, permukaan air laut, danau, sungai menguap. Uap air (atau air berbentuk gas) itu melayang-layang ke angkasa, semakin tinggi semakin dingin dan akhirnya berkumpul menjadi awan. Awan itu melayang-layang pula semakin bertambah berat mengandung air dan akhirnya jatuh ke bumi. Itulah yang kita sebut curah hujan.

Peranan kedua: mempersubur dan mempertahankan kesuburan tanah.

Daun-daun yang gugur, ranting-ranting dan dahan-dahan yang patah dan jatuh ke bumi akan membusuk. Oleh proses alamiah, daun dan ranting yang membusuk itu menghasilkan *humus*, yang merupakan kesuburan tanah. Tanah yang berhumus itu gembur dan mudah meresapkan air. Jika hujan turun, air hujan itu langsung meresap ke dalamnya. Air yang meresap itu disimpan dan pada waktunya akan keluar sebagai mata atau sumber air.

Air hujan yang jatuh di atas kawasan hutan di samping ditampung oleh humus, sebagian lagi mengalir ke dataran rendah. Dengan demikian, dataran rendah itu semakin dipersubur pula

oleh karena kesuburan hutan dari lapisan atasnya turut dialirkan. Akar-akar pohon mengikat dan menahan humus itu sehingga tidak terhanyutkan terus oleh air hujan. Hutan yang tidak pernah ditebas dari tahun ke tahun akan bertambah lebat, sebab ia mempersubur dirinya sendiri.

Peranan ke tiga: mencegah adanya banjir.

Jika hutan ditebas secara sembarangan, maka tanah di bawahnya tidak lagi terlindung. Sebagian air hujan tidak lagi meresap ke dalam tanah tetapi langsung mengalir di atasnya, dan sedikit demi sedikit mengikis tanah yang gembur itu sampai habis sama sekali. Sisa yang tidak terkikis adalah lapisan tanah yang keras dan tidak tertembus atau teresap air. Akibatnya air dengan keras mengalir di atas permukaan tanah. Dengan bantuan hasil pengikisan sebelumnya yang terendap di dataran rendah, banjirpun terjadilah. Jadi, di musim hujan terjadilah banjir yang membawa bencana bagi penduduk yang berdiam dan bertani di sepanjang sungai, sedangkan di musim kemarau sumber air menjadi kering. Untuk menanggulangi banjir itu dibutuhkan biaya yang amat besar, yaitu untuk membuat saluran-saluran air yang baru, membuat bendungan, dan melakukan penghijauan, yaitu menanam kembali bekas-bekas hutan yang telah gundul.

Kiranya sekarang anda telah memahami apa sebab Pemerintah bersikap keras mempertahankan secara gigih kelestarian hutan dan sumber air. Semua tindakan Pemerintah itu pada akhirnya akan bermuara juga pada kesejahteraan hidup seluruh warga negara.

Peranan ke empat: tempat bermukim/ berdiam binatang-binatang liar dan burung-burung.

Tuhan sebagai Pencipta alam semesta telah menetapkan hutan sebagai "istana" yang indah dan aman bagi binatang-binatang liar yang bermukim di bawah naungannya pun burung-burung di udara yang bertengger di atasnya.

Di samping itu hutan merupakan pula "lumbung" pangan" yang melimpah ruah baginya. Betapa aman dan bahagianya makluk Tuhan itu berlandung di bawah naungan dan di atas dahan-dahan pohon pada malam maupun siang. Dan pada waktu-waktu tertentu binatang-binatang tersebut dapat pula bersenang-senang gembira di "pekarangan" hutan tersebut, yaitu padang-padang rumput. Mereka berlompat-lompatan gembira ria sesuai dengan tabiatnya masing-masing. Burung-burung bersiul riang bagaikan

“penyanyi cilik” di atas panggung dengan gaya suaranya masing-masing yang merdu mempesona dan menghiburkan hati yang mendengarnya.

Dan.....coba anda bayangkan sekali lagi ! Andaikan hutan-hutan tersebut dimusnahkan seluruhnya sehingga binatang-binatang dan burung-burung itu kehilangan tempat diamnya, sumber pangan dan sumber air minumannya ? Juga, bagaimana dengan nasib manusia ??

Peranan ke lima: menyediakan makanan cadangan dan bahan bangunan bagi manusia.

Apabila manusia menderita kekurangan pangan, maka hutanlah tempat pelariannya untuk mencari bahan makan penyambung hidupnya, berupa ubi-ubian, sayur-sayuran, buah-buahan, binatang buruan dan sebagainya. Di samping itu manusia masih dapat berburu binatang liar seberapa yang diijinkan Pemerintah. Sungguh mulia dan agung kemurahan Tuhan yang telah menyiapkan semua itu demi kepentingan manusia.

Lagi pula kawasan hutan itu menyediakan juga bahan-bahan untuk kayu api/kayu bakar dan bahan-bahan bangunan bagi manusia, yaitu untuk memasak makanan dan membangun perumahan, gedung-gedung, jembatan, perabot rumah tangga dan sebagainya.

Peranan ke enam: memperindah pemandangan dan menyegarkan udara.

Tuhan menciptakan alam semesta dalam keadaan indah. Alkitab berkata: “Allah melihat semuanya itu baik.” (Kej. 1:10). Anda hendak membuktikan keindahan alam itu ?? Silahkan mendaki gunung. Pandanglah sekeliling hutan: hutan-hutan dan belukar yang menghijau bagaikan raksasa yang diselimuti kain permadani berwarna hijau. Tinjaulah ke bawah ! Ke lembah-lembah luas yang juga menghijau indah ditutupi rumput-rumput yang subur bagaikan suatu bangsa raksasa yang dihampari kain permadani hijau pula.

Pasanglah telinga anda mendengarkan siulan burung dengan serba lagunya masing-masing bagaikan “paduan suara” yang mempesona. Pandanglah pula bunga-bunga yang tumbuh di bukit-bukit dan lembah-lembah dan di hutan-hutan, pun dengan pelbagai warnanya yang indah dan menarik. Dan sebagainya lagi.

Lalu ?? Tariklah napasmu dalam-dalam, hiruplah udara bersih dan segar. Aduhai, hati siapa yang tidak tergugah untuk

menaikkan hormat dan puji kepada Dia Maha Pencipta Alam semesta? Hati siapa tidak tergerak untuk meminta terimakasih kepada Pemerintah yang dengan gigih berusaha memelihara dan mempertahankan kelestarian alam dan lingkungan hidup dari pada rongrongan tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung-jawab ? Dan akhirnya, hati siapa yang begitu kerasnya, sehingga ia tidak akan mengakui dosanya dan dosa bangsanya yang secara sadar maupun tidak sadar telah terlibat di dalam pengrusakan terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup itu? Camkanlah ini baik-baik.

Bagi orang yang hidup di pedesaan, yang setiap hari hanya memandang dan bergaul dengan alam sekitarnya, mungkin kurang merasakan apa yang kita paparkan di atas. Tetapi bagi orang kota yang setiap hari hanya memandang gedung-gedung pencakar langit, pabrik-pabrik yang memuntahkan asap dan minyak-minyak kotor yang merusakkan alam lingkungan hidup (sungai dan laut) kendaraan yang hiruk-pikuk menimbulkan debu yang menyesak nafas dan kecelakaan lalu lintas yang ngeri, dan lain sebagainya, apabila di akhir minggu berkunjung bersama keluarganya ke daerah pedesaan tersebut di atas, lalu mengalami apa yang kita sebutkan di atas tadi, apa rasanya ? Boleh bayangkan sendiri.

Apa sebabnya Penulis mengungkapkan peranan dan fungsi hutan secara meluas ? Maksud Penulis justru supaya kita makin mengenal keindahan ciptaan Tuhan. Dari pengenalan itu akan timbul rasa cinta pada alam sekitar kita. Terdorong oleh rasa cinta itu, kita terpenggil untuk memelihara kelestarian alam. Peribahasa mengatakan: "*Yang tidak dikenal, tidak dicintai.*" Nah, sekarang anda telah mengenal, betapa indahnya alam itu. Lebih jauh dari itu Andapun telah mengetahui pula, bahwa Tuhanlah sendiri yang menciptakanNya dan memperindahNya demi untuk kepentingan manusia. Dengan merusak apa yang telah diciptakan Tuhan itu berarti anda telah berdosa kepada Tuhan, bersalah kepada generasi mendatang. Itulah konsekwensinya.

D. PEMELIHARAAN KAWASAN HUTAN.

Dengan menyadari peranan dan fungsi-fungsi hutan tersebut di atas, dan sekaligus menyadari sendiri pula akibat-akibat negatif bila hutan dirusakkan, maka wajarlah bahkan berkewajibanlah kita untuk berusaha memelihara hutan itu dari bahaya kemusnahannya. Tidak disebabkan karena takut dihukum oleh Pemerintah

sehingga kita tidak menebas hutan dan membakarnya secara sembarangan namun timbul dari kesadaran bahwa hukum tersebut sangat bermanfaat bagi kepentingan hidup manusia turun temurun. Dan yang lebih penting lagi, kita takut kepada Sang Pencipta yang kelak memintakan pertanggungjawaban dari kita.

Meskipun kita lupa dari pandangan mata petugas keamanan sehingga kita lupa dari hukuman di dunia ini, tetapi kita tidak akan lupa dari pandanganNya, karena Ia tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur.

Firman Tuhan berkata: "*Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel.*" (Mazmur 121:4).

Para leluhur kita pada masa yang lampau, telah mewariskan lahan kritis kepada kita sebagai akibat dari penebasan hutan dan belukar pada masa mereka. Memang mereka lakukan itu dalam keadaan buta huruf dan buta pengetahuan. Penyuluhan pun masih langka dan tidak seperti sekarang ini. Mereka belum mengalami dan belum melihat dengan mata kepala sendiri apa itu tanah kritis, bagaimana sulitnya bila mata air dekat kampung sudah mengalami kekeringan sehingga perlu mencari air minum berkilo-kilo meter dan sebagainya.

Anehnya kita ini, yang hidup di jaman kemajuan yang sangat pesat di masa Apollo, yang mendengar langsung larangan keras dari Pemerintah, sekaligus sanksi hukumnya bagi para pelanggarnya, toh masih saja terjadi pelanggaran di mana-mana.

Entahkah mereka yang masih membuat pelanggaran itu ingin lagi mewariskan bukan hanya tanah kritis dan bukit batu karang, tetapi padang pasir bahkan lautan pasir seperti Gurun Sahara di benua Afrika ? Mereka ini ingin supaya anak cucunya mati kehausan. Dan sebelum mereka mati, mereka akan melontarkan caci-maki dan sumpah serapah kepada nenek moyangnya yang dianggapnya begitu tolok dan dungu.

Berdasarkan fakta tersebut di atas, patutlah kita membantu Pemerintah dalam memelihara kawasan hutan dari kemusnahannya. Hendaklah kita saling menyadarkan, saling memperingatkan satu terhadap yang lain mulai dalam keluarga kita sendiri, lalu selanjutnya kepada para tetangga kita untuk belajar mencintai setiap pohon/ tanaman yang tumbuh entah di hutan, di padang, entah yang kita tanam sendiri di tanah milik kita. Apabila anda memelihara hutan itu sebaik-baiknya dari bahaya kemusnahan, maka iapun akan memelihara balik anda dengan menurunkan hujan secara teratur, memelihara sumber air dari bahaya kekeringan, menyuburkan tanah usaha dan sebagainya. Para

pendidik pun berkewajiban membina anak didiknya untuk mencintai alam sekitarnya dan menghindarkan diri dari pengrusakan alam, dan pembakaran padang.

Di samping pemeliharaan langsung tersebut di atas, baiklah kita membahas pula kegiatan-kegiatan yang juga bertujuan menjaga kelestarian alam di samping berproduksi secara ekonomis.

Dengan menyadari ancaman bahaya erosi yang semakin melanjut dan kian meluas, semakin menipisnya tumbuh-tumbuhan dan semakin meluasnya tanah-tanah kritis, maka Pemerintah NTT telah melancarkan berbagai usaha untuk merehabilitasi/ memperbaiki kembali keadaan tersebut dan melestarikan faktor-faktor lingkungan hidup. Pemeliharaan kawasan hutan khususnya dan pelestarian lingkungan hidup pada umumnya dapat dilaksanakan antara lain dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. *Gerakan Menanam.*

Sejak tahun 1967 tidak henti-hentinya Pemerintah Nusa Tenggara Timur menyerukan kepada masyarakat agar menanam setiap jengkal tanah miliknya dengan tanaman apa saja. Semboyan yang didengung-dengungkan oleh almarhum Bapak Gubernur NTT El Tari adalah: "TANAM ! TANAM ! SEKALI LAGI TANAM !."

Kemudian, seruan untuk menanam tanaman apa saja lebih dipertegas lagi, agar rakyat NTT menanam tanahnya dengan tanaman yang berguna. Tanaman yang dimaksudkan adalah tanaman perdagangan umur panjang, yang selain memberikan produksi, juga bersifat permanen sehingga melindungi tanah dari bahaya erosi dan dapat membantu melestarikan sumber-sumber air. Semboyan tersebut di atas mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas sehingga terjadi kegiatan menanam yang cukup luas. Namun karena semboyan dan tekad tersebut kurang diperlengkapi sebagaimana mestinya, ditambah pula dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran petani yang masih rendah, maka mereka hanya menanam dengan bibit seadanya saja dan dengan cara apa adanya pula. Pemeliharaanya/perawatannyapun tidak sebagaimana mestinya, sehingga tanaman tersebut kurang menghasilkan. Di beberapa daerah, usaha menanam ini dijadikan program pokok sehingga ada yang disebut "Program 4 K" (Kelapa, kopi, Kapuk, Kemiri) dan sebagainya.

Lalu hasilnya bagaimana? Kalau kita berkata secara jujur tanpa malu-malu, kita mesti mengakui bahwa hasil yang dicapai jauh dari pada memuaskan, karena penanaman tersebut dilakukan

hanya karena takut instruksi atau hanya karena ikut-ikutan saja, dan tidak timbul dari hati nurani sendiri. Di samping pula dapat ditambah lagi dengan adanya pengrusakan oleh ternak, gangguan kebakaran, kerdil karena dijepit oleh alang-alang atau pun merana karena kekeringan dan tidak diikuti oleh pemeliharaan yang baik. Jelaslah bahwa usaha ini kurang berhasil. Ini disebabkan selain oleh faktor-faktor tersebut di atas, juga karena penjabarannya di lapangan kurang baik dan tidak ada dukungan penyuluhan dan bimbingan dan sebagainya.

2. Program Reboisasi dan Penghijauan.

a. Usaha Reboisasi.

Pemerintah telah melancarkan program Reboisasi melalui Dinas Kehutanan untuk menanamkan pohon-pohon pengganti pada tanah-tanah kritis bekas hutan untuk menghutankannya kembali (reboisasi). Dan kepada penebas belukar diwajibkan menanam kembali bekas penebasan itu dengan pohon-pohon pengganti pada bekas tebasan itu. Namun demikian, kedua usaha tersebut kurang berhasil. Penebas hutan atau belukar tidak melaksanakan instruksi Pemerintah itu, sedangkan tanaman reboisasi dari Dinas Kehutanan sebagiannya mengalami kebakaran, sebagiannya dirusakkan oleh ternak. sebagiannya mengalami kekeringan dan sebagiannya lagi merana karena kurangnya perawatan.

Anggaran Reboisasi yang berjuta-juta rupiah dan menyerap banyak tenaga kerja sekian banyak yang merawatnya, buyar begitu saja. Mereka yang punya hobby membakar tidak memiliki rasa belas kasihan dalam hati mereka kepada setiap pohon yang menjadi korban kebakaran itu. Juga tidak ada rasa peri kemanusiaan kepada mereka yang telah merawat tanaman-tanaman itu. Lagi tidak mempunyai rasa tanggung-jawab kepada Pemerintah yang telah mengeluarkan biaya sekian banyak untuk proyek tersebut. Pohon-pohon yang malang itu tidak dapat melarikan diri dari bahaya yang menimpa dirinya dan hanya pasrah membiarkan dirinya dimakan api yang panas. Ya, pohon-pohon tercinta itu hanya pasrah saja menghadapi tangan-tangan jalil itu.

Dalam rangka menghadapi program ONM dan ONH, bahkan dalam tekad untuk mensukseskannya, hendaklah kita semua, termasuk mereka yang masih punya hobby membakar, untuk

membantu Pemerintah dalam mensukseskan usaha reboisasi.

Keistimewaan pohon reboisasi itu adalah antara lain:

- 1). Tanaman itu dipilih/diseleksi dari pohon-pohon yang selain berfungsi untuk menjaga kelestarian alam, juga memproduksi bagi kepentingan hidup manusia, misalnya: kemiri, johar, jambu mente, aisuli, jati dsbnya;
- 2). Tanaman itu ditanam secara berbaris sehingga memperindah pemandangan dan mempermudah penyulaman jika ada yang mati atau tidak tumbuh baik;
- 3). Mendapat perawatan khusus. Tidak tumbuh secara liar. Pertumbuhannya sangat baik andai kata tidak dijamah oleh tangan-tangan jahil tersebut di atas;
- 4). Rasa cinta kasih kepada tanaman itu semakin mendalam karena pertumbuhannya yang menghijau dan leretannya rapi dan indah menarik. Namun keadaan tersebut segera buyar setelah dimakan api dalam waktu sekejap.

b. Penghijauan massal.

Sebagai tindak lanjut dari peraturan wajib tanam tersebut di atas, maka sejak akhir tahun 1978 mulai lagi dilancarkan gerakan penghijauan massal untuk makin membudayanya tanaman keras. Gerakan ini mendapat dukungan nyata dari Presiden RI ketika beliau berkunjung ke NTT untuk meresmikan acara puncak Pekan Penghijauan Nasional di desa Bismark, kabupaten Kupang. Beliau memberikan bantuan dana sebesar 450 juta rupiah untuk membantu pengadaan benih/bibit tanaman yang bernilai ekonomis tinggi dalam rangka penghijauan massal tersebut.

Di tiap desa terdapat obyek-obyek Penghijauan Desa, minimal 10 Ha tiap tahun. Hasil kegiatan desa tahun I (1980) dan lomba pengumpulan bibit penghijauan bagi murid-murid tingkat Sekolah Dasar sampai sekolah tingkat Atas cukup menggembirakan.

Namun apabila kita berkunjung dari desa ke desa dan meninjau hasil usaha penghijauan desa tersebut, tidaklah semuanya menggembirakan. Banyak desa yang menjalankan penghijauan desanya seadanya saja. Pada hari penghijauan, rakyat dikerahkan membawa anakan atau pun cabang pohon apa saja yang bisa tumbuh, lalu ditanam di tengah rumput yang tinggi dan tanpa perawatan selanjutnya. Bila sang "raja merah" alias api mengunjunginya maka musnah, hancur berantakanlah pohon-pohon yang malang itu. Atau ternak yang berkeliaran di sana menginjak-injaknya sehingga mati, dan sebagainya.

Akan tetapi bukan semua desa mengalami hal yang sama. Masih ada desa-desa tertentu yang berhasil mengukuhkan usaha desanya. Pemerintah Desa, atas inisiatif sendiri membagi-bagikan lokasi penghijauan itu kepada RKnya, sehingga lokasi tersebut diolah/ditangani oleh masing-masing RK lalu mempertanggung jawabkannya kepada Kepala Desa atau Kepala kelurahan masing-masing. Yang diusahakan pada umumnya adalah: kemiri, kelapa, kopi dan sebagainya. Rumput-rumput dibersihkan seperti pada ladang, sehingga tanaman itu terhindar dari kebakaran dan pertumbuhannya subur pula. Ini adalah contoh-contoh yang mengembirakan. Di desa lain tentu ada kiatnya sendiri pula untuk berhasilnya proyek penghijauan tersebut.

Jelaslah kiranya bahwa kegagalan penghijauan bukan saja disebabkan oleh kebakaran, namun sebagian juga oleh kurangnya perawatan. Oleh karena itu, menurut pendapat Penulis, paling bijaksanalah pembagian per RK tersebut di atas. Dengan demikian RK-RK itu saling berlomba-lomba untuk mengukuhkan proyek-proyek penghijauan itu di lingkungannya masing-masing.

c. Obyek-obyek Penghijauan.

Penghijauan dapat dilaksanakan di ladang petani, di kebun-kebun rakyat, di obyek-obyek desa, di kawasan lahan kritis, di daerah aliran sungai (DAS), daerah aliran air, di tanah pekarangan petani dan sebagainya. Obyek-obyek tersebutlah yang perlu dihijaukan.

Dalam bagian yang lain kita masih akan membahas cara khusus menyangkut tanaman pekarangan, tanaman perdagangan dan pohon buah-buahan.

d. Mencegah kebakaran.

Kasus kebakaran padang dan hutan perlu kita singgung secara khusus berhubung kasus ini masih santer kedengarannya di beberapa daerah tertentu di NTT ini. Pada daerah yang penduduknya padat, masalah kebakaran padang hampir tidak pernah terjadi karena hampir tidak ada lagi padang rumput di daerah tersebut.

Kalau pun terjadi, datangnya hanya dari ladang-ladang petani yang kurang mengawasi api ketika membakar rumput di ladangnya. Perlu pula dikemukakan di sini bahwa apabila kita selalu menanggapi masalah kebakaran itu secara serious tidaklah disebabkan karena masih banyaknya orang yang melakukan

pembakaran tersebut. Tidak. Benar bahwa di desa-desa juga sudah banyak orang yang sadar. Namun masih terdapat juga segelintir orang yang masih sengaja ataupun tidak sengaja membakar padang. Jadi apabila kita menganggapnya serious, hal itu dinilai dari segi akibat buruknya yang ditimbulkannya saja. Satu puntung rokok yang dijatuhkan di pinggir padang ataupun sebatang korek api yang dinyalakan ikut membakar padang dapat saja menimbulkan kebakaran yang dahsyat dan kerugian dalam jumlah besar.

Itulah sebabnya maka masalah pembakaran padang dan hutan itu *tidak dapat* bahkan *tidak akan pernah dapat* ditolelir, disabarkan. Oleh karena itu perlu kita perlu menyelidiki penyebab-penyebabnya dan sekaligus kita mencari cara-cara pemecahannya.

d.1. Pembakaran tanpa sengaja:

- dilakukan oleh petani yang membakar rumput si ladangnya, kemudian merambat ke padang rumput. Walaupun rumput yang sedang terbakar itu diterbangkan angin ke padang rumput lalu padang itu turut terbakar pula;
- dilakukan oleh pemburu yang membuat api di pinggir hutan. Setelah ia meninggalkan tempat itu, apinya tidak dipadamkannya, sehingga dapat merambat ke padang atau ke hutan;
- dilakukan oleh penumpang oto yang membuang puntung rokoknya ke pinggir jalan; kemudian angin meniupnya, sehingga terjadilah kebakaran.

Berhubung dengan itu, perlu kita semua waspada di dalam bermain dengan api itu. Ketika kecil, ia kawan. Tetapi sesudah besar, ia musuh besar. Juga: bermain air basah, bermain api letup.

d.2. Pembakaran dengan sengaja.

Pembakaran padang dengan sengaja merupakan perbuatan sabotase, perbuatan jahat yang harus ditindaki secara hukum. Pembakaran dengan sengaja itu disebabkan antara lain:

- *). Rasa sentimen, mungkin dilakukan oleh buruh proyek yang kurang senang dengan perlakuan atasannya, atau pun salah seorang setempat yang tidak menyetujui adanya proyek tersebut di tempat itu, atau pun karena sentimen pribadinya;

*). Senang melihat nyala api. Ini bersifat kekanak-kanakan. Pada umumnya dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Dan sebab-sebab lainnya.

Apabila kita merenungkan hal-hal tersebut di atas, jelas kepada kita bahwa yang bertanggung-jawab atas terjadinya kebakaran adalah manusia yang bersangkutan.

Entah ia buat dengan sengaja atau pun tanpa sengaja, haruslah dipertanggung-jawabkan. Berhubung dengan itu, maka dibutuhkan kesadaran, kewaspadaan dan kehati-hatian dari kita semua. Kelalaian yang sedikit saja dapat menimbulkan bencana yang besar.

P e m e c a h a n n y a .

- Bila membakar rumput di ladang, jagalah supaya api tidak merambat ke padang. Jangan membakar lalu membiarkannya begitu saja.
- Bagi seorang pemburu, bila hendak meninggalkan tempat tersebut, padamkanlah lebih dahulu api itu secara sempurna. Janganlah disirami air saja, sebab bagian bawah kayu api itu belumlah benar-benar padam. Setiap orang yang mempunyai rasa tanggung-jawab tentu memperhatikan hal-hal tersebut di atas.
- Bagi seorang perokok, apabila tidak bisa "berpuasa" merokok selama berada di dalam auto, padamkanlah rokok anda sebaik-baiknya sebelum anda membuangnya. Yang terbaik, ialah anda tidak merokok selama berada di dalam auto.

Perlu sekali anda ketahui bahwa pada umumnya para ibu tidak dapat menahan bau dan asap rokok anda, apalagi bila berada di dalam mobil. Sebenarnya, menurut adat sopan santun, sebelum seseorang itu merokok, dia terlebih dahulu meminta persetujuan orang lain terutama dari kaum wanita. Hal ini Penulis belum pernah mendengarnya, tetapi yang pernah Penulis dengar adalah pertengkaran antara seorang Ibu dengan seorang perokok yang memprotes rokok itu, tetapi hanya disambut dengan tertawa saja oleh perokok yang bersangkutan karena hanya dianggapnya lucu.

- Kalau anda mempunyai sentimen terhadap seseorang, berhadapan langsung sajalah dengan orang yang bersangkutan. Mengapa anda mesti membakar tanaman yang tidak punya salah sedikit pun??

e. Peranan/manfaat rumput.

Larangan membakar padang bukan saja untuk mencegah agar pohon-pohon tidak terbakar, tetapi juga untuk menjaga supaya

rumpun di padang tidak turut terbakar. Apakah manfaat dan peranan dari rumput-rumput itu ?

- *Peranan pertama: menjadi makanan ternak.*
Ada orang yang sengaja membakar padang supaya rumput bertunas untuk menjadi pakan ternak istimewa. Sangkanya rumput muda lebih bergizi dari pada rumput tua. Pendapat ini sangat keliru. Rumput muda itu bagaikan "bubur bayi" saja bagi ternak. Rumput tua jauh lebih bergizi.
- *Peranan kedua: mempertahankan kesuburan tanah.*
Rumput itu bila tidak dibakar, ia akan jatuh dan membusuk menjadi humus dan mempertebal tanah. Bila hujan turun, akar-akar rumput akan menahan humus sehingga tidak dihanyutkan air hujan. Juga humus itu mengisap air hujan sehingga mengurangi adanya banjir. Sedang bila setiap tahun padang itu terbakar, tanahnya akan dikikis air hujan dan akhirnya terjadilah bukit-bukit batu dan lahan-lahan kritis.
- *Peranan ketiga: membentuk belukar kecil.*
Pohon-pohon yang tumbuh di padang dan bukit-bukit itu, bila tidak dibakar dari tahun ke tahun akan bertambah besar dan berbiak membentuk belukar.
- *Peranan ke empat: menjamin timbulnya sumber air.*
Dengan semakin tebalnya belukar itu, maka timbul kemungkinan sumber air baru di tempat itu.

3. *Rasa cinta kepada alam.*

Setiap orang beragama memiliki keyakinan bahwa apa yang dilihatnya di alam nyata ini adalah Ciptaan Tuhan. Bertitik tolak dari keyakinan itu, maka timbul rasa cinta kepada setiap ciptaan Tuhan itu. Memandang keindahan alam maka serentak dengan itu nampak pula kemuliaan Tuhan Sang Penciptanya.

Firman Tuhan berkata:

"Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tanganNya." (Maz. 19: 2).

Lihatlah semut kecil dan cacing cemar itu dipeliharanya dengan setia. Dan lihatlah pula, betapa semut itu hidup bergotong-royong membawa sebiji nasi ke dalam sarangnya sebagai bekal simpanannya dimusim paceklik. Bila manusia memakan sayur-sayuran saja, dan tidak lagi membuang-buang berasnya, maka iapun makan beras. Begitu kebijaksanaan semut itu sampai Peengarang Kitab Amsal menyuruh kepada pemalas untuk belajar dan berguru kepada semut. *"Hai Pemalas, pergilah kepada semut,*

perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak. Biar pun tidak ada pemimpinnnya, pengaturnya atau pengurusnya, ia menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen.” (Amsal 6:6-8).

Benar, betapa mulia dan agung hikmat dan kebijaksanaan Tuhan itu. Asal saja manusia membuka mata dan otaknya dalam memandang alam sekitarnya pasti ia dapat membaca kemuliaan Allah.

- Lihatlah hutan sana ! Coba hitung berapa macam pohon yang bertumbuh dan menghuninya ? Perhatikan bentuk-bentuk daunnya setiap pohon, samakah ?? Dan selidikilah setiap helaian daun, bagaimana bentuknya?? Entahkah sama ? Pandanglah bunga-bunga di padang! Bagaimana warnanya ? Tidakkah indah ? Tuhan Yesus sendiri pernah berkata: *”Perhatikanlah bunga bakung di padang yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya tidak berpakaian seindah salah satu bunga itu.”* (Matius: 7 : 20).
- Pandanglah air terjun itu. Ia mengalir dari ketinggian dengan buihnya yang memutih indah dipandang mata, dan suaranya menderu bunyinya senang didengar.
- Pandanglah dan perhatikanlah binatang-binatang di padang, yang sedang asyik-asyiknya merumput dan anak-anaknya sedang sibuk melompat sana meloncat ke sini, mengasyikkan bagi mereka yang memperhatikannya.
- Pandanglah burung-burung di atas pohon entah sedang “berpacaran” entah tengah menyuapi anak-anaknya penuh kasih sayang entahpun tengah berpesta pora memakan buah-buahan sesuka hati. Lihatlah pula yang sedang terbang di udara dengan gayanya masing-masing sesuai dengan ta biatnya masing-masing.
- Pandanglah ikan-ikan di sungai atau kolam dengan gaya tariknya sendiri-sendiri;
- Pandanglah ke arah sana, di kejauhan itu, ke arah laut. Warnanya yang kelabu dan ombaknya yang memutih indah menarik;
- Dan.....lihatlah di bukit gundul itu. Di tanah kritis sana. Masih ada satu dua pohon yang tumbuh menghijau di dalam ketandusan. Sekalipun ia dibakar berulang kali toh ia masih bertunas kembali. Bukankah itu menjadi pelambang dari orang yang hidup tenang meski dilanda kesulitan ??

Ya, sulit untuk mengungkapkan semua keindahan alam ini. Hanya beberapa contoh saja untuk menarik perhatian kita. Nah, sekarang mata siapa melihat tetapi seperti tidak melihat dan telinga siapa mendengar tetapi seperti tidak mendengarnya sehingga hatinya tetap tertutup saja dan mulutnya tetap saja membisu, tidak dapat memuliakan Dia Pencipta Alam Semesta. Kini mungkin Anda bertanya:

“Ada hubungan apa antara rasa cinta kepada alam dengan hal mensukseskan ONM ? Ada hubungan apa antara alam dengan ONH ?”

Jawabannya sederhana saja:

Tanpa adanya kecintaan terhadap alam, maka kelestarian alam tidak akan terpelihara. Tanpa terpeliharanya alam dan lingkungan hidup, takkan ada kemakmuran dan kesejahteraan hidup.

Lebih jauh lagi: rasa cinta kepada alam mengundang anda untuk mencintai Tuhan secara lebih mendalam. Dengan mencintai Tuhan berarti pula bahwa anda melaksanakan kehendakNya termasuk memelihara kelestarian alam itu.

Bahwa ONM baru sukses apabila manusia NTT mengasihi Tuhan, dan memelihara kelestarian alam ini, menaati tuntutan untuk bekerja keras dan hidup terhormat.

Oleh karena itu:

Cintailah Tuhan,
Cintailah alam sekitar, dan
Cintailah pekerjaanmu...

BAB VI.

USAHA PERKEBUNAN.

A. PEMBENTUKAN INSTANSI PERKEBUNAN.

Terbentuknya Dinas Perkebunan Rakyat Provinsi NTT ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur nomor 22 Tahun 1969, dan berlaku surut sejak 1 April 1969. Sejak saat itu urusan "Tanaman Perdagangan" yang sebelumnya masih merupakan salah satu bagian dalam Dinas Pertanian, ditingkatkan menjadi urusan yang harus ditangani oleh sebuah Dinas yang berdiri sendiri. Dengan demikian, sejak saat itu kegiatan tanam menanam tanaman perdagangan bukan lagi hanya merupakan "usaha sambilan" atau "sampingan", tetapi sudah merupakan pula urusan pokok yang dapat meningkatkan pendapat masyarakat.

Keterangan ini perlu kita ketahui selaku petani pedesaan supaya kita mengenal alamat yang tepat bila kita hendak berurusan menyangkut tanaman perdagangan dan tanaman-tanaman lainnya. Dan kita pun mengetahui alamat yang jelas bila kita berurusan menyangkut masalah pertanian.

B. KETENTUAN WAJIB TANAM.

Perhatian Pemerintah dan masyarakat Nusa Tenggara Timur terhadap tanaman perkebunan terutama yang berumur panjang, besar sekali. Hal ini dapat memberikan gambaran seolah-olah usaha penanaman tanaman pangan tidak dimungkinkan lagi di Daerah ini untuk mengatasi kerawanan pangan, sehingga satu-satunya cara untuk mengatasi kerawanan pangan itu hanyalah melalui usaha tanaman keras.

Gambaran tersebut di atas bukan tanpa alasan. Namun, bagaimana pun juga potensi alam NTT masih memberikan peluang besar bagi usaha swa sambada pangan, seperti yang telah menjadi tujuan dari Operasi Nusa Makmur (ONM) sekarang. Untuk lebih meningkatkan kesadaran dan usaha penanaman tanaman keras secara lebih terarah dan merata, maka dalam tahun 1978 telah ditetapkan sebuah Peraturan daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur tentang "Wajib Tanam Tanaman Perkebunan" (tanaman perdagangan/tanaman keras) yang mengikat baik Pemerintah mau pun masyarakat petani.

Pemerintah berkewajiban menyediakan bahan tanaman (benih/ bibit) secara Cuma-Cuma dan memberikan bimbingan dan penyuluhan, sedangkan para petani berkewajiban *menyediakan tanah, menanam* dan

memeliharanya. Tanaman adalah untuk kepentingannya sendiri.

Dengan demikian, kewajiban kita sebagai petani terdiri dari 3 unsur kegiatan: menyediakan lahan dan menyiapkannya menjadi kebun, menanam dan memelihara dan kait mengait satu terhadap yang lain. Lahan yang tersedia tanpa ditanami tak akan ada gunanya. Tanaman tanpa perawatan, juga sia-sia.

Jika kita berkunjung ke daerah pedesaan, khususnya di NTT ini, dan menengok sejenak ke lahan pekarangan petani, maka kita akan menjumpai banyak lahan pekarangan petani yang dibiarkan terlantar dan ditumbuhi semak duri dan rumput duri. Tepatlah seperti apa yang telah difirmankan oleh Tuhan sendiri setelah manusia jatuh ke dalam dosa:

"Maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan susah payah engkau akan mencari rejekimu dari tanah seumur hidupmu; semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu"(Kejadian 3:17).

Jadi, pekarangan yang ditumbuhi semak duri dan rumput duri selaku hasil/akibat kutukan Tuhan harus dijawab dengan "bersusah payah/bekerja keras mengolahnya", menanaminya dan merawat tanaman di atasnya.

Nah, bagaimana ? Apakah anda tergolong pada petani yang tanah pekarangannya masih diterlantarkan? Jikalau benar demikian, singsingkanlah lengan bajumu sekarang, usahakanlah tanah/lahan pekaranganmu, sehingga tanah pekaranganmu kelihatannya bagaikan tanah indah yang sekaligus akan menjamin kecerahan masa depanmu.

C. USAHA TANAMAN PEKARANGAN.

Sebelum anda mengusahakan lahan pekaranganmu, pikirkanlah terlebih dahulu secara matang, hambatan/tantangan apa yang mungkin anda hadapi dalam usaha pekaranganmu itu. Apa lagi kalau di sekitar anda belum ada orang yang sudah mengusahakan lahan pekarangannya.

Penghambat yang dimaksud antara lain: ternak besar (kerbau, sapi, kuda), ternak kecil (babi, kambing, domba) dan sebagainya. Rundingkanlah dengan para tetanggamu untuk menertibkan ternak-ternaknya dan sekaligus mengajaknya untuk mengusahakan lahan pekarangannya juga. Dengan tekad bersama itu diadakanlah kerja gotong royong di dalam mengolah tanah pekarangan di wilayah anda.

Usaha yang bertamata-tama Anda kerjakan adalah memagari pekaranganmu. Sesudah itu, baliklah atau pacullah tanahnya. Setelah selesai dipacul, periksalah (entah pada Dinas Perkebunan setempat), bibit tanaman apa yang tersedia, yang memang cocok dengan keadaan iklim di wilayah itu. Lalu tetapkanlah tanaman apa yang anda prioritaskan: kopi atau kelapa atau apa lagi ? Siapkan tempat yang lebih luas bagi jenis

tanaman pokok itu. Jadi, setiap jenis tanaman mendapatkan tempatnya tersendiri.

Yang juga perlu anda perhitungkan adalah cukupkah air di tempat anda? Apakah sumur anda tidak akan mengalami kekeringan di musim kemarau, bijaksanalah kalau anda membatasi bilangan tanaman yang anda tanam setiap tahun.

- Tanaman buah-buahan: jangan serampangan menanamnya, karena hasil buah-buahan yang berlimpah mudah membusuk. Kalau pasarannya kurang ramai, jangan tanam terlalu banyak. Tanamlah secukupnya saja untuk kebutuhan keluarga dan selebihnya dipasarkan.
- Tanaman Perdagangan: menyangkut tanaman perdagangan, perlu anda menghubungi/berkonsultasi langsung dengan Dinas Perkebunan, bukan saja sekedar meminta bibit, tetapi mintakan petunjuk-petunjuk menyangkut persyaratan menanam dan merawatnya: dalamnya lubang, jarak tanam, pemakaian pupuk kandang dan pupuk buatan, pemeliharaan tanaman dan juga pemasarannya kelak. Semua hal tersebut perlu Anda ketahui untuk keberhasilan usaha Anda sendiri. Dengan memahami semua itu, tentu Anda merasakan betapa beratnya mengusahakan tanaman perdagangan.

Memang benar, setiap keberhasilan mesti diawali perjuangan dan pengorbanan yang berat. Berhubung dengan itu, Anda tidak boleh "keburu nafsu" di dalam usaha Anda itu. Pada tahun pertama, tanamlah beberapa pohon saja sesuai dengan kemampuan anda merawat apa yang ditanam. Pada tahun berikutnya, Anda menambahinya lagi. Tanaman apa yang Anda dahulukan terserah Anda. Biasanya orang memilih tanaman yang harganya menarik, itulah yang didahulukannya.

- tanaman keras lainnya: selain menanam tanaman buah-buahan dan tanaman perdagangan, Anda dapat pula menanam tanaman keras lainnya yang bernilai ekonomis misalnya: pohon jati, aisuli, johar dan sebagainya. Juga tanaman yang daunnya menjadi makanan ternak, seperti turi, lamtoro biasa dan lamtoro gung dan sebagainya. Kalau tanah pekarangan Anda cukup luas, dapat pula menanam pohon yang batangnya dapat dijadikan kayu api, misalnya acasia, dan lain-lain. Namun persyaratan menanamnya pun harus diperhatikan dan ditertibkan. Sebaiknya ditanam di pinggir pekarangan atau pun dipinggir ladang Anda.

- sayur-sayuran: bila keadaan air memungkinkan, tanamlah sayur-sayuran dekat sumur atau dekat saluran air. Tanamlah sayur petersis, sayur putih, bayam. Kol, tomat, kacang panjang, bawang dan sebagainya. Juga tanaman yang menjadi tanaman obat, misalnya kumis kucing dan lain-lain.

Dengan melaksanakan apa dan hal-hal yang disebutkan di atas, maka Anda telah menjadikan tanah pekarangan Anda sebagai

lambung kebutuhan hidup Anda. Pekarangan Anda akan merupakan "taman hiburan" bagi keluarga Anda.

E. PEMELIHARAAN DAN PERAWATAN TANAMAN.

Setiap anakan tanaman yang baru saja Anda tanam membutuhkan perawatan yang teliti: membuatnya pelindung dari sengatan sinar matahari, menyiraminya dengan setia, memberinya pupuk sesuai persyaratannya, membersihkan rerumputan di sekitarnya, serta mengawasinya dari gangguan ternak. Perawatan itu berlangsung terus sepanjang hidup pohon itu dengan senantiasa membersihkan rumput liar di sekitar pohon, memangkas cabang-cabang liar, menurunkan daun-daun mati dan sebagainya. Setiap perawatan yang baik akan memberikan balas jasa yang setimpal pula, yaitu hasil yang melimpah. Sebaliknya, setiap kelalaian, kelengahan yang membiarkan tanaman terlantar sehingga ditelan alang-alang atau rumput liar lainnya, akan mendatangkan kegagalan total pula.

Kunci perawatan teliti terhadap tanaman Anda adalah "Cinta Kasih". Rasa cinta kasih tidak saja terhadap sesama manusia kita ataupun terhadap binatang dan burung-burung yang bernyawa, namun pohon-pohon atau tanaman apa saja yang Anda tanam, memerlukan rasa cinta kasih. Dan hanya orang yang mempunyai rasa cinta kasih saja yang akan merawat tanamannya dengan cermat.

Sehubungan dengan itu, pakailah jam pagi sejuk, sebelum sarapan pagi untuk "bersenam" di pekarangan Anda merawat tanaman itu. Dan kesetiaan Anda merawatinya sejak dari awal akan Anda petik buahnya pada suatu saat di mana Anda memandang pohon-pohon pepaya yang buahnya tengah menguning, melihat pohon pisang yang sarat dengan buah dan menarik hati, di sebelah sana lagi buah-buah nagka bergantung menghijau mengundang selera ! Di sudut sana lagi buah-buah mangga bergantung mengundang selera anak-anak untuk memanjatinya. Tepat dekat dapur buah-buah apel merah-merah memancing selera, Di dekat sumur ada kolam kecil di mana beberapa ikan mas sedang berenang riang, dan lain sebagainya dan sebagainya tentang taman Impian itu.

Pasti Anda berkata bahwa apa yang dilukiskan di atas "hanyalah hayalan" penulis belaka. Tetapi cobalah anda berkunjung ke Bali atau Jawa dan kunjungilah pekarangan para petani maju. Akan jelas bagi anda bahwa apa yang anda rasakan

hanya sebagai hayalan Penulis ternyata merupakan fakta nyata, merupakan kenyataan.

Sebelum menutup bagian ini, baiklah Penulis meneruskan kepada Anda sebuah Pengalaman Berharga dan berkesan Penulis ketika bertugas sebagai Pendeta Jemaat di Baing, kecamatan Wula Wuajilu, Kabupaten Sumba Timur sebagai berikut:

Pada bulan Juli 1953 berkunjung 4 orang ahli dari Jawa, datang ke Baing dari Waingapu untuk melakukan survai apakah sungai Baing dapat dibuatkan irigasi atau tidak.

Hari itu rombongan tamu bersama staf Pemerintah Swapraja Waijelu keluar dari kantor swapraja berjalan kaki menyusuri sungai Baing. Penulis ikuti rombongan ini dari belakang.

Ketika tiba di depan rumah seorang petani, tampak sebatang pohon kapuk yang sedang berbuah lebat. Pohon yng tumbuh persis di perbatasan kebun petani itu buahnya lebat dan besar-besar.

Pohon berbuah lebat tersebut menarik perhatian rombongan, sehingga salah seorang ahli dari Jawa itu menghentikan rombongan dan langsung bertanya kepada Umbu K. Windi, Kepala Swaraja Waijelu.

"Bapak Raja, ada berapa hektar perkebunan kapok di wilayah Bapak Raja ini ?"

"Tidak ada, Tuan." Jawab Bapa Raja.

Lalu staf ahli itu berkata selanjutnya:

"Pohon Kapuk ini setiap hari berpidato kepada setiap orang yang lalu lalang di bawahnya. Di sini mas, tanamlah saya."

Lalu rombongan berjalan terus tanpa ada komentar lanjutannya. Tetapi Penulis yang merasa terkesan dengan ucapan ahli tadi menggoresnya dengan "tinta emas" di hati.

Setelah selesai melakukan observasi di sungai tersebut, rombongan pulang ke kantor swapraja. Penulis mengikuti terus. Sebelum memasuki Kantor Swapraja, Ahli yang tadi menghentikan lagi rombongan ketika ia melihat beberapa pohon kelapa tua yang syarat buahnya. Beliau pun bertanya lagi kepada Bapak Raja.

"Bapak Raja, ada berapa hektar perkebunan kelapa di daerah swapraja ini ?"

"Tidak ada, Tuan," jawab Bapak Raja.

Sekali lagi ahli itu berkata bahwa kelapa-kelapa yng sudah ada ini setiap hari berpidato kepada setiap orang yang keluar masuk kantor ini: "Di sini mas! Di sini mas ! Tanamlah kami. Setiap tanaman yang bertumbuh subur dan berbuah lebat pada suatu tempat, itilah pert anda bahwa kondisi tanah di situ sangat cocok

dengan tanaman yang bersangkutan. Dan itu berarti bahwa tanah itu berisi emas yang masih tersembunyi yang dapat digali melalui penanaman banyak tanaman bermutu yang cocok dengan kondisi tanah tersebut.”

Demikianlah komentar terakhir beliau dan rombongan pun memasuki kantor.

Dan bagai manakah sambutan Pemerintah Swapraja bersama rakyat Wajelu terhadap kata-kata mutiara dari ahli tadi ? Secara jujur Penulis dapat mengatakan bahwa sambutan secara spontan boleh dikatakan tidak ada. Para petani hanya meneruskan kebiasaan tradisionalnya dengan hanya menanam satu dua pohon saja di kintalnya masing-masing.

Dan setelah adanya seruan menanam pada tahun 1967 dan seterusnya dikumandangkan barulah kegiatan itu meningkat. Dan setelah 17 tahun kemudian yaitu di tahun 1980, benar-benar telah mulai diusahakan tanaman/perkebunan kelapa beberapa puluh hektar di wilayah ini dengan ketentuan maksimum 2 Ha per kepala keluarga. Usaha ini dipelopori langsung oleh Pemerintah, dalam hal ini Dinas Perkebunan.

Dari gambaran tersebut di atas, jelaslah kepada kita betapa lambannya kesadaran masyarakat untuk menanam. Kini kesadaran itu semakin membara. Dan kinilah saat emas itu. Pemerintah telah menyediakan fasilitas-fasilitas kredit, dan lain-lain bantuan. Terserah kepada kita para petani untuk memanfaatkannya, yaitu dengan menyiapkan tanah dan tenaga untuk menanam dan merawatnya dengan penuh kasih sayang.

Ceritera Pengalaman kedua terjadi di Tanarara, kecamatan Paberiwai (kini = kecamatan Matawai la Pau), kabupaten Sumba Timur. Ceriteranya menyangkut seorang bangsawan kaya yang menjadi petani ulung di desa Prai Bakul. Beliau ini mempunyai prinsip-prinsip hidup yang benar-benar dilaksanakannya dengan penuh disiplin.

Prinsip-prinsipnya:

“Kalau kita makan buah-buahan dan merasakan enaknyanya, simpanlah bijinya. Tanyakanlah pemilik pohon tersebut cara-cara menanamnya. Lalu bibitkanlah/tanamlah biji itu dan rawatlah sebaik-baiknya supaya anda dapat memakan buah yang enak dari tanaman yang anda tanam sendiri.”

Kalau anda berkunjung ke tempat almarhum itu, periksalah kintalnya dan perhatikan; tanaman apa yang tidak ada ? Bila beliau ke kota (Waingapu) beliau menghubungi instansi yang

bersangkutan, meminta bibit tanaman apa saja. Setiba kembali di tempatnya, ia akan menanam dan merawatnya sendiri.

"Kalau anda dingin di jam pagi, janganlah anda berdiang di api atau berdiang di panas matahari, tetapi carilah panas di tempat kerjamu."

Berhubung beliau adalah Kepala LID rakyat di waktu lampau, maka setiap pagi ia berjalan mengelilingi rumah-rumah rakyat guna melihat orang-orang yang duduk berselubung selimut. (Tana Rara terletak pada ketinggian \pm 600 meter dari muka laut sehingga bersuhu dingin). Bila dijumpainya orang yang duduk berselubung, atau berdiang di api, ia langsung tegur dan berkata: "Bangunlah saudara, pergilah kerja ke sawah atau ladangmu atau ke pekaranganmu. Saya benci orang yang berselubung atau berdiang di api." Lalu ia sendiri meneruskan perjalanannya ke tempat kerjanya sendiri.

Beliau adalah buta huruf dan buta angka. Namun ia tidak buta pengetahuan. Beliau rajin berkonsultasi dengan petugas-petugas Dinas apa saja yang ditemuinya di mana saja. Beliau menambah pengetahuannya dari mereka dan menyimpannya di hati serta melaksanakannya dalam praktek.

Penulis membeberkan kedua pengalaman tersebut di atas hanya dengan maksud supaya Anda juga terangsang untuk: "Tanam ! Sekali lagi tanam !" Untuk menutup bagian ini, Penulis memberikan himbauan terakhir sebagai berikut:

Kini anda masih kuat dan sanggup mengusahakan sawah dan ladang. Akan tetapi jika anda dan istri anda sudah tua kelak, tentu anda tidak sanggup mengusahakannya lagi. Anak-anak anda mungkin sudah jadi pegawai dan bertugas jauh dari sisi orang tua. Dan bagaimana dengan sawah ladang Anda ?? Mungkin dapat dipinjamkan kepada penggarap. Dan bagaimana dengan jaminan anda hari tua anda ? Apalagi kita petani pedesaan yang belum mengenal sistem menabung ? Nah ! Dalam hubungan inilah Penulis memberikan petunjuk praktis kepada Anda sebagai berikut:

- Bank Tabungan anda adalah tanah pekarangan anda. Setiap pohon yang ditanam di atasnya merupakan modal tabungan anda. Misalnya hari ini anda menanam satu anakan kelapa yang berharga Rp150,- per pohon, maka dalam 8 tahun mendatang Anda sudah dapat mengambil bunganya yang sudah berlipat ganda. Demikian pula dengan pohon-pohon yang lain.
- Binatang/hewan ternak dapat dicuri orang atau mati kena serangan penyakit. tetapi pohon yang anda tanam tidak dapat

dicuri orang, paling-paling hanya buahnya saja yang dapat dicurinya.

- Bila anda membutuhkan buah kelapa atau kopi, anda dapat panggil seorang anak dan berkata kepadanya: "Cucuku manis, tolonglah nenek dengan mendaki pohon kelapa itu, petiklah buahnya, separuh untuk nenek, dan satu dua buah untuk cucu," pasti ia mau. Sedangkan apabila anda mengajaknya untuk tolong mengerjakan sawah anda dengan menjanjikannya jaminan hasil padi di saat panen kelak, jangan harap ia mau.

Jadi, satu-satunya penjamin kebutuhan di masa tua anda, atau pemberi jaminan "pensiun" anda adalah tanaman anda. Jika demikian, mengertilah anda sekarang mengapa Penulis berbicara selalu berlarut-larut mengenai tanaman pekarangan itu.

BAB VII.

USAHA PETERNAKAN.

A. UMUM.

Pola Peternakan di NTT ini masih kurang terarah. Pada umumnya dilakukan secara tradisional dengan sistem penggembalaan liar. Ternak dilepaskan begitu saja di padang rumput dan berkeliaran ke sana ke mari. Bila pemilik membutuhkannya, barulah dihalau ke kandang. Dengan demikian maka seringkali terjadi bentrokan antara petani dan peternak, apabila ternak itu memasuki kebun petani dan merusak tanaman yang ada di dalamnya. Juga terdapat sejumlah kecil peternak yang memiliki hewan banyak (di kabupaten Sumba Timur terdapat peternak yang memiliki ternak besar ribuan ekor, namun sulit menertibkan pemeliharaannya sehingga mutunya menurun dan merupakan gangguan pada usaha pertanian).

Sebagian besar penduduk di beberapa daerah di NTT ini hanya memiliki ternak beberapa ekor, bahkan banyak pula penduduk yang sama sekali tidak memiliki ternak besar seekor pun. Dan mereka yang sama sekali tidak memiliki ternak besar seekor pun digolongkan atau dikategorikan sebagai "orang miskin" meskipun ia memiliki tanah yang cukup luas dan rumah yang agak bagus. Oleh karena itu, di beberapa daerah misalnya di kabupaten Sumba Timur Pemerintah sedang menggalakkan usaha untuk meratakan kepemilikan ternak.

B. PEMERATAAN PEMILIKAN TERNAK.

Pada masa yang lampau, Pemerintah telah mengusahakan pembagian hewan kontrak dengan menerapkan sistem kopel. Satu Kopel itu pada mulanya terdiri dari 5 ekor betina + satu ekor jantan. Dalam praktek pelaksanaannya ternyata bahwa sistem tersebut terlalu lambat untuk mencapai atau pun mendekati pemerataan. Jumlah hewan yang dikembalikan oleh pengontrak belum seimbang dengan jumlah pelamar yang meminta kontrak.

Oleh karena itu, Pemerintah merubah paket kontrak menjadi hanya 2 ekor betina + satu ekor jantan. Sistem ini diberlakukan di Kabupaten Sumba Timur sejak tahun 1979. Juga diberikan prioritas kepada petani yang sama sekali belum memiliki ternak besar.

Di luar sistem tersebut, dibuka juga sistem paron, ternak luku dan lain-lain. Cara-cara ini semuanya bertujuan untuk tercapainya pemerataan pemilikan ternak.

Kepada peternak yang memiliki banyak ternak telah dihimbau atau dianjurkan untuk mempertimbangkan kemungkinan entahkah mereka mau mengkopelkan ternaknya kepada petani yang dapat dipercaya, seperti yang dilakukan Pemerintah atau tidak.

Yang dimaksudkan dengan pemerataan adalah *pemilikannya* dan bukan dalam arti bahwa seluruh rakyat rata-rata memiliki ternak yang sama banyaknya. Hal ini tidak pernah dimaksudkan Pemerintah. Bahwa rakyat pada umumnya memiliki ternak sesuai dengan kebutuhannya justru di daerah agraris, itulah yang dikehendaki.

Dengan terbatasnya padang penggembalaan di wilayah-wilayah tertentu maka dianjurkan agar setiap keluarga petani sedapat mungkin dapat memiliki satu atau dua pasang hewan luku.

Menyinggung soal ab anyu bentrokan antara petani dan peternak yang kadang-kadang terjadi, adalah hal yang tidak dikehendaki Pemerintah. Pemerintah ingin mensukseskan baik usaha di bidang pertanian maupun usaha di bidang peternakan. Kedua-duanya sama perlu dan sama pentingnya.

Dapatlah dibayangkan betapa tidak serasihnya apabila seorang kurus menunggang seekor kuda gemuk dan lebih tidak sesuai lagi apabila seorang gemuk menunggang seekor kuda yang kurus kerempeng. Yang serasi adalah apabila seorang gemuk emnunggang seekor kuda gemuk. Dengan lambang ini dimaksudkan bahwa bidang pertanian dan bidang peternakan harus sama-sama disukseskan, harus sama-sama berhasil. Petani dan peternak hendaknya bekerja sama dalam mensukseskan kedua bidang tersebut.

Berhubung dengan itu tidaklah dibenarkan apabila petani menikam saja ternak yang memasuki kebunnya. Ternak tersebut sebenarnya tidak bersalah, karena ia hanya mencari makanannya saja. Yang salah adalah pemiliknya atau gembalanya yang alpa dalam menggembalanya. Merekalah seharusnya yang ditindak secara adil sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Jadi, hal menikam ternak itu memiliki dua kelemahan. Di satu pihak ia merusakkan perhubungan pergaulan kekeluargaan, sedangkan di pihak lain ia bersalah kepada hukum yang berlaku. Oleh karena itu, hindarilah hal menikam ternak yang masuk kebun seperti itu.

Namun dengan membiarkan ternak berkeliaran sehingga dapat merusak tanaman orang, juga merusak hubungan pergaulan/

kekeluargaan. Petani akan tetap sakit hati kepada pemilik ternak yang bersangkutan. Karena itu, hendaknya kedua belah pihak harusnya tetap memelihara kerukunan hidup berkeluarga itu.

C. PENGAMANAN TERNAK.

Hal yang menonjol dalam pengamanan ternak adalah masalah pencurian ternak yang sudah berlangsung dari dulu sampai sekarang. Ternak yang paling laris diincar pencuri adalah kuda dan kerbau. Tetapi sapi juga tidak dari incaran pencuri.

Timbulnya masalah pencurian ternak ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1). Masalah kelaparan. Terdesak oleh keadaan lapar, lalu mencuri orang lain punya. Ternak curian itu akan disembelihnya untuk dimakan atau pun dijual untuk mendapat uang guna membeli bahan makanannya.
- 2). Balas dendam. Karena dicurigai pernah mencuri hewqannya, ataupun ternak keluarganya, atau pun alasan dendam lainnya;
- 3). Iri hati. Tidak mau ada yang orang lain yang lebih atau pun tidak mau disaingi oleh yang mempunyai ternak lebih, lalu memakai segala taktik, entah secara langsung ia menggaruk hewan itu entah dengan menyuruh orang lain.
- 4). Pengaruh harga hewan yang meningkat. Ingin mengantongi uang banyak dengan cara mudah dalam waktu singkat, lalu melqkukan pencurian secara langsung atau pun menjadi penadah.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka bagaimana pun juga setiap pemilik ternak harus dapat mengamankan ternaknya sendiri dengan menggembalokannya pada siang hari dan pada malam hari mengandangkannya pada kandang kokoh kuat dan terkunci. Dengan cara demikianlah kita dapat mengamankan ternak kita.

D. PEMANFAATAN TENAGA TERNAK.

Ternak itu sangat berguna bagi manusia. Dagingnya dimakan ataupun dijual, disembelih dalam upacara adat tetapi dapat pula membantu dalam pekerjaan-pekerjaan berat. Di samping itu, masih ada manfaat utamanya, yaitu:

* Kuda: dipakai sebagai alat pengangkutan/kendaraan untuk bepergian ke tempat-tempat yang tidak dijangkau oleh kendaraan bermotor baik roda 4 mau pun roda 2. Juga

sebagai alat penarik dokar atau sebagai alat penarik barang ke pasar.

**Kerbau dan sapi* : di beberapa daerah masih dipakai sebagai tenaga rencah sawah, juga sebagai penarik andong/delman atau gerobak.

Dengan melihat dan mengetahui manfaat ternak seperti disebutkan di atas, wajiblah kita menaruh rasa sayang dan belas kasihan terhadap setiap ekor dari ternak kita. Kasih sayang kita itu dapat kita wujudkan dengan menggembalanya di padang rumput yang hijau dan tidak dekat-dekat dengan kebun petani sehingga tidak akan menimbulkan kejengkelan petani terhadapnya bila ternak tersebut memasuki kebunnya. Juga mengandangkannya dan mengamankannya di malam hari. Dan apabila ada gejala-gejala penyakit, segera diambil tindakan pengobatannya.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua kita ini menaruh sayang pada ternaknya. Seringkali kita melihat bahwa si penunggang kuda memukul-mukul dan menendang kudanya di jalan mendaki bila kudanya sudah terengah-engah kecapaian dan bermandikan keringat. Kuda yang belakangnya sudah luka 10-15 cm masih saja ditunggangi tanpa ada perasaan peri kemanusiaan. Meskipun kuda itu mengibas-ngibaskan ekornya sambil memberontak melarang belakangnya ditunggangi namun masih saja ditunggangi secara paksa diiringi tendangan-tendangan. Begitu bengislah manusia itu memperlakukan ternak itu yang sebenarnya merupakan sahabat karibnya yang setia ? Karena ternak itu tidak tahu berbicara maka diperlakukan semau kita?

Begitu juga dengan kerbau dan sapi. Bila telah dipakai rencah sehari-hari atau berminggu-minggu lalu kurus dan capai, enggan berjalan cepat, lalu dipukul setengah mati sampai badannya luka-luka. Inilah sifat segelintir orang, khususnya mereka yang bukan pemilik.

Namun demikian, anda perlu waspada di dalam bersikap terhadap setiap ekor hewan, entah itu milik sendiri atau pun bukan. Setiap ekor hewan itu mempunyai pemilik yang mengasihinya namun anda seringkali tidak sadari. Pemiliknya adalah Tuhan sendiri. Dia akan memintakan pertanggung-jawaban dari setiap orang yang menyiksa ternak. entah itu pemilik sendiri atau pun bukan.

Menyinggung khusus ternak luku:]

Di dalam rangka meratakan pemilikan ternak luku dan membudayakan Panca Usaha Tani, maka Pemerintah melalui BRI

membuka kemungkinan untuk mendapatkan modal pembeli sepasang kerbau luku. Sisanya dibelikan luku dan penggaru serta sewa latihan. Dengan meluku dan menggaru tanah sawah sesuai persyaratan yang ada, maka kemungkinan untuk melaksanakan Panca Usaha Tani makin dimasyarakatkan dan produksi sawah semakin ditingkatkan. Dalam hubungan ini, tenaga luku, seorang yang terlatih baik milik kita sendiri sangatlah penting dan bersifat menentukan. Tanpa adanya tenaga luku milik kita sendiri, maka hewan luku kita akan menganggur saja.

F. MEMPERTAHANKAN MUTU TERNAK.

Di kabupaten Sumba Timur pada masa yang lalu dimasukkan sapi merah (Sapi Bali) seperti yang sudah dipelihara di pulau Timor. Namun sapi jenis tersebut kurang cocok dengan keadaan di pulau Sumba, sehingga kemudian di tahun 1912 diganti dengan sapi Onggole (sapi putih) yang badannya lebih besar.

Namun di dalam perkembang-biakannya, tidak lagi teratur (ayah menjantani anak-anaknya, dan anak-anak menjantani ibu dan saudara-saudaranya) ditambah pula dengan cara pemeliharaannya yang masih tradisional, maka mutunya pun semakin menurun. Sapi-sapi Onggole tersebut pada umumnya tidak lagi sebesar aslinya dan berat badannya semakin menurun.

Melihat keadaan tersebut di atas, Pemerintah Pusat melalui Bantuan Presiden (=BANPRES) telah memasukkan sapi Brahman dari Australia pada tahun 1975 sebanyak 100 ekor. Sapi-sapi tersebut dimasukkan di pulau Sumba, khususnya kabupaten Sumba Timur, yang diandalkan sebagai Gudang Ternak Bibit. Maksud yang terutama adalah untuk memperbaiki kembali mutu sapi Onggole yang telah merosot itu. Dari keturunan sapi Brahman itulah yang disebarkan ke masyarakat.

Cara memperbaiki mutu sapi Onggole itu antara lain sebagai berikut:

- sapi bibit betina Onggole yang pertumbuhan badannya subur, dikawinkan dengan pejantan sapi Brahman;
- Keturunan sapi Brahman akan ditertibkan sedemikian rupa sehingga tidak akan berulang lagi kemerosotan mutu seperti yang dialami oleh keturunan sapi Onggole;
- sapi-sapi bibit jantan dan betina yang subur pertumbuhannya diawasi supaya tidak diperdagangkan semudahnya saja. Janganlah karena harganya tinggi lalu dijual dan mengakibatkan mutu ternak itu akan mengalami kemunduran

dan mengakibatkan mutu ternak kita akan mengalami kemunduran lagi.

F. PEMELIHARAAN TERNAK.

Apabila kita memperhatikan cara-cara beternaknya para peternak kita, belumlah usaha itu merupakan usaha peternakan yang sesungguhnya. Sebab pada umumnya ternak mereka dilepaskan berkeliaran secara bebas mencari makanannya sendiri. Bila mereka haus, mereka mencari air sendiri. Makanan yang mereka makan dan air yang mereka minum bukan lagi akan menjadi daging tetapi merupakan energy yang dikeluarkan sebagai tenaga mencari makanan dan air minum. Bila pemiliknya membutuhkannya, barulah diusirnya ke kandang. Cara-cara beternak yan demikian bukanlah usaha peternakan yang sesungguhnya. Mereka masih digolongkan sebagai "peternak liar" atau "peternak tradisional". Peternak yang sesungguhnya ialah mereka mempunyai rasa tanggung-jawab terhadap ternaknya. Pemeliharaannya dilakukan secara baik, merawatinya dan sebgainya seperti yang sudah disinggung di atas.

Untuk menjamin pemeliharaan ternak anda maka hendaknya anda:

- Menyediakan tanah tempat menanam rumput pakan ternak (misalnya rumput gajah dan lain-lain);
- Menyediakan bak tempat minum di tempat tertentu;
- Menyediakan rumah dan kandang yang bersih bagi ternak yang khusus diikat atau dikandangkan, serta sekaligus menyediakan rumput dan makanan yang bergizi, seperti serbuk padi dari penggilingan, dan makanan lainnya;
- Selalu waspada terhadap adanya serangan penyakit dan segera melaporkannya kepada Dinas Peternakan dan selanjutnya kepada Dokter Hewan.
- Demikianlah antara lain hal memelihara ternak secara bertanggung-jawab.

BAB VIII.

USAHA PERIKANAN

Dalam membahas pokok ini, kita hanya secara khusus menyinggung usaha penangkapan ikan laut oleh para nelayan dan usaha tebat..

A. PENINGKATAN USAHA NELAYAN.

Melihat nasib para nelayan di daerah ini (NTT) yang kurang menggembirakan, maka Pemerintah telah berusaha membuka kemungkinan untuk meningkatkan taraf hidup para nelayan dengan memberikn kredit. Dengan hanya mengandalkan pemakaian alat-alat tradisonal, tak mungkin taraf hidup mereka akan bertambah baik. Peralatan penangkap ikan para nelayan hendaknya makin disempurnakan, dengan memakai perahu motor, pukat yang memenuhi persyaratan dan sebgainya. Dengan makin membaiknya alat penangkapan ikan, makin meningkat pula hasil yang dicapai. Dan penghidupan para nelayan pun akan bertambah baik. Inilah maksud utama Pemerintah memberikan kredit itu.

Namun para pemilik perahu motor itu hendaknys dibina dalam pemakaiannya guna menghindri kerusakan. Juga dibuka kemungkinan untuk mendapatkan tempat perbaikan bila telah mengalami kerusakan.

B. PEMANFAATAN KREDIT NELAYAN.

Masalah pemanfaatan kredit nelayan perlu kita bahas secara khusus meski hanya secara sederhana. Apalagi jika untuk pertama kali kita menerima kredit. Maka kita mesti perhatikan beberapa hal antara lain:

- Untuk apa kredit itu: tentu Anda tahu untuk apa anda meminta kredit itu. Misalnya untuk membeli peralatan nelayan. Semua kebutuhan itu dicatat dengan teliti dalam surat permohonan Anda;
- *Siapa si Pemohon*: Pimpinan tidak akan terus menyetujui saja setiap permohonan yang diterimanya. Ia mesti menyelidiki siapa pemohon itu. Sejarah singkat kehidupannya, watak dan tabiatnya dan sebagainya itu sangat perlu demi untuk menjaga keselamatan dari kredit bagi yang bersangkutan sendiri di satu pihak dan keselamatan uang Negara itu di lain pihak.

- *Jaminan Kredit*: diperiksa juga apa yang menjadi jaminan Kredit. Biasanya tanah miliklah yang dipakai selaku jaminan. Di samping itu dapat juga dipakai selaku jaminan, rumah-rumah yang baik (permanen atau semi permanen), perabot rumah tangga dan barang milik berharga lainnya. Makin besar jumlah uang yang diminta dalam surat permohonan itu, makin berat pula jaminan yang dituntut.

- *Jawaban BRI*: kadang-kadang lambat. Menurut pendapat pemohon, bila hari ini telah disetujui BRI, esoknya diterima uangnya. Namun tidak mungkin demikian. Pimpinan BRI cabang harus meneruskan surat permohonan itu kepada Pimpinan atasannya. Dan hal ini membutuhkan waktu.

- *Dan kalau jawabannya datang*, tidak seluruh jumlah uang yang diminta yang disetujui dan akan diterima, tetapi hanya 50 – 75 % saja. Hal ini disebabkan oleh beberapa pertimbangan praktis.

- *Pemanfaatan uang Kredit*: sebelum anda menerima uang kredit, kebutuhan-kebutuhan keluarga anda sudah menumpuk di muka anda: kebutuhan pangan, pajak, pakaian, uang sekolah anak-anak, uang kesehatan, perbaikan rumah, perhiasan isteri dan sebagainya. Ini semua merupakan penggoda yang paling menentukan bagi anda.

Sekarang uang kredit di tangan anda Rp.1.000.000; misalnya. Satu bilangan yang yang belum pernah tangani dalam hidup anda. Sekarang anda berada di persimpangan jalan: anda mau pegang teguh itu sasaran permohonan kredit anda atautkah anada mau menyimpangkannya sedikit demi sedikit yaitu bagi kebutuhan hidup keluarga anda. Anda dituntut untuk memegang teguh sasaran permohonan kredit anda dan menutup mata rapat-rapat terhadap kebutuhan lain dari keluarga anda. Kebutuhan keluarga anda dapat diselesaikan tanpa uang kredit itu. Kan anda minta kredit bukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi untuk kebutuhan proyek yang anda rencanakan.

- *Pemanfaat salah Kredit*: Jika anda kalah dari godaan tersebut di atas sehingga anda menyimpangkan pemanfaatan kredit kepada kebutuhan hidup keluarga anda dan proyek yang anda rencanakan gagal total, maka andalah yang bertanggung-jawab penuh. Milik anda dapat disita untuk negara dan proyek anda gagal total.

Tentu saja kedua hal ini tidak diinginkan Pemerintah. Pemerintah, dalam hal ini BRI, hanya menginginkan keberhasilan usaha anda dan bukan kegagalan serta penyitaan milik anda. Oleh karena itu hendaknya anda "tanam kaki", tidak bergeser

selangkahpun dari saaran permohonan kredit anda. Dengan demikian, proyek anda akan sukses. Anda bergembira bahagia dan Pemerintah pun turut bergembira.

C. PERBAIKAN TARAF HIDUP NELAYAN.

Di atas telah dikemukakan bahwa taraf hidup nelayan kita masih sangat kurang menggembirakan. Mereka tidak memiliki sumber hidup yang lain selain dari sebagai nelayan. Satu-satunya jalan untuk meningkatkan pendapatannya melulu dari hasil laut, baik hasil ikan maupun non ikan. Hasil penangkapan ikan itu tidaklah menentu. Pada saat tertentu melimpah, sedangkan pada saat yang lain, tidak. Oleh karena itu, hendaknya anda memanfaatkan masa kelimpahan itu sebaik-baiknya dengan:

*. *Menabung*: sisihkanlah sebagian dari hasil ikan itu dengan menabung melalui TABANAS (Tabungan Bank Nasional). Setiap kecamatan terdapat BRI unit Desa. Dapat anda hubungi dan memasukkan uang tabungan anda; atau anda dapat menghubungi Kantor Cabang BRI setempat.

*. *Menghemat*: kita sudah menyinggung di bagian lain bahwa: "hemat pangkal kaya, boros hutang tumbuh." Nah ! Renungkanlah itu. Hemat itu tidak berarti kikir. Hemat berarti mengeluarkan setiap hasil jerih payah kita secara bertanggung-jawab. Kebiasaan *memboros selagi melimpah dan menghemat sesudah berkurang*, hendaknya dibuang sejauh mungkin. Adalah lebih tepat kalau berhemat selagi melimpah dan lebih berhati-hati sesudah ciut/berkurang.

*. *Mencari sumber hidup tambahan*: selain menjadi nelayan, usahakanlah mencari sumber hidup tambahan. Entahkah itu usaha membuka kios kecil atau bersawah/ladang dan lain sebagainya. Siapa memiliki kemauan keras, ia akan menemukan jalan.

* Apa tujuan hidup Anda: tujuan hidup kita sebagai rakyat kwcil adalah cukup pangan, cukup sandang (tidak usah yang mahal-mahal), memiliki rumah sehat (berbentuk semi pemanen atau pun darurat), keluarga sehat, anak-anak berpendidikan baik dan sebagainya. Ke situ sajalah tujuan hidup kita. Jika Tuhan memberikan rejeki lebih dari itu, bolehlah kita tingkatkan lagi perhidupan kita.

D. USAHA TEBAT IKAN AIR TAWAR.

Pemerintah, melalui Dinas Perikanan telah lama mendorong para petani di daerah-daerah/tempat-tempat irigasi untuk membuat tebat ikan. Mula-mula dianjurkan untuk menebar benih ikan mujair. Anjuran tersebut disambut gembira oleh para petani yang bersangkutan. Mereka membuat tebat seluas 1,2 are dan melepaskan ikan. Beberapa bulan kemudian, si pencuri datang membongkar tebat, menggaruk semua ikan tanpa perasaan kemanusiaan sedikit pun. Dalam waktu singkat semua tebat yang belum seberapa jumlahnya itu punah oleh operasi kilatnya sang pencuri.

Ini terjadi di kabupaten Sumba Timur. Dalam jangka waktu yang cukup lama usaha tebat ikan membeku, didiamkan karena para pengusaha tebat ikan patah semangatnya.

Kemudian Dinas Perikanan memasukkan lagi benih ikan yang baru, yakni ikan mas, karper, punten, nila dan sebagainya. Petani ikan pun merasa tertarik pula mendengar penyuluhan mengenai besarnya ikan itu. Ditambah lagi warna masnya yang menarik hati. Maka tanpa memikirkan lagi bahaya pencuri, berlomba-lombalah mereka membuat tebat, termasuk mereka yang tebatnya pernah kecurian.

Mereka menghayalkan ikan yang besarnya 1-11/2 kg dalam jangka waktu satu tahun. Para Penyuluh kurang menekankan sistem pemeliharaan ikan dan cara-cara merawatnya serta cara mempersubur tebat. Maka secara bergotong royong mereka membuat tebat, setelah pematang diselesaikan, air dimasukkan. Lalu berduyun-duyunlah mereka ke proyek kolam pembibitan ikan milik Dinas Perikanan dan menerima bibit ikan mas, karper yang menarik hati itu dan dilepaskanlah di dalam tebatnya masing-masing dengan perasaan bangga, bahwa 6 bulan kemudian mereka akan mendapatkan ikan yang cukup besar. Ada yang menabur sampai 300 – 400 ekor dalam kolam/tebat yang luasnya hanya 1 atau 2 are. Masalah pencurian ikan belum dipecahkan sebagaimana mestinya karena pemikiran dikaburi oleh hayalan hasil ikan yang besar itu.

Enam bulan kemudian, tebat-tebat tersebut dikeringkan. Ternyata bahwa besarnya ikan tidak seperti yang dihayalkan sebelumnya. Di tambah lagi dengan bilangan ikan yang sudah jauh berkurang karena bibit dimakan ikan gabus, ular tikus, burung bangau, dan sebagainya. Kekecewaan pertama timbul. Dan..... setelah "elang malam" (alias pencuri) mengetahui atau

memperkirakan bahwa ikannya sudah besar, maka mulailah ia menaikkan rolnya membongkar tebat dan menggaruk habis-habisan ikan itu. Tebat-tebat yang lain pun mendapatkan gilirannya masing-masing pada waktunya dan akhirnya semua tebat mendapat giliran dan macetlah usaha tebat itu.

Namun tidak semua petani di daerah pengairan itu mempunyai perasaan demikian. Termasuk Penulis yang memang pantang menyerah. Berhubung usaha Penulis agak berhasil, maka Penulis hendak membuka rahasia keberhasilan Penulis kepada para rekanku di daerah pengairan (=Daerah Irigasi, D.I.). Hal-hal yang anda perlu perhatikan adalah antara lain sebagai berikut:

1. *Jangan keburu nafsu*: Bila ada Penyuluhan, tanyakan seluk beluk pembuatan tebat itu (pematangnya, pemeliharannya dan sebagainya). Janganlah menanyakan hasil yang akan dicapai, tetapi cara perawatannya yang menentukan keberhasilan usaha anda. Juga tanyakan penghambat-penghambatnya dan sekaligus jalan keluarnya. Jadi, sebelum anda memahami seluk-beluknya janganlah anda terburu-buru membuat tebat supaya anda tidak akan mengalami kekecewaan seperti apa yang Penulis ceriterakan di atas tadi.
2. *Penjaga Kolam/tebat*: menarik pengalaman seperti di atas, maka yang pertama-tama dan terutama anda pecahkan adalah *penjaganya* dan *tempat jaga*. Rumah jaga hendaknya dibuat berdampingan dengan tebat. (Karena tebat ikan Penulis luasnya 1 Ha, maka dibuat 2 buah rumah jaga, sebuah di tengah-tengah tebat, dan sebuah lagi di pinggir tebat). Penjaganya pun hendaknya dipilih orang kepercayaan. Dan sebaiknya, anda sendiri pun sesekali turut menjaga. Penjagaan tebat ini merupakan masalah yang sangat menentukan. Berhasil tidaknya usaha anda jika anda tidak menjamin penjagaannya, tidak usah anda membuat tebat. Penulis mengingatkan ini secara terus terang agar supaya anda tidak akan kecewa dan menyesal di kemudian hari.
Peri bahasa Indonesia mengatakan: "Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak ada gunanya."
3. *Pematang*: menurut persyaratan ini, lebar dasar 2 meter, lebar bagian atas 1 meter dan tingginya 1 meter. Bila tanahnya liat, lebar dasar cukup 1 1/2 meter saja.
4. *Selokan dalam*: sebaiknya keliling tebat bagian dalam dibuatkan atau digali selokan selebar 0,5 meter dan sedalam 0,30 meter. Maksudnya, apabila matahari panas, ikan-ikan pindah untuk berlindung di tempat yang agak lebih dalam,

- karena ikan-ikan itu tidak tahan terhadap air yang panas. Selain itu, juga untuk mempermudah penangkapan ikan ketika dikeringkan. Bila tebat itu ditanami padi, ikan-ikan tersebut masih dapat bermain-main di selokan tersebut bila rumpun padi sudah terlalu padat dan tidak lagi memberi kebebasan bagi ikan untuk berenang.
5. *Pengolahan tanah*: setelah selokan dibuat, lahan sisa di tebat itu dipacul atau diluku. Gumpalan tanah dihancurkan mempermudahnya menjadi lumpur.
 6. *Pemupukan*: setelah tebat selesai diolah, lalu dipupuk dengan pupuk kandang yang warnanya sudah hitam menjadi tanah, kurang lebih 15 kg/are. Pupuk tersebut ditumpukkan di tengah dipinggir sekeliling tebat. Pemupukan dengan pupuk buatan, dapat dilakukan kemudian, sesudah air dimasukkan.
 7. *Memasukkan air*: Setelah pemupukan selesai, barulah air dimasukkan melalui saluran/pembuluh bambu yang menghubungkan tebat dan saluran air. Dalamnya air antara 45 – 60 cm. Pembuluh pembuangan air dibuat juga, sebesar pembuluh pemasukkan untuk menjaga keseimbangan antara air yang masuk dan air yang keluar.
 8. *Pematangan tebat*: setelah air masuk, benih ikan belumlah boleh dimasukkan sebab tebat tersebut "masih mentah". Biarkan dulu tebat itu matang sehingga airnya sudah kelihatan kehijau-hijauan karena sudah ada lumutnya, baru ikan di tebar.
 9. *Penaburan benih*: benih ikan ditaburkan dengan patokan 50 - 60 ekor per are. Makin sedikit jumlah ikan, makin cepat besarnya ikan karena mereka tidak berebutan makanan.
 10. *Makanan Ikan*: Ikan pun membutuhkan tebat yang subur. Tebat yang berlumpur dan berlumut adalah tebat yang subur. Namun di samping subur, tebat itu perlu pula diberikan makanan juga berupa ampas padi yang halus, sisa-sisa nasi dan sebagainya. Di Jawa, ada pengusaha tebat yang membuat kakus di pinggir tebat dan membuang kotoran manusia ke dalam tebat, sehingga ikan-ikannya gemuk-gemuk dan cepat besar. Namun ikan-ikan yang makan kotoran manusia itu berbau amis menjijikkan orang. Umumnya orang tidak begitu suka membeli ikan dari pengusaha yang seperti itu. Oleh karena itu, anda janganlah mencobanya.
 11. *Pemeliharaan tebat*: Selain menjaga tebat anda dari pencurian, masih ada beberapa hal yang perlu anda perhatikan, antara lain:

- a) *Pemberantasan rumput liar*: makin subur tebat itu, makin subur pula rumput-rumput liar. Rumput-rumput liar akan semakin subur apabila airnya berkurang, karena itu haruslah segera diberantas. Sebaiknya tebat dikeringkan dan rumput liar dipacul dan dibenamkan. Ikan-ikan membutuhkan sinar matahari dan pelindung dari panas terik. Karena itu tinggalkan sedikit saja rumput menjadi pelindung ikan di kala panas terik.
- b) *Pencegahan kehilangan ikan*: selain dari menjaganya dari pencuri, yaitu "manusia", masih ada pencuri lain yaitu ikan-ikan buas misalnya ikan gabus, predator seperti ular tikus, biawak (bila dekat hutan), burung-burung bangau (bila airnya dangkal).
- pencegahannya*: *ikan gabus* dapat dicegah dengan menutup pintu pemasukan air dengan blek susu yang diberi lubang halus, namun ikan gabus dapat melompat langsung dari selokan ke tebat. *Ular tikus* dapat dicegah dengan menanam genuak pada setiap sisi tebat; ular tikus tidak tahan bau genuak. *Burung bangau* dapat dicegah dengan selalu menjaga kedalaman air. Bangau tidak bisa menangkap ikan di air yang lebih dalam dari panjang kakinya. Juga hindari ada dahan atau barang terapung di atas air, karena bangau bisa gunakan untuk hinggap dan dapat menangkap ikan. *Biawak* dapat dicegah dengan menanam bawang di atas pematang.
12. *Perkawinan ikan*: ikan-ikan mas, karper, dan punten mesti dikawinkan. Kalau mereka kawin sendiri, mereka akan memakan kembali telurnya atau anak-anaknya. Meskipun Penulis sudah mengawinkan sendiri ikan di tebat milik sendiri, namun berhubung terlalu berbelit-belitnya cara perkawinan itu, takmungkin Penulis dapat mencatatnya dalam naskah ini. Bila anda ingin mengawinkannya sendiri, mintalah petunjuk secara langsung dari Dinas Perikanan. Bila luas tebat anda tidak seberapa, dan sudah pula mendapat benih ikan dari kolam pembibitan ikan, tidak usah anda bersusah payah mengawinkan sendiri ikan anda (Jarak tebat Penulis dengan Kolam Pembibitan ikan adalah 8 kilometer sehingga terpaksa Penulis mempelajari persyaratan mengawinkan ikan dan memang berhasil baik).
- Setelah anda mengetahui ke 11 syarat tersebut di atas, mungkin anda berkata dalam hati: "Ah, susah juga bila mengusahakan tebat ikan. Lebih baik tak usah saja."

Memang benar sekali, bahwa pengusaha tebat ikan secara baik dan bertanggung-jawab itu susah. Tetapi justru itulah yang merupakan syarat untuk mencapai sukses. Tak ada sukses tanpa perjuangan, tanpa hambatan dan tantangan. Tetapi apabila anda hanya menghendaki yang enak-enak saja, buatlah tebat itu hari ini, esoknya masukkanlah air dan lusanya lepas ikan. Biarkanlah ikan itu tanpa perawatan karena ia takkan mati selama air masih ada. Akan tetapi jangan pernah anda mengharapkan hasil sebagaimana yang anda cita-citakan. Seorang alim berkata: *"Pantai sukses dan kebahagiaan penuh dengan reruntuhan orang-orang yang berbakat dan pandai, tetapi tidak cukup dengan keberanian, keyakinan dan kemauan. Dengan demikian, mereka terdampar di depan orang-orang yang tidak begitu cerdas otaknya, tetapi lebih nekat dan berani hingga akhirnya berhasil mencapai pelabuhan."* (Harden).

Jelaslah bahwa keberhasilan itu tidak mungkin diperoleh hanya dengan "bakat" dan "pandai" semata-mata, namun masih perlu disertai oleh "kenekadan" dan "keberanian" justru karena adanya tantangan-tantangan dan hambatan-hambatan.

Sukses yang bagaimana yang anda harapkan dari tebat ikan anda? Sukses yang kita harapkan sebagai pengusaha tebat ikan air tawar adalah antara lain:

Tebat itu menghasilkan ikan-ikan yang besar, paling kurang berbobot $\frac{1}{2}$ kg per ekor. Dengan menangkap satu ekor saja sudah cukup untuk lauk pauk suami isteri dan beberapa anak hari itu. Tidak perlu lagi kita membeli ikan untuk kebutuhan keluarga kita. Kebutuhan-kebutuhan kecil keluarga sudah dapat dijamin oleh harga ikan. Ikan-ikan kita sudah dapat menghasilkan pangan juga dengan menukarkannya atau membelinya dengan uang harga ikan. Dan untuk mencapai sukses yang sedemikian itu, kita mesti berusaha sungguh-sungguh dan memperluas tebat ikan itu. Untuk mencapai sukses itu, bijaksanalah apabila anda berusaha secara berencana dan bertahap. Tahap pertama, usahakanlah beberapa are saja secara intensip. Bila usaha tersebut sudah berhasil, barulah ditingkatkan lagi. Dan apabila anda telah berhasil, hendaklah anda mengajak tetangga anda juga melakukan usaha yang sama serta membuka rahasia keberhasilan anda kepadanya. Kita tidak boleh kikir dengan rahasia keberhasilannya.

BAB IX. PEMASARAN.

A. UMUM.

Terdapat beberapa Ciri-ciri khas dari hasil-hasil Pertanian dalam arti luas (= pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan maupun peternakan) ditinjau dari segi pemasaran hasilnya, adalah antara lain:

1. Cepat rusak;
2. volumenya besar-besar;
3. Terdapat banyak sekali hasil-hasil pertanian yang harus diolah terlebih dahulu sebelum dapat dipakai;

Pengolahan hasil-hasil Pertanian, pengemasan, pengawetan sampai pemasarannya merupakan kegiatan-kegiatan *paska panen*, artinya kegiatan sesudah panen. Pengolahan hasil dalam jumlah besar dan terus menerus merupakan kegiatan yang disebut *Agro Industri* (Industri Pertanian), sedangkan keseluruhan kegiatan mulai dari penyiapan lahan, menanam, memelihara, panen sampai dengan memasarkan hasilnya, baik melalui tahap pengolahan hasil maupun tanpa melalui tahap pengolahan merupakan aktivitas *Agri busines*.

Masalah-masalah pemasaran banyak sekali sebagai akibat dari ketiga ciri-ciri khas dari hasil-hasil pertanian tersebut di atas, namun tidaklah perlu terlalu diungkapkan di sini, oleh karena setiap subsektor memiliki masalah-masalah tersendiri di dalam memasarkan hasilnya.

Lancarnya pemasaran hasil-hasil Pertanian merupakan perangsang untuk meningkatkan produksinya, apalagi kalau tingkat harga menguntungkan. Kegiatan-kegiatan atau perlakuan-perlakuan untuk mencegah cepat rusaknya hasil-hasil pertanian adalah antara lain:

a). *Pengolahan:*

Pengolahan hasil-hasil pertanian dimaksudkan untuk dapat dipakai dan atau untuk dapat tahan lama (tidak cepat rusak).

b). *Pengawetan:*

diawetkan supaya tidak cepat rusak; ada berbagai macam caranya untuk mengawetkan hasil-hasil pertanian, tetapi semuanya tergantung dari jenis hasil tersebut, antara lain:

- 1) menggunakan bahan pengawet;
- 2) dikeringkan, melalui pemanasan;
- 3) dikalengkan;
- 4) didinginkan;

c). *Pengepakan*:

Pengepakan hasil bertujuan untuk mencegah kerusakan ketika membawanya ke tempat pemasaran atau ke tempat konsumen yang jauh-jauh. Oleh karena itu, perlakuan lainnya adalah *pengangkutan*, yaitu usaha membawa hasil itu ke tempat lain setelah pengepakan.

Lancar tidaknya pemasaran hasil-hasil pertanian dipengaruhi antara lain oleh:

1) Volume hasil:

Kalau hasil-hasil pertanian itu sedikit saja maka akan habis dikonsumsi sendiri oleh keluarga saja, atau habis dikonsumsi di tempat itu saja; kalau volumenya berlebihan maka diperlukan perlakuan-perlakuan pengawetan, pengepakan, pengangkutan dan lain-lain.

2). Jenis hasil;

3). Mutu hasil;

4) dan lain-lain.

Kelancaran pemasaran hasil merupakan perangsang bagi para petani untuk meningkatkan produksinya serta usaha untuk memperbaiki mutu dari usahanya.

B. HUKUM EKONOMI.

Harga jual yang baik (wajar, karena penerimaan lebih tinggi dari ongkos produksi) hasil-hasil Pertanian merupakan perangsang atau pendorong bagi petani untuk meningkatkan produksinya.

Namun seringkali para petani latah, yaitu kalau harga suatu jenis hasil pertanian sudah mulai tinggi, maka para petani segera beramai-ramai memproduksi hasil jenis itu, sehingga akhirnya harga pun jatuh. Mereka lupa akan Hukum Ekonomi tentang "Permintaan dan penawaran yang saling bertentangan." Yaitu bahwa kalau penawaran tinggi tetapi permintaan rendah, maka harga akan rendah dan sebaliknya kalau penawaran sedikit tetapi

permintaan tinggi, maka harga akan tinggi dan demikian pula sebaliknya. Kalau hasil-hasil Pertanian sudah melimpah, maka harganya akan turun, bahkan kurang laku sehingga petani menghadapi kerugian.

C. MASALAH IJON.

Dalam hubungan ini perlu kita singgung sedikit tentang masalah ijon yang merupakan penyakit kanker masyarakat pada beberapa petani di NTT, yang juga sudah membudaya.

“Sistem Ijon” adalah memperjual belikan hasil yang belum dipanen, hasil yang belum matang panen, sehingga pada umumnya, pendapatan yang diperoleh penjualnya lebih rendah dibandingkan kalau hasil itu dijual sesudah dipanen.

Akar timbulnya sistem ijon ialah tidak adanya pemenuhan kebutuhan hari ini, entah itu kebutuhan akan pangan atau pun akan duit. Tidak adanya kebutuhan hari ini antara lain karena hidup boros. Di masa kelimpahan, hidup boros. Di masa paceklik terpaksa pinjam sana pinjam sini. Maka terjadilah masalah ijon, yaitu menjual hasil selama masih hijau, sebelum dipanen. Hingga kini masalah ini masih belum dapat dihilangkan. Seandainya ada koperasi atau KUD yang maju maka hal jon ini pasti dapat diatasi. Juga adanya Kantor-kantor Pegadaian dapat mengatasi masalah ijon ini.

Masalah ijon itu bukan tidak disadari bahayanya atau kerugian yang ditimbulkannya. Namun kalau kebutuhan sudah mendesak, mata menjadi gelap dan terpaksa lari ke ijon itu. Oleh karena itulah, maka satu-satunya obat penawar bagi masalah ijon itu adalah hidup menghemat. Dan juga, kalau anda mengasingkan “makanan lapar” di masa panen, dapat juga masalah ini diatasi. Jadi, ketika anda panen, asingkanlah pangan untuk persediaan di masa paceklik, misalnya untuk masa 4 bulan (Nopember – Januari). Pangan tersebut tidak boleh digunakan untuk keperluan apapun. Bila saatnya tiba barulah dimanfaatkan. Memang dalam hal ini dibutuhkan sikap disiplin, soal tertib. Tetapi bila ada kemauan, pasti bisa.

Tetapi memang kadang-kadang sistem ijon juga menguntungkan bagi petani produsen, oleh karena hasil-hasil pertanian seringkali mengandung resiko.

BAB X. PENDIDIKAN.

A. UMUM.

Masalah Pendidikan kita singgung dalam hubungan ini hanya yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan Program ONM. Kiranya Anda sependapat dengan pendapat umum masa kini, bahwa lambannya perkembangan usaha pertanian di pedesaan antara lain disebabkan oleh rendahnya pendidikan para petani di pedesaan. Ini sudah merupakan kenyataan yang tidak mungkin kita dapat sangkal. Memang benar juga bahwa seorang buta huruf yang bergaul rapat dengan orang terpelajar dan bertukar pikiran dengannya dapat menambah pengetahuannya praktisnya, namun tidaklah memadai. Berdasarkan hal tersebut, kini kita berusaha membahas sekedarnya, masalah pendidikan itu.

B. TUJUAN PENDIDIKAN.

Anda tentu memaklumi bahwa pada masa yang lalu, terlebih di masa penjajahan, pendidikan itu dianggap hanya sebagai saluran untuk menjadi pegawai. Kini, tidak lagi bertujuan demikian. Tujuan pendidikan sekarang ialah supaya anak didik menjadi manusia trampil. Entakah itu ia meninggalkan bangku sekolah ataupun bangku kuliah, ia kembali ke masyarakatnya dan berusaha mencari sumber penghidupannya sendiri sesuai dengan ketrampilan masing-masing.

Dalam sistem pendidikan sekarang ini bahwa jelas nampak anak didik dijuruskan ke mana. Namun hal ini tidak dimaksudkan bahwa mereka yang telah menamatkan sekolahnya atau kuliahnya tidak lagi untuk menjadi pegawai. Bukan ! Mereka yang telah menyandang ijazah tertentu pasti layak untuk diangkat menjadi pegawai.

Yang menjadi masalah adalah bidang kerja tidak memenuhi kebutuhan tenaga yang ada sekarang. Dengan demikian, hingga kini telah mencapai jutaan tenaga penganggur di negeri ini. Oleh karena itu, mereka yang belum dapat diangkat atau pun tidak mungkin diangkat hendaklah mulai berusaha mencari sumber hidupnya sendiri sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya.

Ia tidak boleh menganggur. Apabila pada suatu saat ia diangkat menjadi pegawai negeri, dapat saja ia terima dan tidak boleh ia tolak.

Kalau negara membutuhkan tenaga kita secara langsung, melalui menjadi pegawai negeri, baiklah, meskipun sebenarnya anda sudah puas dengan usaha anda sendiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas sadarlah anda selaku orangtua khususnya dan selaku orang muda yang putus sekolah atau pun yang belum/tidak diangkat pada umumnya bahwa pendidikan masa kini tidak lagi bertujuan untuk mencetak pegawai negeri atau untuk mempertebal jumlah penganggur, tetapi mencetak tenaga kerja yang berkemampuan tinggi untuk bekerja di bidang apapun juga.

C. BINALAH ANAK ANDA UNTUK MENJADI ANAK TRAMPIL.

Anda telah memahami tujuan pendidikan itu. Dan mungkin ada segelintir orang tua yang berpikir bahwa kalau anaknya tidak dimungkinkan untuk menjadi pegawai, untuk apa lagi melanjutkan pendidikan ? Cukuplah dengan pendidikan SD saja. Pikiran yang demikian tidak dapat dibenarkan. Bukan hanya pegawai yang membutuhkan ilmu pengetahuan yang cukup, tetapi petani, tukang, nelayan, pedagang pengusaha dan semua kalangan masyarakat membutuhkannya, oleh karena yang dibutuhkan adalah manusia-manusia yang bukan saja memiliki otot-otot yang kuat, tetapi juga yang berpengetahuan lumayan, sehingga mampu menghasilkan hasil karya yang bermutu tinggi.

Satu contoh kecil saja: di lokasi BIMAS, di mana Panca Usaha Tani diterapkan, maka pihak yang pertama-tama yang memanfaatkannya adalah mereka yang berstatus pegawai negeri atau mantan pegawai. Pengetahuan mereka cepat memahami sistem pelaksanaannya maka dengan demikian mereka lebih berhasil dari pada petani yang pendidikannya lebih rendah.

Berhubung dengan itu, hendaklah anda membina anak anda sejak kecil untuk menjadi anak terampil, yang dapat berdiri di atas kaki sendiri (BERDIKARI). Memang benar bahwa anak itu selagi masih bayi, 100 % ia menggantungkan hidupnya pada mamanya. Setelah ia cerai susu, ia mulai ceraikan diri sedikit demi sedikit dari asuhan emaknya, yang merupakan latihan secara tidak langsung

baginya untuk mulai berusaha mandiri, mulai bermain sendiri dan sebagainya.

Menjelang umur 6 tahun, ia sudah mulai membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringan. Setelah ia masuk Sekolah Dasar ia mulai mendapatkan pendidikan yang baru yang mendidikinya beberapa ketrampilan menuju hidup BERDIKARI. Di samping pengetahuan umum, pendidikan di sekolah merupakan bantuan pada pendidikan orang tua. Cara-cara mendidik anak-anak kita menuju hidup BERDIKARI adalah antara lain sebagai berikut:

- Berilah kepada setiap anak sebidang kecil tanah (= ± 10 are) untuk diolahnya sendiri setelah ia pulang dari sekolah;
- Di samping itu ia diberi kesempatan memelihara seekor induk ayam yang telurnya dijualnya untuk membeli perlengkapan sekolahnya sendiri dan pakaian seragamnya;
- Dari hasil usahanya yang sedikit itu, disuruh untuk menabung sedikit demi sedikit, sebagai pendidikan baginya di dalam mempersiapkan masa depannya sendiri.

Kalau anak anda sudah berhasil dibimbing dalam hal yang sederhana ini, maka anda telah mempunyai harapan besar bahwa anak anda itu berkembang maju di dalam mempersiapkan masa depannya sendiri. Biarkanlah ia berusaha sendiri mempersiapkan masa depannya sendiri. Cuma hal-hal yang anda perlu perhatikan ialah mengawasinya dan memberikannya petunjuk bila diperlu-kan. Hasil-hasil usahanya jangan lagi anda gunakan untuk kebutuhan keluarga anda tetapi tujukanlah kepada kebutuhan sekolah sang anak. Dengan melihat keberhasilannya dalam membiayai sendiri sekolahnya, maka ia semakin percaya akan kemampuan dirinya sendiri dan tidak lagi akan belajar hidup dari orang lain.

D. MENDIDIK ANAK MENCINTAI ALAM LINGKUNGANNYA.

Biasa kita melihat anak-anak mengambil anak burung dari sarangnya dan mengikatnya serta mempermain-mainkannya. Janganlah anda menontonnya begitu saja atau ikut bergembira bersamanya. Anda mesti memanggil anak itu, suruh ia duduk dan berkata dengan penuh kasih sayang kepadanya begini: "Anakku, coba dengarkan. Kalau seorang bayi diambil dari pangkuan mamanya lalu diikat dan dipermainkan orang, bagaimana perasaan hati orang tuanya? Apakah mamanya senang-senang

saja ? Begitu juga halnya dengan burung itu. Induknya kini telah “menangis sedih” mengingat akan anaknya. Oleh karena itu, sayangilah binatang, cintailah burung-burung. Lagi:Perkenalkanlah mereka dengan keindahan alam (bunga-bunga, pohon-pohonan dan sebagainya) dan tanamkanlah rasa cinta kepada alam ciptaan Tuhan itu. Beri tahukanlah padanya bahwa apa yang dilihatnya itu adalah ciptaan Tuhan dan tidak boleh dirusakkan sembarangan. Nyatakanlah juga kepadanya tentang akibat adanya pembakaran padang dan perbuatan-perbuatan merugikan lainnya supaya ia menjauhkan diri dari pembakaran padang dan perbuata-perbuatan merugikan lainnya tersebut dan lain-lain sebagainya.

E. MENCEGAH ANAK-ANAK DARI PUTUS SEKOLAH.

Kini masih banyak anak-anak yang putus sekolah (= drop out). Ada yang disebabkan oleh anak-anak itu sendiri yang tidak kerasan lagi di sekolah, ada pula yang karena sengaja ditahan orangtuanya dengan maksud untuk membantunya di sawah atau di ladang, menjaga kerbau ataupun menjaga kios. Oleh karena itu, hendaklah para orang tua menyadarinya, bahwa kalau anak itu putus sekolah maka terjadi kerugian berganda: anak itu sendiri rugi dalam pelajarannya, hubungan orangtua dan guru terganggu apabila sang guru mengetahui bahwa anak didiknya itu ditahan tanpa minta ijin. Oleh karena itu, hendaknya putus sekolah ini dihindari. Kalau sesekali para orangtua ingin anaknya membantunya satu dua hari, mintalah ijin terlebih dahulu kepada guru atau wali kelasnya. Jangan anak ditahan begitu saja.

F. MEMELIHARA HUBUNGAN BAIK DENGAN GURU.

Pernah terjadi, anak membawa berita yang dilebih-lebihkan kepada orangtuanya bahwa ia diperlakukan tidak sopan oleh gurunya dan orang tua juga dikata-katai begini begitu. Lalu tanpa berpikir panjang orangtua yang bersangkutan langsung datang mengamuk pada guru itu. Cara-cara yang demikian sangat tidak baik. Mestinya, orangtua dengan kepala dingin menghubungi guru yang bersangkutan di rumahnya dan menanyakan tentang hal-hal yang disampaikan anaknya tadi, lalu berusaha menyelesaikan masalahnya dengan sebaik-baiknya.

G. MASALAH PAKAIAN SERAGAM.

Masalah pakaian seragam agak mengganggu perasaan beberapa orangtua di pedesaan. Mereka merasakannya sebagai beban yang berat, dan belum dipahaminya apa latar belakang pakaian seragam itu. Berhubung dengan itu, Penulis ingin menjelaskan kepada anda bahwa pakaian seragam itu dituntut dari murid-murid antara lain: karena dilatar belakangi oleh keadaan bahwa anak-anak orang kaya seringkali memamer-mamerkan pakaian mahalnnya di tengah-tengah kesederhanaan anak-anak yang hidupnya kekurangan. Ini dapat menimbulkan perasaan tidak enak di antara anak-anak didik. Dengan adanya pakaian seragam itu, timbul rasa harga diri para siswa. Juga di kalangan murid-murid timbul dan berkembang perasaan senasib dan sepejuangan dalam menuntut ilmu demi masa depan mereka sendiri, rasa senasib sepenanggungan akan timbul berkembang, hal mana sangat penting bagi perkembangan watak sang anak. Inilah antara lain yang dimaksudkan dengan tuntutan pakaian seragam itu. Kiranya kita para orangtua menyadarinya. Yang menyulitkan kita sebagai orangtua yang hidup berkekurangan, hanyalah soal biaya saja. Berhubung dengan itulah maka anak-anak perlu dididik untuk berusaha sendiri mencari uang untuk sekedar membantu orang tuanya memperlengkapi kebutuhannya. Dan juga dengan kerja keras, menerapkan cara-cara bertani maju yaitu Panca Usaha Tani, dan hidup berhemat, maka kita juga akan semakin sanggup membiayai pendidikan anak-anak kita.

H. KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK.

Menyadari tentang apa yang kita telah disinggung di atas, bahwa pendidikan itu bukan hanya semata-mata untuk menjadi pegawai negeri, janganlah hendaknya kita orangtua mengendorkan semangat untuk mengusahakan biaya pendidikan lanjutan anak-anak kita. Yang penting adalah soal otak dan kemampuan fisik dari si anak. Bila otak pintar tetapi kesehatan tubuh tidak menunjang, takkan berhasil juga.

Peranan orang tua sangat menentukan dalam hal ini. Kegagalan orangtua membina watak sang anak, akan mengakibatkan pula kegagalan total sang anak di kemudian hari. Memang, pembinaan mental dan pembentukan watak itu bukanlah pekerjaan mudah. Di samping bimbingan orangtua, mutlak

dibutuhkan bimbingan langsung dari Tuhan saja. Oleh karena itu, doa restu orangtua untuk masa depan sang anak, sangatlah perlu.

BAB XI. KESEHATAN.

A. UMUM.

Untuk dapat mensukseskan sebuah Program Pembangunan Pertanian misalnya "Operasi Nusa Makmur", dibutuhkan kerja keras. Dan untuk dapat bekerja keras, dibutuhkan tubuh yang sehat. Sedangkan tubuh yang sehat akan terjamin melalui pemeliharaan kesehatan, mengkonsumsi bahan makanan yang bergizi dan sebagainya. Inilah antara lain yang perlu mendapatkan perhatian kita. Yang perlu mendapatkan cukup penekanan adalah pemeliharaan kesehatan atau menjaga kebugaran diri dan terhindari dari penyakit.

Para pakar kesehatan mengatakan bahwa menjaga diri dari penyakit jauh lebih penting dari pada mengobati penyakit. Lebih baik menjaga diri supaya tidak sakit dari pada berobat sesudah sakit. Mencegah jauh lebih baik dari pada mengobati penyakit.

Berhubung dengan hal-hal ini saja yang perlu mendapatkan penekanan dari Penulis, oleh karena hal-hal kesehatan yang umum tidak dapat Penulis perpanjang di sini karena Penulis sangatlah awam dalam hal ini. Apa yang Penulis kemukakan dalam hubungan dengan kesehatan ini hanyalah merupakan sambutan kita selaku petani pedesaan terhadap apa yang disuluhkan atau dijelaskan oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan kewenangan dalam bidang kesehatan, dan bukannya menganjurkan hal-hal yang baru.

B. JAMBAN KELUARGA.

Untuk terjaminnya atau terpeliharanya kesehatan keluarga kita dari serangan penyakit disentri misalnya, maka Dinas Kesehatan Rakyat telah memberikan penyuluhan serta menganjurkan pembuatan jamban keluarga. Bahkan Pemerintah, melalui Dinas Kesehatan Rakyat telah memberikan bantuan sekedarnya pada setiap keluarga kota dan desa berupa semen dan sebagainya untuk memperlancar pembuatan jamban keluarga tersebut. Dan dengan adanya fasilitas Pemerintah seperti tersebut di atas, maka secara ramai-ramai dibuatlah jamban-jamban keluarga dimaksud.

Namun, yang nampaknya aneh tapi nyata, adalah bahwa selama tamu tak kunjung datang, jamban-jamban tersebut tetap

saja bersih, alias tak pernah terpakai. Pemiliknya tidak rela menggunakannya dengan alasan-alasan tertentu yang sulit dibenarkan dengan akal sehat. Anggota keluarga lebih suka menggunakan jamban alamiah dari pada jamban buatan manusia.

Latar belakang keengganan tersebut adalah karena kurangnya pengertian masyarakat terhadap persyaratan kesehatan. Penyuluhan kesehatan belum termakan benar di hati masyarakat.

Berhubung dengan itu, secara terus terang Penulis kemukakan, bahwa apabila Anda membuang kotoran di sembarang tempat, maka kotoran tersebut akan dihinggapi lalat. Kotoran itu akan melekat di kakinya dan di sayapnya. Kemudian ia akan terbang dan hinggap di atas makanan dan minuman Anda. Lalu seenaknya saja Anda memakan dan menelannya tanpa terasa atau sadar bahwa ada bibit penyakit yang turut masuk ke perut Anda. Kalau seandainya kotoran itu dimakan oleh babi atau anjing, maka lalapun masih berusaha bertengger sebentar di moncong babi atau anjing itu. Dan sekalipun orang yang membuang kotoran itu tidak mengandung bibit penyakit, siapa berani menelan nasinya bila ia berpikir bahwa lalat yang hinggap di nasinya atau air minumannya itu telah hinggap pula pada kotoran manusia ? Kiranya Anda cukup memahami latar belakang mengapa Pemerintah menuntut pembuatan jamban keluarga itu sekaligus memaksakan atau mendesak pemakaiannya.

C. PAKAILAH KELAMBU.

Untuk menghindarkan diri dari penyakit malaria, maka Pemerintah telah mengusahakan penyemprotan rumah-rumah penduduk dengan racun DDT. Tetapi tidak semua nyamuk terberantas. Oleh karena itu hendaklah Anda dan keluarga Anda memakai kelambu. Kalau Anda merasa rugi mengeluarkan uang untuk membeli kain kelambu, maka anda tidak memikirkan kerugian anda mengeluarkan uang untuk harga obat, dan membuang waktu selama Anda dan keluarga anda sakit. Di samping Anda menyediakan kelambu, jagalah supaya tidak ada air yang tergenang di sekitar rumah Anda, entah di selokan, di tempurung kelapa atau di blek susu yang terbuang di pekarangan. Telungkupkanlah benda-benda yang dapat menampung air itu dan alirkanlah air yang tergenang supaya tidak menjadi sarang nyamuk untuk bertelur.

Lagi, hal meminum obat masih merupakan masalah yang perlu Anda perhatikan. Tidak semua orang suka meminum obat. Kalau

dokter memberikan obat untuk diminum selama 3 – 4 hari, biasanya hanya diminum 1 – 2 hari saja. Setelah merasakan badannya segar, lalu berhenti. Disangkanya bahwa penyakitnya telah pulih. Obat yang masih ada disimpan saja. Bila ada lagi anggota keluarga yang menderita sakit yang sama, menurut dugaan mereka, lalu obat yang sisa itu diberikan kepadanya. Ini salah.

Ada lagi orang lain disuruh minum 3 X 1 biji sehari, dia hanya minum 2 x 1 sehari. Hal-hal tersebut ini dianggap hal yang remeh, padahal merupakan hal yang sangat menentukan dan sangat memprihatinkan. Anda hendaknya mengetahui bahwa ukuran dari dokter dan menetapkan aturan minumnya sudah sedemikian rupa memperhatikan sampai bibit penyakitnya mati. Apabila Anda tidak meminum obat itu sesuai paraturannya, maka penyakit Anda *tidak akan mati*, hanya *mabuk* saja, dan kemudian akan kambuh lagi. Maka berhubungan dengan itu, Anda diperingatkan supaya Anda dan anggota keluarga Anda menaati aturan-aturan dari dokter. Taatilah petunjuk dokter bila Anda ingin sembuh.

Ada pula orang yang enggan pergi ke PUSKESMAS. Kalau ia menderita demam atau sakit kepala, Ia menyangka dirinya sakit malaria, langsung ke toko membeli obat malaria. Atau macam-macam sangkaan akan penyakit yang dideritanya. Tentu saja cara-cara ini sangat salah, sebab telah menganggap dirinya sebagai dokter. Penyakit yang dideritanya belum tentu cocok dengan obat yang telah dibelinya. Dan kalau pun obat yang Anda beli itu memang jenis obat yang cocok dengan penyakit Anda, tetapi pasti anda telah membelinya hanya sesuai dengan uang anda saja, tidak cocok atau belum cukup dengan dosis yang seharusnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka Penulis sangat menganjurkan Anda untuk tidak segan-segan mengunjungi PUSKESMAS atau Rumah Sakit.

D. KUNJUNGILAH RUMAH SAKIT ATAU PUSKESMAS.

Pemerintah sudah berusaha mendirikan sebuah Pusat Pelayanan Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) pada setiap kecamatan dan menempatkan seorang dokter di situ. Bahkan masih ada lagi PUSKESMAS PEMBANTU atau POSTU. Ini merupakan sebuah tekad Pemerintah untuk menjamin kesehatan masyarakatnya secara cepat dan merata sampai di pelosok-pelosok tanah air. Hal yang belum pernah terjadi sebelumnya,

kecuali yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sumba (GKS) yang melalui Yayasan yang dibentuknya yaitu YUMERKRIS telah mendirikan beberapa Balai Pengobatan di tempat-tempat terpencil di Sumba. Oleh karena Pemerintah Indonesia sudah mampu sehingga sudah ada PUSKESMAS di tiap kecamatan, maka Balai-balai Pengobatan itu sudah ditutup. Tentulah kita semua sependapat, bahwa *di dalam tubuh yang sehat berdiamlah jiwa yang sehat pula*.

Sekarang ini tarif Rumah Sakit pun sudah semakin murah sehingga terjangkau oleh daya mampu masyarakat pedesaan. Bukankah hal itu merupakan bantuan nyata Pemerintah dalam menjamin kesejahteraan rakyatnya ? Namun demikian, perhatian rakyat pedesaan terhadap PUSKESMAS belumlah seperti yang diharapkan. Masih ada saja sebagian masyarakat yang lebih tertarik kepada dukun kampung dari pada kepada seorang dokter atau perawat. Bila bantuan dukun itu tidak membantu, barulah mereka lari ke dokter, tetapi ternyata sudah terlambat, sehingga seringkali sudah tidak tertolong lagi. Hal ini disebabkan oleh masih belum adanya kesadaran masyarakat akan fungsi Rumah Sakit.

Jika demikian, salahkah peranan dukun kampung ini? Bukankah peranan mereka sejak dari dulu sampai sekarang ini sudah banyak menolong masyarakat ? Bukankah Tuhan juga memakai mereka membantu menyembuhkan beberapa jenis penyakit di tempat-tempat tertentu ketika dokter dan PUSKESMAS belum ada di tempat itu ? Ya, boleh jadi.

Tetapi kalau di tempat itu sudah ditempatkan seorang tenaga ahli beserta pembantu-pembantunya, tentu sudah tidak usah lagi kita menggantungkan diri pada peranan seorang dukun. Namun memang pernah terjadi bahwa ada penyakit tertentu yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter lalu si pasien dikeluarkan dari Rumah Sakit. Kemudian lalu dilayani oleh dukun dengan obat luar, lalu sembuh. Hal ini pun tidak bisa dipakai sebagai alasan bahwa dukun kampung itu lebih ahli dari seorang dokter.

Kalaupun hal ini benar-benar terjadi, adalah hanya karena kebetulan saja, atau hanyalah merupakan berkat tersendiri dan luar biasa dari Tuhan. Tuhan itu Maha Kuasa. Ia dapat menyembuhkan tanpa obat. Ia dapat menggunakan tangan seorang dukun buta huruf dalam keadaan-keadaan tertentu dan dapat pula memakai tangan seorang dokter ahli. Ia dapat menggunakan obat-obat tradisonal dan dapat pula menggunakan obat-obat moderen. Semua itu berada di bawah kuasaNya.

Namun demikian kita tidak boleh sejajarkan peranan seorang dokter dengan peranan seorang dukun. Juga peranan obat-obat kampung dengan obat moderen. Obat-obat kampung (akar-akar, kulit-kulit dan daun-daunan dan sebagainya) sebenarnya masih merupakan *bahan baku* bagi pembuatan obat-obat moderen.

Pelayanan seorang dukun hanya didasarkan pada pengalaman yang diwarisinya dari peninggalan nenek moyangnya, yang telah mencoba akar-akar tertentu sebagai obat dan ternyata berhasil menyembuhkan apabila kebetulan tepat kena penyakitnya. Dan ada pula segelintir dukun yang mendapatkan obatnya melalui mimpinya. Ini pun dapat saja terjadi. Tuhan dapat pula menggunakan mimpi untuk beri petunjuk. Namun sulit kita untuk memastikannya. Kelemahan-kelemahan pelayanan seorang dukun adalah antara lain:

- 1) Dia tidak bisa memastikan keadaan penyakit, hanya diperkirakan saja (dirai-rainya saja);
- 2) Campuran obat Takaran obat kurang tepat, mungkin kurang bahkan mungkin juga lebih dari ketentuan yang sewajarnya;
- 3) Kadang-kadang pengobatan itu berbau tahyul.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, jelaslah kiranya kepada kita bahwa Rumah Sakit/PUSKESMAS adalah alamat yang paling tepat bagi anda bila anda diserang penyakit. Pergilah ke sana tanpa ragu.

E. MAKANLAH MAKANAN BERGIZI.

Makanan yang bergizi ialah makanan yang lengkap unsur-unsurnya untuk kebutuhan tubuh manusia. Unsur-unsur itu adalah:

- 1) Karbohidrat atau hidrat arang, terdapat dalam nasi, jagung, ubi-ubian dan sebagainya;
- 2) Protein atau zat putih telur terdapat dalam daging, ikan, telur dan lain-lain;
- 3) Vitamin-vitamin, terdapat di dalam buah-buahan dan sayur-sayuran;

Apa yang kita makan haruslah menu makanan yang mengandung unsur-unsur tersebut secara berimbang, yaitu yang biasanya disebut 4 lengkap dan kalau ditambah susu maka dianggap sempurna, atau 4 lengkap 5 sempurna. Itulah bahan makanan yang bergizi.

Penyakit itu mudah menyerang kita apabila kita kurang makan. Apalagi kalau makanan itu kurang bergizi. Pada umumnya masyarakat

pedesaan enggan memakan sayur-sayuran. Mereka hanya cenderung memakan daging bila diadakan pesta-pesta tertentu dan bila ada upacara-upacara. Tetapi menyajikan sayur-sayuran kepada tamu dianggap tidak wajar. Berhubung dengan itu, Pemerinth telah membentuk Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (= TP PKK) di setiap desa. Para Ibu di desa ditatar dan dilatih untuk menanam berjenis-jenis sayur dan cara mengolahnya dan memasak-nya. Kecakapan mengolah dan memasak makanan bergizi memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah mengusahakan terus tersedianya bahan pangan tersebut. Makanan bergizi tersebut terdiri dari antara lain: nasi, telur, daging, ikan, susu, kacang-kacangan, buah-buahan dan sebagainya. Namun dalam praktek kehidupan sehari-hari, yang sulit dihidangkan oleh Ibu-ibu rumah tangga di desa adalah daging, telur, ikan dan lai-lain. Bahan-bahan tersebut hanya dihidangkan dalam pesta-pesta atau dalam menyambut tamu.

Yang perlu anda ketahui adalah bahwa kesehatan kita tergantung kepada apa yang kita makan. Oleh karena itu, anda perlu berusaha untuk mengadakan bahan-bahan tersebut atas usaha Anda sendiri. Selanjutnya, hendaklah para Ibu di pedesaan berkonsultasi langsung dengan para petugas PKK. Merekalah yang akan menjelaskan kepada Anda jenis-jenis makanan apa yang paling bergizi dan dengan cara mana untuk mendapatkannya atau untuk menghasilkannya.

BAB XII. PENUTUP.

A. KESIMPULAN.

Pemerintah dan seluruh rakyat NTT telah bertekad bulat untuk melepaskan diri dari masalah rawan pangan dan hidup bergantung kepada orang atau pihak lain. Meski hal tersebut telah membudaya, namun kita hendak berusaha untuk membongkarnya sampai ke akar-akarnya. Ya, buku ini berjudul SUPAYA SUMBA TIDAK LAGI LAPAR.

Oleh karena Pemerintah NTT dengan dukungan Pemerintah Pusat telah mencetuskan program Operasi Nusa Makmur (ONM) dan Operasi Nusa Hijau (ONH), sejak Januari 1981 maka seluruh rakyat NTT telah menyambutnya dengan gembira dan dengan semangat yang membara bertekad bulat untuk mensukseskannya dengan bekerja keras, bekerja tuntas dan bekerja cerdas melalui penerapan cara—cara bertani maju yaitu Panca Usaha Tani.

Kiranya Tuhan memberkati mereka yang bekerja dengan tekun sambil mengharap berkatnya. Kiranya Tuhan memberkati mereka yang memanfaatkan semua pemberianNya dengan penuh tanggung jawab, sehingga SUMBA TIDAK LAGI LAPAR ! SEMOGA !!!!

B. PENUTUP.

Pendek kata, kita boleh membanting tulang dalam usaha kita. Kita boleh memanfaatkan cara-cara bertani maju, namun di atas semua itu adalah Dia yang sedang menonton kegiatan anak-anakNya. Bukan saja Ia menonton tetapi melihat pula apa yang terkandung di hatinya. Ia, yakni Tuhan yang menonton dan memberi perhatian itu, adalah Tuhan Pengasih dan Penyayang, sumber segala berkat, kesejah-teraan dan kemakmuran. Ia mencurahkan berkat anugerahNya kepada semua orang tanpa membedakan bangsa dan agamanya. Ia menerbitkan matahari dan menurunkan hujan bagi orang benar mau pun orang jahat.

Namun demikian, dalam keputusan hukumNya, Ia tetap berpihak, yaitu kepada orang malas dijanjikanNya kemiskinan, kepada orang rajin dijanjikanNya kelimpahan. Telah difirman-

kanNya: "*Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan yang rajin menjadikan kaya*" (Ams. 10: 4).

Jadi, dengan meyakini bahwa tidak ada usaha yang sukses di dalam dirinya sendiri tetapi semata-mata hanya bergantung kepada jamahan tangan KasihNya dan sentuhan lengan berkatNya, maka marilah kita dengan penuh kerendahan hati mempersembahkan kepadaNya segala kegiatan kita dalam bidang-bidang yang telah kita bahas bersama melalui tulisan ini. Tanpa Dia, sia-sialah segala kegiatan kita.

OPERASI NUSA MAKMUR & OPERASI NUSA HIJAU,
BAGAIMANAKAH MENSUKSESKANNYA ????????????

JAWABANNYA: suksesnya semata-mata bergantung kepada:
KEMURAHAN HATI TUHAN melalui USAHA ANDA.

Oleh karena itu, BEKERJALAH dan BERDOALAH,
ORA ET LABORA.

Pameti Karata, Desember 1981



Pdt. Emiritus M. Jiwa

DAFTAR BACAAN.

1. Alkitab;(Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, LAI Jakarta;
2. Membangun dan Menggerakkan Pertanian oleh A. T. Mosher;
3. Pembangunan Perekonomian di pulau Sumba, oleh Ir. U. P. Woha;
4. Buku-buku JUKLAK dari Dinas-Dinas Kemakmuran Provinsi NTT;
5. Buku-buku JUKLAK dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Dinas Perkebunan NTT:
 - Pembangunan Subsektor Perkebunan di NTT (Juni 1994);
 - Perkembangan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di NTT (September 1996);
 - Pokok-Pokok Operasi Nusa Hijau (1981);
6. Kemungkinan Pembudidayaan Tanaman Lokal sebagai Bahan Makanan Pokok pada daerah Rawan Pangan di Sumba, UNDANA, Kupang (1982).
7. Dan lain-lain.

LEBIH MENGENAL BAPAK PENDETA M. YIWA.

1. Bapak pendeta Meta Yiwa lahir di Mangili, pada tanggaldari ayah.....dari kabihu Pahada dan Ibu.....dari kabihu
- 2.